

**PERBEDAAN RESILIENSI NARAPIDANA REMAJA DI LEMBAGA**

**PEMASYARAKATAN KLAS I MAKASSAR**

**(Studi Mengikuti dan Tidak Mengikuti Bimbingan Agama Islam)**



**DIAJUKAN OLEH:**

**SETIA WARDANA ONDING**

**4514091012**

**SKRIPSI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS BOSOWA**

**2019**

**PERBEDAAN RESILIENSI NARAPIDANA REMAJA DI LEMBAGA**

**PEMASYARAKATAN KLAS I MAKASSAR**

**(Studi Mengikuti dan Tidak Mengikuti Bimbingan Agama Islam)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa**

**Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar**

**Sarjana Psikologi (S. Psi)**

**Oleh:**

**SETIA WARDANA ONDING**

**4514091012**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS BOSOWA**

**2019**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PERBEDAAN RESILIENSI NARAPIDANA REMAJA DI LEMBAGA  
PEMASYARAKATAN KLAS 1 MAKASSAR  
(Studi Mengikuti dan Tidak Mengikuti Bimbingan Agama Islam)**

Disusun dan diajukan oleh

**SETIA WARDANA ONDING  
NIM 4514091012**

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa  
Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Psikologi (S.Psi)  
15 Maret 2019

Menyetujui :

Pembimbing I

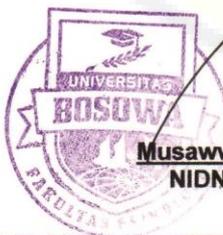
**A. Budhy Rahkmat S.Psi., M.Psi., Psikolog.**  
NIDN: 0904128402

Pembimbing II

**Musawwir, S.Psi., M.Pd.**  
NIDN: 0927128501

Mengetahui :

Dekan  
Fakultas Psikologi



**Musawwir, S.Psi., M.Pd.**  
NIDN: 0927128501

Ketua Program Studi,  
Fakultas Psikologi,

**Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog**  
NIDN: 0931107702

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa penelitian skripsi yang berjudul, “Perbedaan Resiliensi Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar, Studi Mengikuti dan Tidak Mengikuti Bimbingan Agama Islam”, beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya yang saya buat sendiri sesuai prosedur dan kaidah yang berlaku. Begitupun dengan semua data penelitian yang digunakan merupakan data asli yang didapatkan dari responden. Untuk itu saya siap menanggung resiko ataupun sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan. Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bertanggung jawab secara moral sebagai insan akademik atas penelitian ini.

Makassar, 20 Maret 2019



*Setia Wardana Onding*  
Setia Wardana Onding

*Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, karya ini kupersembahkan*

*untuk:*

*Kedua orang tuaku yang sangat saya cintai bapak Laonding dan ibu Ramlah,*

*Saudariku Dwi Wahyuningsih tersayang,*

*keluargaku tante dan om serta sepupu-sepupuku tersayang,*

*Para sahabat dan teman yang saya banggakan,*

*Serta para dosen yang saya hormati dan kagumi.*

**BOSOWA**

## MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya  
sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

“Hidup itu tidak boleh sederhana. Hidup itu harus hebat, luas, kuat, besar dan  
bermanfaat. Yang sederhana adalah sikapnya”

(Penulis)

“Jika proses itu bisa cepat, tepat dan mantap kenapa tidak. karena yang dibutuhkan  
orang diluar sana adalah hasil”

(Predator)

“resopa temmangingi na malomo na letei pammase dewata”

(Nene' Mallomo)

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kesehatan, kemudahan dan kelancaran bagi saya dari awal hingga akhir proses penelitian skripsi ini berlangsung dengan judul “Perbedaan Resiliensi Narapidana Remaja di Lembaga Pemasarakatan Klas I Makassar, Studi yang Mengikuti dan yang Tidak Mengikuti Bimbingan Agama Islam” sebagai syarat tugas akhir untuk menyelesaikan program studi sarjana psikologi yang telah dijalani selama bertahun-tahun lamanya.

Peneliti tentunya menyadari bahwa skripsi yang telah dibuat ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, untuk itu segala saran dan kritik yang membangun peneliti akan terima dengan senang hati. Proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai masukan dan dukungan yang diberikan kepada peneliti. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti ingin berterima kasih kepada berbagai pihak yang terlibat selama masa pengerjaan penelitian skripsi ini kepada:

1. Allah Swt. yang telah memberikan kesehatan, rezeki, kelancaran dan kemudahan selama proses pengerjaan skripsi dan penelitian berlangsung.
2. Saya ucapkan terima kasih sebanyak-banyak kepada kedua Orangtua saya yaitu bapak Laonding dan ibu Ramlah yang selalu mendoakan, memberikan dukungan berupa materi maupun moral, dan mendorong sangat keras peneliti untuk cepat selesai. Selain itu saudari saya Dwi Wahyuningsih yang senantiasa menjadi penyemangat dan bertanya kapan peneliti selesai, sehingga membuat peneliti terpacu untuk menyelesaikan kuliah.

3. Bapak Musawwir S.Psi., M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi, penasehat akademik dan dosen pembimbing skripsi. Peneliti sangat berterima kasih atas segala bentuk bantuan selama masa perkuliahan dan bimbingan berlangsung. Selain itu terima kasih pula atas segala arahan dan masukan yang diberikan demi kelancaran selama penyelesaian skripsi.
4. Bapak Andi Budhy Rakhmat, M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah membantu dan membimbing peneliti selama proses penelitian. Terima atas waktu dan masukan yang telah diberikan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
5. Ibu Minarni, S.Psi, M.A yang seringkali memberikan waktu luang dan saling berbagi cerita serta mendengarkan suka duka peneliti bersama teman-teman yang lain. Terima kasih sekali lagi atas berbagai wejangan yang telah diberikan kepada peneliti.
6. Para Dosen Fakultas Psikologi Ibu Minarni, S.Psi, M.A, Ibu Sitti Syawaliah Gismin, M.Psi, Psikolog, Ibu Titin Florentina, M.Psi, Psikolog, Bapak Arie Gunawan HZ, M.Psi, Psikolog, Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi, M.A, Ibu Hasniar S.Psi, M.Si, dan Ibu Sri Hayati, M. Psi, Psikolog terima kasih atas ilmu yang diberikan selama empat tahun lebih. Terima kasih atas segala saran dan masukan yang diberikan kepada para mahasiswa dan canda tawa yang menghiasi kehidupan mahasiswa psikologi.
7. Ibu Hj.Darma dan Bunda Jerni yang sangat membantu peneliti dalam pengurusan administrasi yang dibutuhkan peneliti selama masa penyusunan proposal hingga penyelesain skripsi, terima kasih banyak telah atas waktu dan bantuan yang dberikan kepada peneliti.

8. Teruntuk saudara seperjuangan yang saya banggakan Dion, Wira, Olin, Adlu, Rian yang berjuang bersama peneliti dari awal masa kuliah hingga saat ini. Terima kasih atas bantuan dan kebersamaan yang diberikan selama ini serta canda tawa yang kurang berfaedah.
9. Terima kasih kepada Nunu atas dukungan dan bantuan terhadap peneliti selama proses penelitian dan pengerjaan skripsi.
10. Terima kasih kepada Fita yang telah membantu dan berjuang bersama peneliti dalam proses skripsi.
11. Terima kasih kepada Nayah atas nasehat dan motivasi terhadap peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
12. Terima kasih kepada Angkatan 2014 (Phylosof) yang berjuang bersama sejak awal semester hingga akhir penyelesaian skripsi.
13. Terima kasih kepada Lembaga Pemasarakatan Klas I Makassar yang telah membantu peneliti selama proses penelitian dan terlibat dalam penelitian ini. Terima kasih.

Untuk itu segala bentuk saran, masukan, serta dukungan dari berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini, sekali lagi peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sangat besar. Semoga penelitian ini bermanfaat dalam setiap pembelajaran dan menambah wawasan terhadap pembaca.

Makassar, 20 Maret 2019



*Setia Wardana Onding*  
Setia Wardana Onding

## ABSTRAK

### Perbedaan Resiliensi Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan

Klas I Makassar

(Studi yang Mengikuti dan yang Tidak Mengikuti Bimbingan Agama Islam)

Setia Wardana Onding

4514091012

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

Wardana454@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perbedaan Resiliensi Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar antara yang Mengikuti dan yang Tidak Mengikuti Bimbingan Agama Islam. Adapun sampel yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 109 narapidana remaja Lapas Klas I Makassar. Pada penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah skala yang telah diadaptasi oleh peneliti yaitu skala Resiliensi. Teknik analisis yang digunakan untuk melihat perbedaan dalam penelitian ini yaitu statistik parametrik independent sampel t-test. Proses pengolahan data menggunakan *Software Lisrel 8.7*, *SPSS 20 for Windows*, dan *Microsoft Excel*. Berdasarkan hasil analisis data yang dihasilkan terdapat perbedaan resiliensi narapidana remaja antara yang mengikuti bimbingan agama Islam dan yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam, bahwa resiliensi narapidana mengikuti bimbingan agama Islam lebih tinggi daripada yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam.

**Kata Kunci:** Resiliensi , Bimbingan Agama Islam, Narapidana Remaja

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>I</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>14</b>
A. Resiliensi.....	14
1. Defenisi Resiliensi .....	14
2. Dimensi Dimensi Resiliensi.....	15
3. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi.....	22
B. Bimbingan Agama.....	24
1. Defenisi Bimbingan Agama.....	24
2. Tujuan Dan Fungsi Bimbingan Agama.....	25

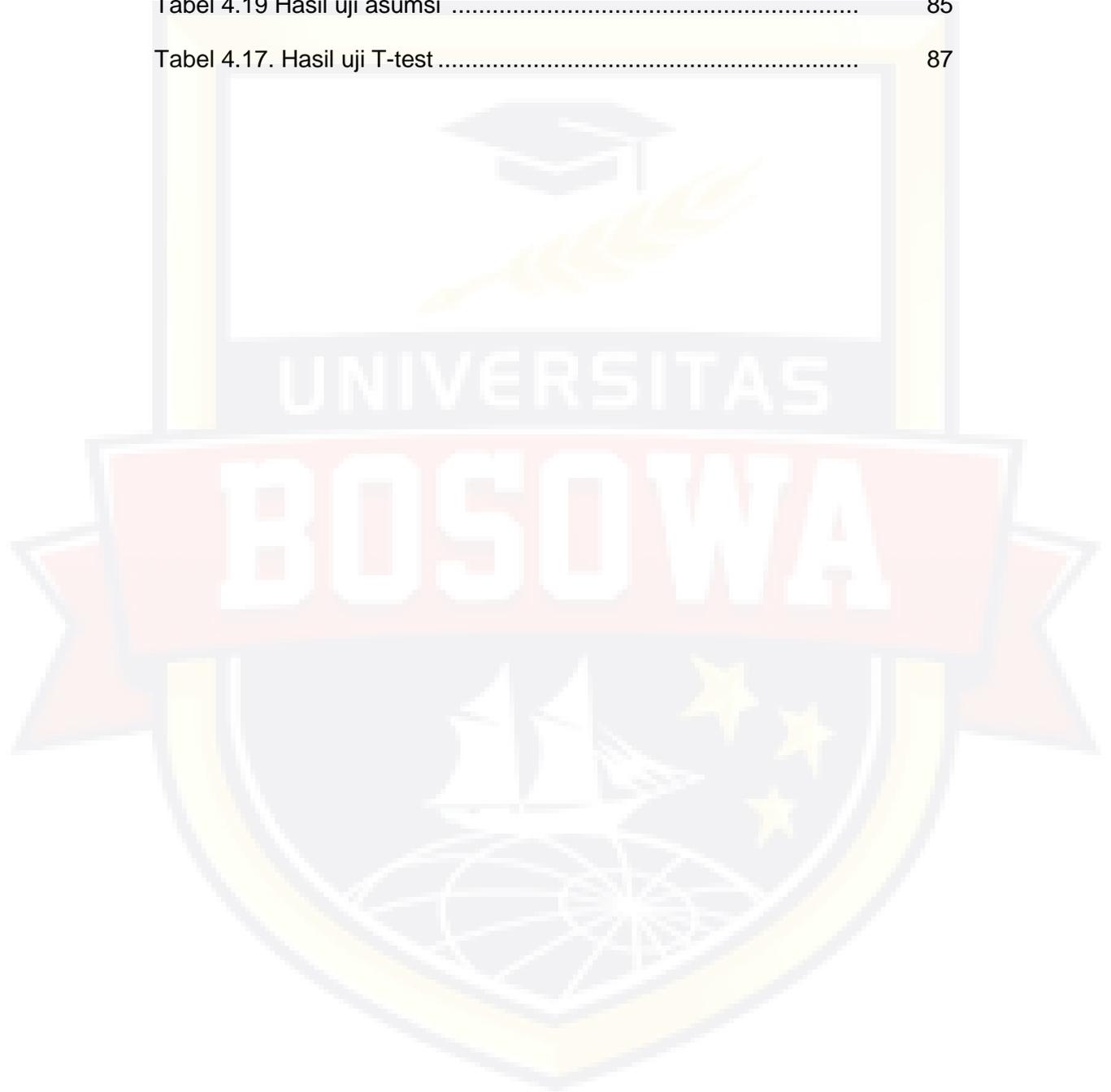
3. Prinsip-Prinsip Bimbingan Agama.....	26
C. Materi Bimbingan Agama .....	27
1. Aqidah .....	28
2. Ahlak .....	29
3. Ibadah .....	30
D. Gambaran Pelaksanaan Bimbingan Agama.....	31
E. Remaja .....	31
1. Defenisi Remaja .....	31
2. Ciri-ciri Masa Remaja .....	32
F. Narapidana .....	37
G. Kerangka Berpikir.....	38
H. Hipotesis Penelitian.....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
A. Jenis Penelitian .....	42
B. Variabel Penelitian .....	43
1. Variabel Independen.....	43
2. Variabel Dependen.....	44
C. Defenisi Variabel .....	44
1. Defenisi Konseptual.....	44
2. Defenisi Operasional .....	45
D. Populasi dan Sampel .....	46
1. Populasi.....	46
2. Sampel .....	47
E. Teknik Pengumpulan Data .....	47
F. Teknik Uji Instrument Penelitian .....	50

1. Uji Validitas.....	50
2. Uji Reliabilitas .....	51
G. Teknik Analisis Data.....	53
1. Analisis Deskriptif .....	53
2. Uji Prasyarat Analisis.....	54
3. Uji Hipotesis.....	56
H. Jadwal Penelitian .....	57
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>58</b>
A. Demografi Responden .....	58
B. Hasil Analisis Deskriptif .....	67
C. Hasil Analisis Uji Hipotesis .....	85
D. Pembahasan.....	89
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>95</b>
A. Kesimpulan .....	95
B. Saran .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>102</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>blue print</i> skala resiliensi .....	49
Tabel 3.2 uji realibilitas skala .....	53
Tabel 3.3 syarat rumus kategorisasi .....	53
Tabel 3.4 ringkasan hasil uji normalitas .....	54
Tabel 3.5 ringkasan hasil uji homogenitas .....	56
Tabel 3.6 jadwal penelitian .....	57
Tabel 4.1 rumus kategorisasi .....	67
Tabel 4.2 tabel statistik deskriptif ikut bimbingan .....	68
Tabel 4.3 hasil kategorisasi ikut bimbingan .....	69
Tabel 4.4 tabel statistik deskriptif tidak ikut bimbingan .....	70
Tabel 4.5 hasil kategorisasi tidak ikut bimbingan .....	71
Tabel 4.6 analisis dekriptif regulasi emosi ikut bimbingan .....	73
Tabel 4.7 analisis dekriptif regulasi emosi tidak ikut bimbingan.....	73
Tabel 4.8 analisis dekriptif pengendalian impuls ikut bimbingan .....	75
Tabel 4.8 analisis dekriptif pengendalian impuls tidak ikut bimbingan .....	75
Tabel 4.9 analisis dekriptif optimisme ikut bimbingan.....	76
Tabel 4.10 analisis dekriptif optimisme tidak ikut bimbingan .....	77
Tabel 4.11 analisis dekriptif analisis kausal ikut bimbingan.....	78
Tabel 4.12 analisis dekriptif analisis kausal tidak ikut bimbingan ....	79
Tabel 4.13 analisis dekriptif empati ikut bimbingan .....	80
Tabel 4.14 analisis dekriptif empati tidak ikut bimbingan.....	80
Tabel 4.15 analisis dekriptif efikasi diri ikut bimbingan .....	82
Tabel 4.16 analisis dekriptif efikasi diri tidak ikut bimbingan.....	82

Tabel 4.17 analisis dekriptif reaching out ikut bimbingan .....	83
Tabel 4.18 Analisis dekriptif reaching out tidak ikut bimbingan.....	84
Tabel 4.19 Hasil uji asumsi .....	85
Tabel 4.17. Hasil uji T-test .....	87



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka berpikir .....	40
Gambar 3.1 Variabel bimbingan agama .....	44
Gambar 3.2 Variabel resiliensi .....	44
Gambar 4.1 Demografi usia ikut bimbingan .....	59
Gambar 4.2 Demografi pendidikan ikut bimbingan.....	60
Gambar 4.3 Demografi asal daerah ikut bimbingan .....	61
Gambar 4.4 Demografi masa hukuman ikut bimbingan.....	62
Gambar 4.5 Demografi usia tidak ikut bimbingan.....	63
Gambar 4.6 Demografi pendidikan tidak ikut bimbingan .....	64
Gambar 4.7 Demografi asal daerah ikut bimbingan .....	65
Gambar 4.8 Demografi masa hukuman tidak ikut bimbingan .....	66
Gambar 4.9 Kategorisasi resiliensi ikut bimbingan agama islam ...	69
Gambar 4.10 Kategorisasi resiliensi ikut bimbingan agama islam .	71

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Blue print skala resiliensi.....	104
Lampiran 2: Lembar skala resiliensi.....	106
Lampiran 4: Hasil Uji Validitas tampak.....	110
Lampiran 5: Hasil Uji Validitas Konstrak .....	113
Lampiran 6: Hasil Uji Reliabilitas .....	119
Lampiran 7: Hasil Uji Normalitas.....	121
Lampiran 8: Hasil Uji Homogenitas.....	126
Lampiran 9: Hasil Uji Hipotesis .....	128
Lampiran 10: Rumus Kategoriasi Resiliensi.....	130
Lampiran 11: Analisis Deskriptif Perdimensi .....	132
Lampiran 12: Analisis Deskriptif Mengikuti, Tidak Mengikuti Bimbingan	135
Lampiran 13: Tabulasi Data .....	136
Lampiran 13: Demografi Responden .....	141
Lampiran 14: Persuratan .....	146

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kriminalitas merupakan suatu perilaku yang sangat bertentangan dengan hukum, orang-orang yang terlibat di dalamnya akan mendapatkan sanksi berupa hukuman penjara sesuai kadar atau tingkat kejahatan yang dilakukan. Perilaku ini sangat merugikan diri sendiri terlebih orang yang menjadi korban dari tindakan tersebut. Terjeratnya seseorang dalam tindakan kriminal disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya karena tidak terpenuhinya kebutuhan sosial, psikologi, dan biologisnya. Hal tersebut menjadi dorongan seseorang melakukan perilaku menyimpang dan tindakan kriminal, yang dimana perilaku kriminal ini melekat pada tiap bentuk masyarakat salah satunya pada remaja.

Fenomena remaja dalam tindakan kriminal secara otomatis akan membawa mereka berurusan dengan sanksi hukum dan hal ini semakin banyak dijumpai diberbagai daerah. Data Direktorat Jendral Pemasyarakatan, menunjukkan bahwa jumlah narapidana remaja dari tahun 2014 sampai dengan 2018 yang telah menghuni Lapas tercatat sebanyak 16.438 orang dengan berbagai macam kasus tindak pidana. Hal itu setidaknya dapat disimpulkan bahwa semakin banyaknya jumlah remaja yang menghuni Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia. Di wilayah Sulawesi Selatan sendiri terkhusus di Lapas Klas I Makassar (September 2018) narapidana remaja tercatat berjumlah 130 orang dengan usia rata-rata 15 sampai 20 tahun (<http://smslap.ditjenpas.go.id>).

Remaja adalah proses masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa transisi tersebut remaja berusaha untuk mengekspresikan dirinya dan berusaha untuk mencari jati diri atau identitas diri yang sesungguhnya. Berdasarkan teori perkembangan Erikson (Santrock, 2012) remaja berada pada fase *identity vs identity confusion*, pada fase itu remaja berusaha untuk mencari identitas diri mereka. Mereka berjuang untuk mencari tahu siapa dirinya yang sebenarnya. Disaat yang bersamaan juga, remaja mengalami perubahan dalam diri mereka, dimulai dari perubahan fisik, pola pikir, dan sosial-emosional. Seorang remaja yang berhasil melewati tahap perkembangan serta dapat melewati perubahan yang ada dalam lingkungan hidupnya, mereka akan *survive*, dan apabila remaja mengalami masalah dalam perkembangan dirinya serta mengalami masalah dalam menghadapi lingkungannya baik dalam keluarga, masyarakat, maupun kelompok, ia akan melakukan perilaku yang menyimpang atau pelanggaran hukum. Suatu perbuatan yang menyimpang atau pelanggaran hukum yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke dewasa disebut sebagai kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) (Sarwono, 2012).

Masa remaja merupakan bagian dari perkembangan seorang individu yang sangat penting. Pada masa remaja itulah dibutuhkan banyak perhatian dan kasih sayang dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Tidak terkecuali bagi mereka yang tinggal di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar, remaja yang menjalani proses hukum di Lembaga Pemasyarakatan mendapatkan konsekuensi negatif berupa tekanan, stres, trauma maupun depresi. Pengalaman-pengalaman negatif yang dihadapi oleh remaja yang bermasalah dengan hukum akan sangat

beragam, seperti pengalaman kekerasan yang mereka alami ketika di Lembaga Pemasyarakatan yang akan menimbulkan konsekuensi negatif jangka panjang terhadap kesehatan dan kesejahteraan remaja (Lerner & Galambos, 1998).

Secara umum konsekuensi dan permasalahan tersebut menuntut narapidana remaja untuk siap menerima bahwa dirinya akan kehilangan kebebasan fisik, kehilangan kontrol atas hidupnya, kehilangan keluarga, kehilangan barang dan jasa, kehilangan keamanan, kurangnya stimulasi, dan gangguan psikologis lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Liebling bahwa terdapat berbagai macam sumber *stressor* pada narapidana antara lain, ketakutan terhadap hukuman yang akan dijalani, perasaan tidak ada harapan, dan berbagai kesulitan selama di dalam penjara atau Lembaga Pemasyarakatan (Liebling, 1999).

Selama berada di Lembaga Pemasyarakatan narapidana sadar bahwa ia jauh dari keluarga dan diasingkan dari lingkungan sosialnya serta kebebasan Bergeraknya dibatasi, hidup dengan peraturan tata tertib yang ketat dan harus dipatuhi. Lapas merupakan tempat yang membuat narapidana akan kehilangan otonomi, menjalankan kehidupan yang terbatas, dan berkumpul dengan orang baru yang tidak diinginkan sehingga secara kumulatif hal-hal tersebut merupakan *stressor* yang menekan (Charlotte & Jane, 2012).

Whitehead dan Steptoe (2007) juga menjelaskan bahwa hidup di Lapas merupakan pengalaman kehidupan manusia yang paling penuh dengan tekanan dibandingkan dengan semua kejadian-kejadian hidup yang dialami. Kondisi dengan tekanan mental memengaruhi keadaan psikologis narapidana saat berada dalam Lembaga Pemasyarakatan dan atau setelah kembali ke

masyarakat. Kartono (2011) mengemukakan bahwa narapidana dalam proses penahanan mengalami kesulitan dan masalah seperti, konflik batin, trauma, gangguan kepribadian, penyimpangan seksual, menutup diri, emosi yang tidak stabil, kecemasan, mudah curiga, kesulitan beradaptasi, kejenuhan akan rutinitas kegiatan dan makanan, kerinduan kepada keluarga, tidak siap menghadapi realitas, masalah dengan teman dan kecemasan akan masa depan setelah keluar dari Lapas, kehilangan rasa kepercayaan diri. Selain itu, persepsi masyarakat tentang narapidana dapat memberikan efek buruk mengenai diri mereka.

Remaja berstatus sebagai narapidana yang telah dijatuhi hukuman akan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan, hal tersebut diatur pada Pasal 1 Angka 3 UU No. 12 Tahun 1995 (<http://www.ditjenpas.go.id/undang-undang/>). Kemudian dari data di Lapas Klas I Makassar masa hukuman narapidana remaja rata-rata satu sampai dua tahun. Namun menjalani proses hukuman tersebut tidak mudah mereka harus mempunyai ketahanan psikologis maupun fisik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar (Oktober, 2018) ditemukan bahwa ada beberapa hal yang menjadi permasalahan narapidana remaja diantaranya pihak keluarga jarang menjenguk, khawatir dengan masa depannya setelah bebas, lebih beratnya lagi mereka harus siap menghadapi *bully* dan penyiksaan dalam bentuk pemukulan dan pengeroyokan yang dilakukan narapidana remaja lama terhadap narapidana remaja yang baru masuk menjalani hukuman di Lapas Klas I Makassar.

*“menurut penjelasan narasumber hal tersebut sudah menjadi budaya dan kebiasaan yang dilakukan terhadap narapidana baru, kemudian juga adanya*

*berbagai ancaman narapidana dewasa yang cenderung otoriter, agresif, dan temperamental”.*

Narapidana remaja menyadari bahwa mereka harus menjalani kondisi lingkungan yang terisolasi kemudian ruang geraknya sangat dibatasi serta terputusnya komunikasi dengan keluarga, kesehatan yang buruk, sumber makanan yang terbatas, fasilitas yang minim dan kapasitas kamar yang berlebihan, sehingga menimbulkan berbagai macam tekanan mental seperti cemas berlebihan, rasa takut, kecewa, kesedihan yang mendalam, melamun, menyendiri, marah cenderung agresif, dan temperamental, trauma, serta depresi.

Penjelasan di atas sejalan dengan penelitian Sholichatun (2011) menjelaskan bahwa masalah-masalah yang memunculkan tekanan pada para subjek di Lembaga Pemasyarakatan ini adalah kerinduan pada keluarga, kejenuhan di Lembaga Pemasyarakatan baik karena bosan dengan kegiatan-kegiatannya, kurangnya kegiatan maupun bosan dengan makanannya, adanya masalah dengan teman serta rasa bingung ketika memikirkan masa depannya nanti setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Respon stres yang dialami oleh para subjek yang paling umum dirasakan oleh semuanya adalah respon afektif berupa kesedihan. Selain afektif juga respon kognitif berupa bingung, fisiologis berupa pusing dan perilaku berupa kebosanan terhadap makanan serta malas mengikuti kegiatan-kegiatan di Lembaga Pemasyarakatan

Penjelasan di atas menggambarkan secara garis besar berbagai masalah dan kesulitan serta tekanan mental yang terjadi di dalam Lembaga Pemasyarakatan, yang merupakan tantangan yang harus dihadapi dalam

menjalani masa hukuman. Narapidana yang tidak mampu melewati tekanan mental serta keluar dari permasalahan akan membawa pada adaptasi negatif yang buruk, dan sebaliknya narapidana remaja yang mampu melewati segala bentuk permasalahan dan tekanan akan menggiring mereka pada adaptasi positif sehingga mereka mempunyai resiliensi yang baik.

Hasil wawancara kedua yang dilakukan oleh peneliti (Oktober, 2018) menjelaskan bahwa kegiatan positif yang sering kali dilakukan yaitu mengikuti bimbingan agama Islam seperti belajar baca tulis Al-Quran (mengaji), belajar rukun iman dan rukun Islam, belajar tata cara dan bacaan salat wajib maupun sunnah kemudian mengikuti ceramah, qultum, berpartisipasi dalam lomba-lomba keagamaan yang diadakan oleh Kementerian Agama.

*“Menurut keterangannya, selama mengikuti bimbingan agama subjek lebih fokus dalam melakukan aktivitas sehari-hari, tepat waktu mengikuti apel dan salat lima waktu, ketika mendapatkan bullying kekerasan ia dapat bersabar dan mengontrol emosinya dan lebih memilih pergi atau diam. Subjek memiliki optimisme untuk memperbaiki diri kedepannya, ia telah berjanji kepada dirinya sendiri untuk tidak akan melakukan perbuatan yang melanggar hukum, subjek juga merencanakan kehidupannya setelah keluar dari Lapas yang dimana subjek ingin mencari pekerjaan halal, ada juga yang ingin melanjutkan sekolahnya.*

Pada saat selesai melaksanakan sholat lima waktu dan mengaji, subjek merasa lebih tenang dan damai sejenak melupakan kesulitan serta pasrah dan menyerahkan segala situasi yang dialaminya selama ini adalah kehendak Allah Swt. Seluruh subjek mengaku mengendalikan emosi dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt. Keyakinan diri terhadap Allah Swt. membuat subjek ikhlas menjalani hukumannya. Adapun dari proses adaptasi subjek, menurut

keterangannya rata-rata dari subjek beradaptasi dengan kurun waktu satu sampai dua bulan.

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa narapidana yang mengikuti bimbingan agama Islam memiliki resiliensi yang baik, hal tersebut sejalan dengan penelitian Issacson (2002) menjelaskan bahwa karakteristik individu yang resilien yang dapat memengaruhi adalah kemampuan untuk bangkit kembali, *good-natured personality*, fokus, otonomi, tanggung jawab, kesabaran, optimisme, kemampuan memecahkan masalah, tujuan di hidup, kreativitas, moral, rasa ingin tahu, *coping skills*, empati dan religiusitas.

Namun beda halnya dengan narapidana yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam. Hasil wawancara menunjukkan perbandingan yang bertolak belakang, mereka yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam lebih cenderung memilih berdiam diri, subjek takut keluar dari kamar karena menurutnya di dalam kamar lebih aman, subjek juga mengungkapkan bahwa apa yang terjadi dengannya adalah bentuk dari ketidakadilan, subjek tidak menerima perlakuan yang didapatkan, dan tidak akan memaafkan orang yang telah menjerumuskannya kedalam penjara. Subjek merasa bingung tentang bagaimana kehidupannya setelah keluar dari Lapas, mereka mengeluhkan tentang makanan, upacara apel yang membosankan, dan kamar yang sangat tidak nyaman. Dari wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kurangnya karakteristik resiliensi yang tergambar pada narapidana remaja yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa seseorang yang dapat terbuka terhadap agama dapat mendorong seseorang mempunyai resiliensi yang baik,

beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang sulit serta berguna untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam hidupnya sekarang, maupun kedepannya setelah terbebas dari hukuman mempunyai bekal moral yang baik pada lingkungan dan tidak mengulangi perilaku menyimpang dan melanggar hukum. Sebaliknya, remaja yang kurang mempunyai minat dan antusiasme yang baik terhadap agama yang membuat mereka tertutup dengan ajaran dan nilai-nilai positif yang terkandung dalam agama akan cenderung tertutup dengan lingkungannya, bersikap apatis, mempunyai sikap dominan yang otoriter terhadap teman-temannya, lebih agresif dan gaya komunikasi kasar, dari serangkaian perilaku tersebut bisa berpotensi remaja mengulang kembali perbuatan setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

Adanya perbedaan sikap remaja terhadap agama sejalan dengan teori yang dikemukakan Palouzian (1996) bahwa remaja tidak konsisten dengan komitmen terhadap agama, mereka sangat dapat bersikap agamis dan juga sekaligus tidak agamis. Kurangnya minat atau ketidakpedulian terhadap agama yang terjadi pada remaja bukan fenomena baru, sikap tersebut terjadi karena adanya keraguan terhadap agama. Banyak penelitian yang mengindikasikan bahwa remaja kurang memiliki tendensi untuk percaya pada ajaran agama, bahkan menunjukkan peningkatan tendensi untuk mempertanyakan beberapa ajaran agama.

Adapun hasil observasi peneliti dari 109 narapidana remaja yang berada di Lapas Klas I Makassar, diantaranya ada yang rutin mengikuti bimbingan agama Islam setiap hari Selasa, Rabu, Jumat, dan ada narapidana remaja yang tidak

mengikuti bimbingan agama Islam. Dari fenomena dan hasil wawancara di atas terungkap bahwa diperlukannya sebuah bimbingan agama untuk narapidana remaja. Pendekatan keagamaan diharap dapat meningkatkan ketaqwaan, belajar ikhlas, sabar dan lain sebagainya. Dengan hal itu para narapidana remaja dipercaya akan memiliki resiliensi yang baik.

Resiliensi yang baik pada narapidana remaja dapat mengatasi tekanan mental dan keterpurukan yang dihadapi. Resiliensi merupakan hal penting yang harus ada dalam diri seorang narapidana karena dengan sikap resilien, ia akan berjuang untuk beradaptasi, bertahan, dan bangkit dari kemalangan. Narapidana yang resilien akan mendapat bekal ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimanfaatkan menjalani kehidupan kembali ke masyarakat. Resiliensi juga sangat berperan penting untuk mempertahankan kemampuan, untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai *stressor* kehidupan. Individu yang resilien sebagaimana yang dipaparkan adalah individu yang memiliki resiliensi yang baik, dimana resiliensi menurut Grotberg (1999) yaitu suatu kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan, dalam rangka untuk berkembang dengan baik.

Seseorang yang menjalani pidana dalam sebuah proses hukum membutuhkan resiliensi yang tinggi untuk mampu menjalani tekanan peradilan dan optimisme dalam menghadapi putusan. Seseorang diharapkan memiliki kemampuan untuk mengontrol atau mengatur diri untuk tetap efektif di dalam

tekanan yang menerpa. Selain itu juga diharapkan memiliki kemampuan untuk tetap positif memandang masa depan dan bersikap realistis dalam perencanaannya. Pada intinya, penelitian tentang resiliensi fokus pada pertanyaan mengapa seseorang yang hidup dalam kesengsaraan dan tekanan dapat kembali sehat, sementara yang lain tidak.

Menurut Cicchetti dan Rogosch (Wiwin, 2018) ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam mempelajari resiliensi, pertama adanya ancaman yang signifikan, seseorang tidak dapat dikatakan sebagai individu yang resilien jika tidak menghadapi ancaman atau kesengsaraan yang signifikan mengancam perkembangan psikologisnya. Kedua, hasil yang baik atau adaptasi positif yang dilakukan, yaitu seseorang dikatakan resilien jika ia berhasil menemukan adaptasi positif dalam kondisi tekanan dan kesengsaraan yang berat.

Adaptasi positif yang dimaksud yaitu bimbingan agama. Agama merupakan aspek positif dalam kehidupan manusia karena mempunyai pengaruh yang sangat besar. Fungsi agama dalam kehidupan manusia menurut Elizabeth (Jalaluddin, 2016) dalam kondisi ketidakberdayaan, secara psikologis nilai-nilai ajaran agama dapat membantu menentramkan goncangan batin dengan kembali kepada tuntunan agama. Agama memberikan patokan dan tuntunan berupa perintah dan larangan kepada manusia dalam aktualisasi kehidupan. Suatu hal yang berhubungan dengan agama menjadi penting, karena agama berperan dalam pembentukan tingkah laku dan penerahan penggunaan akal untuk perbaikan hidup manusia dan kaitannya adalah agama Islam. Islam adalah agama terakhir yang berfungsi sebagai rahmat dan nikmat bagi manusia

seluruhnya yang didalamnya terdapat aturan dan nilai nilai kebaikan dan larangan yang wajib dipatuhi.

Penjelasan di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Dian, et al (2017) bahwa program pembinaan seperti kegiatan kerohanian yang diselenggarakan oleh Lapas, dapat berfungsi sebagai *coping* terhadap pengalaman-pengalaman yang dihadapi di lingkungan penjara. Penelitian menunjukkan bahwa melakukan kegiatan keagamaan secara rutin di dalam Lapas, berpengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat depresi narapidana (Levitt & Loper, 2009). Hasil penelitian Maslihah (2017) juga menunjukkan bahwa anak-anak di Lapas meyakini apa yang terjadi pada diri mereka sebagai ketentuan dan bentuk kasih sayang Tuhan, menunjukkan adanya pendekatan spiritual yang mendorong remaja untuk beradaptasi positif dengan lingkungan Lembaga Pemasyarakatan dan pada akhirnya mendorong munculnya rasa syukur dan memaknakan secara positif kehidupan yang harus dijalani di Lembaga Pemasyarakatan.

Hal tersebut sejalan dengan hasil dari penelitian Riza dan Herdiana (2012) yang menjelaskan bahwa individu dengan resiliensi tinggi sangat dipengaruhi oleh spiritualitas atau jiwa keagamaan. Hal tersebut dapat membantu narapidana untuk bersikap produktif dan beradaptasi dengan positif sedangkan resiliensi rendah dipengaruhi oleh jauhnya nilai atau ajaran agama. Lebih lanjut hasil penelitian yang dilakukan oleh Southwick (2001) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya resiliensi individu diantaranya adalah spiritualitas atau agama.

Dari teori dan hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi dibutuhkan oleh narapidana selama menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan, adanya resiliensi yang baik dipengaruhi oleh adaptasi positif salah satunya mengikuti bimbingan agama Islam. Berdasarkan penjelasan di atas penulis melihat bahwa seorang narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama mempunyai resiliensi lebih tinggi sedangkan narapidana remaja yang tidak mengikuti bimbingan agama mempunyai resiliensi yang rendah maka dari itu penulis mengangkat judul dalam penelitian ini **“Perbedaan Resiliensi Narapidana Remaja di Lapas Klas I Makassar Studi yang Mengikuti dan yang Tidak Mengikuti Bimbingan Agama Islam”**

#### **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada perbedaan resiliensi antara narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama dan yang tidak mengikuti bimbingan agama selama menjalani masa hukuman di Lapas Klas I Makassar.

#### **C. Tujuan Penelittian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan resiliensi narapidana remaja antara yang mengikuti dan yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam di Lapas Klas I Makassar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyajikan wadah pemantapan pengetahuan, menambah keilmuan dalam bidang Psikologi Sosial khususnya terkait variabel resiliensi pada narapidana, serta memberikan tambahan pemahaman mengenai edukasi pemahaman agama untuk mengurangi pola pikir negatif dan perilaku menyimpang bagi narapidana.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Narapidana mampu memahami sejauhmana bimbingan agama Islam memberikan pengaruh dalam pembentukan resiliensi mereka selama menjalani kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan.
- b. Lapas Klas I Makassar dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan rujukan dalam menciptakan suasana dan wadah edukasi yang dapat mengurangi tekanan mental narapidana remaja selama menjalani proses hukuman.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Resiliensi

##### 1. Defenisi Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002) mengemukakan bahwa resiliensi menggambarkan kemampuan individu untuk merespon trauma yang dihadapi dengan cara-cara sehat dan produktif. Resiliensi adalah kapasitas untuk mempertahankan kemampuan, untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai *stressor* kehidupan. Resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi, serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan (Grotberg, 1999).

Richardson (2002) mengemukakan bahwa resiliensi adalah proses *coping* terhadap *stressor*, kesulitan perubahan, maupun tantangan yang dipengaruhi oleh faktor protektif. Resiliensi psikologi ini akan mencerminkan bagaimana kekuatan dan ketangguhan yang ada dalam diri seseorang. Resiliensi psikologis ditandai oleh kemampuan untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif. Menurut Block dan Kremen (1996) seseorang yang resilien akan berusaha untuk menghadapi dan kemudian bangkit dari berbagai kondisi stres dengan kemampuan yang dimiliki. Lazarus (Tugade dan Fredricson 2004) mendefinisikan resiliensi psikologis sebagai *coping* yang efektif dan adaptasi positif terhadap kesulitan dan tekanan. Secara umum, resiliensi ditandai oleh

sejumlah karakteristik yaitu, adanya kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres ataupun bangkit dari trauma yang dialami (Masten dan Coatsworth, 1998).

Berdasarkan teori dari beberapa ahli diastis peneliti menyimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam bertahan dan bangkit dari permasalahan serta beradaptasi pada lingkungan dan kondisi yang sulit dan menekan dengan cara positif dan produktif.

## **2. Dimensi-Dimensi Resiliensi**

Dua pendapat ahli yang cukup banyak dirujuk oleh peneliti terkait identifikasi dimensi resiliensi adalah Grotberg dengan tiga dimensi resiliensinya serta Revich dan Shatte, yaitu tujuh dimensi resiliensi, masing-masing akan diuraikan secara ringkas:

### **a. Dimensi Reivich dan Shatte (2002)**

#### **1) Regulasi Emosi (*Emotion regulation*)**

Regulasi emosi merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan emosi untuk tetap tenang dan terkendali meskipun berada di bawah tekanan. Individu yang resilien dapat mengontrol emosi, memusatkan perhatian, dan perilakunya. Peraturan diri sangatlah penting untuk membentuk hubungan intim, keberhasilan di tempat kerja dan mampu menjaga kesehatan fisik. Individu yang memiliki kemampuan meregulasi emosi dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih, atau marah sehingga mempercepat dalam pemecahan suatu masalah.

Pengekspresian emosi, baik negatif ataupun positif, merupakan hal yang sehat dan konstruktif asalkan dilakukan dengan tepat. Individu yang sulit meregulasi emosinya setelah peristiwa yang emosional membuat orang lain merasa tidak nyaman berada didekatnya. Tidak ada orang yang mau bekerja dengan orang yang mudah marah, suka cemberut, mudah cemas, pengekspresian emosi yang tepat merupakan salah satu kemampuan individu yang resiliensi.

Terdapat dua hal penting yang terkait dengan regulasi emosi, yaitu ketenangan (*calming*) dan fokus (*focusing*). Individu yang mampu mengelola kedua keterampilan ini, dapat membantu meredakan emosi yang ada, memfokuskan pikiran-pikiran yang mengganggu dan mengurangi.

## 2) Pengendalian Dorongan (*Impulse control*)

Pengendalian dorongan merupakan kemampuan individu untuk mengontrol keinginan atau impuls dalam dirinya, kesukaan, serta tekanan yang muncul dalam diri seseorang sehingga individu tidak mudah untuk lepas kendali. Individu yang memiliki pengendalian dorongan yang baik cenderung akan memiliki regulasi emosi yang baik pula.

Individu dengan pengendalian impuls yang rendah sering mengalami perubahan emosi dengan cepat yang cenderung mengendalikan perilaku dan pikiran mereka. Individu seperti itu seringkali mudah kehilangan kesabaran, mudah marah, impulsif dan berlaku agresif pada situasi-situasi kecil yang tidak terlalu penting, sehingga lingkungan sosial

disekitarnya merasa kurang nyaman yang berakibat pada munculnya permasalahan dalam hubungan sosial.

### 3) Optimisme (*Optimism*)

Individu yang memiliki optimisme percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Mereka memiliki harapan pada masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah kehidupannya. Optimisme memacu individu untuk mencari solusi dan bekerja keras untuk memperbaiki situasi yang ada.

Dalam penelitian yang dilakukan, jika dibandingkan dengan individu yang pesimis, individu yang optimis lebih sehat secara fisik, dan lebih jarang mengalami depresi, lebih baik di sekolah, lebih produktif dalam kerja, dan lebih banyak menang dalam olahraga. Optimisme mengimplikasikan bahwa individu percaya bahwa ia dapat menangani masalah-masalah yang muncul di masa yang akan datang.

### 4) Analisis Kausal (*Causal analysis*)

Analisis kausal merupakan kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang dihadapi. Jika kita tidak bisa menilai secara akurat apa yang menyebabkan terjadinya masalah, maka kita akan hancur dan membuat kesalahan yang berulang.

Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan bahwa individu yang tidak dapat menganalisa inti permasalahan yang sesungguhnya akan terus melakukan kesalahan yang sama. Sebuah konsep yang berhubungan

erat dengan analisis penyebab masalah yaitu gaya berpikir. Gaya berpikir adalah cara yang biasa di gunakan individu untuk menjelaskan suatu hal yang baik dan buruk yang terjadi pada dirinya.

#### 5) Empati (*Empathy*)

Empati merupakan kemampuan individu dalam mengetahui ciri-ciri yang ditunjukkan individu lain mengenai keadaan psikologis dan emosionalnya serta kemampuan untuk menempatkan diri diposisi atau situasi yang dialami oleh individu lain, memperkirakan apa yang dirasakan individu lain, dan memprediksi apa yang akan dilakukan selanjutnya oleh individu lain.

Empati merepresentasikan bahwa individu mampu membaca tanda-tanda psikologis dan emosi dari orang lain. Cara kita membaca kondisi emosi orang lain adalah dengan memerhatikan ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh, dan mencoba memikirkan apa yang orang pikirkan dan rasakan. Empati mencerminkan seberapa baik individu mengenali keadaan psikologis dan kebutuhan emosi oarang lain. Selain itu, individu yang berempati mampu mendengarkan dan memahami orang lain sehingga ia pun mendatangkan reaksi positif dari lingkungan. Seseorang yang memilki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif.

#### 6) Efikasi Diri (*Self efficacy*)

Efikasi diri berarti meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses. Efikasi diri merepresentasikan suatu keyakinan individu mengenai

kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan permasalahan dan mencapai kesuksesan. Lebih lanjut Reivich dan Shatte (2002) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efikasi. Efikasi diri juga berarti menyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses. Individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil.

#### 7) Peningkatan Aspek Positif (*Reaching Out*)

Kemampuan seseorang untuk melihat dan memaknai aspek-aspek positif kehidupan dan mengambil kesempatan yang baru sebagai tantangan. Individu yang memiliki *reaching out* dapat menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai aspek-aspek positif karena pada dasarnya resiliensi bukan hanya mampu bangkit kembali dari keterpurukan melainkan menggapai aspek positif dari kehidupan setelah ditimpa kemalangan.

Individu yang meningkatkan aspek positif dalam hidup, mampu melakukan dua aspek ini dengan baik, yaitu: (1) mampu membedakan resiko yang realistis dan tidak realistis, (2) memiliki makna dan tujuan hidup serta mampu melihat gambaran besar dari kehidupan. Individu yang selalu meningkatkan aspek positifnya akan lebih mudah dalam mengatasi permasalahan hidup, serta berperan dalam meningkatkan kemampuan interpersonal dan pengendalian emosi.

#### b. Dimensi Resiliensi Grotberg (1999)

Grotberg mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi menjadi kuat, ketika menghadapi rintangan dan hambatan. Resiliensi bukan merupakan suatu keajaiban, tidak hanya ditemukan pada sebagian kecil manusia saja dan bukan merupakan sesuatu yang berasal dari sumber yang tidak jelas. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk menjadi resilien dan setiap orang mampu untuk belajar bagaimana menghadapi rintangan dan hambatan dalam hidupnya sehingga menjadi resilien.

Grotberg menyebut dimensi resiliensi dengan istilah sumber. Menurutnya, terdapat tiga sumber resiliensi individu (*Tree Sources Of Resilience*), yaitu *I have*, *I am* dan *I can*. Ketiganya saling berinteraksi dan menentukan bagaimana resiliensi individu.

##### 1) *Eksternal Support (I Have)*

*Eksternal Support* yang diistilahkan *I have* oleh Grotberg adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari sekitar, sebagaimana yang dipersepsikan atau dimaknai oleh individu. Mereka yang memiliki kepercayaan rendah terhadap lingkungannya cenderung memiliki sedikit jaringan sosial dan beranggapan bahwa lingkungan sosial hanya sedikit memberikan dukungan kepadanya. Sumber *I have* memiliki beberapa kualitas yang dapat menjadi penentu bagi pembentukan resiliensi, yaitu:

- a. Hubungan yang dilandasi dengan kepercayaan.
- b. Struktur yang ada dalam peraturan keluarga atau lingkungan rumah.
- c. Model-model peran.
- d. Dorongan seseorang untuk mandiri.
- e. Akses terhadap fasilitas seperti layanan kesehatan, pendidikan keamanan, dan kesejahteraan.

### 2) *Inner Strength (I am)*

*Inner Strength* atau *I am* adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu. Sumber ini mencakup perasaan, sikap, dan keyakinan pribadi. Beberapa kualitas pribadi yang memengaruhi *I am* dalam membentuk resiliensi adalah:

- a. Penilaian personal bahwa diri memperoleh kasih sayang dan disukai oleh banyak orang.
- b. Memiliki empati, kepedulian, dan cinta terhadap orang lain.
- c. Mampu merasa bangga terhadap diri sendiri.
- d. Memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan dapat menerima konsekuensi atas segala tindakannya.
- e. Optimis, percaya diri, dan memiliki harapan akan masa depan.

### 3) *Interpersonal dan Problem Solving Skill (I can)*

*I can* adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri. *I can* berisi penilaian atas kemampuan diri yang mencakup kemampuan menyelesaikan persoalan, keterampilan sosial dan interpersonal. Sumber resiliensi ini terdiri dari:

- a. Kemampuan dalam berkomunikasi.
- b. *Problem solving* atau pemecahan masalah.
- c. Kemampuan mengelola perasaan, emosi, dan impuls-impuls.
- d. Kemampuan mengukur tempramen sendiri dan orang lain.
- e. Kemampuan menjalin hubungan yang penuh kepercayaan.

Grotberg lebih lanjut menjelaskan bahwa ketiga komponen *I have* (*External Supports*), *I am* (*Inner Strengths*), *I can* (*Interpersonal dan Problem Solving Skill*) akan memengaruhi perilaku individu menjadi relatif stabil, dengan respon-respon yang bermakna terhadap berbagai macam situasi dan kondisi yang dihadapi. Menurut Grotberg, anak dan remaja dapat belajar untuk mampu merespon berbagai tekanan dan kesulitan secara resilien.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi**

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terbentuknya resiliensi pada diri individu. Menurut Kalil (2003) faktor tersebut adalah faktor resiko dan faktor protektif. Faktor resiko dan faktor protektif memiliki pengaruh penting terhadap tingkat resiliensi individu. Faktor resiko merupakan segala sesuatu yang berpotensi mampu menimbulkan persoalan atau kesulitan dalam hidup. Rutter

(Kalil, 2003) mendefinisikan faktor resiko sebagai variabel yang mengarah langsung pada ketidakmampuan menyesuaikan diri. Resiko dapat berasal dari individu, keluarga, komunitas, dan masyarakat luas. Faktor resiko ini dapat menghambat perkembangan resiliensi. Sedangkan faktor protektif merupakan segala sesuatu yang memperkuat individu dalam menghadapi resiko.

Gramezy (Kalil, 2003) mengidentifikasi sekumpulan kategori faktor protektif antara lain, atribut disposisional atau karakteristik alami yang dimiliki individu termasuk tempramen dan kecerdasan, kehangatan keluarga, ketersediaan dan memanfaatkan sistem pendukung eksternal atau lingkungan. Faktor protektif ini dapat memperkuat resiliensi.

Menurut Resnick, (2002), terdapat faktor yang memengaruhi resiliensi pada individu, yaitu: harga diri, dukungan sosial, keagamaan atau spiritualitas dan emosi positif.

a. Dukungan Sosial

Dukungan sosial sering dihubungkan dengan resiliensi. Individu merupakan makhluk sosial yang cenderung membutuhkan dukungan sosial pula.

b. Keagamaan atau spiritualitas

Faktor lain yang memengaruhi resiliensi dalam menghadapi tekanan dan penderitaan adalah keberagaman yang merupakan kondisi dimana individu percaya bahwa ada entitas yang lebih besar dari dirinya yang mengatur alam semesta. Keagamaan dapat menjadi sandaran individu dalam mengatasi berbagai masalah yang menimpanya.

c. Emosi Positif (*Positive Emotion*)

Emosi positif yang dimiliki individu saat mengalami masa-masa krisis dapat menurunkan dan mengatasi stres menjadi efektif. Kemudian, emosi positif dapat menjadi pelindung dalam menghadapi ego. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas individu menjadi salah satu faktor yang memengaruhi resiliensi.

## **B. Bimbingan Agama**

### **1. Defenisi Bimbingan Agama**

Menurut Mubarak (2004) bimbingan agama adalah usaha memberi bantuan kepada seorang atau kelompok yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni membangkitkan kekuatan iman untuk mengatasi masalah. Menurut Sutoyo (2007) bimbingan agama Islam adalah upaya membantu individu mengembangkan fitrah dengan cara memperdayakan iman, akal, dan kemampuan untuk mempelajari tuntutan Allah Swt. dan Rasulnya. Menurut Faqih (2001) bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt. sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Sedangkan Prayitno dan Amti (2004) mendefenisikan bimbingan sebagai proses pemberian yang dilakukan oleh yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri

dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sasaran yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan agama Islam adalah proses pemberian nasehat atau bantuan kepada seseorang yang membutuhkan bimbingan kearah yang bermanfaat, proses bimbingan sebagaimana bimbingan yang lainnya tetap dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran agama Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah, individu dibantu dan dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt.

## **2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama**

### **a. Tujuan Bimbingan Agama (Arifin 1982)**

Secara umum, tujuan bimbingan agama Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam menjalankan kehidupannya, manusia pasti mengalami hambatan-hambatan dalam mewujudkan keinginannya, sehingga diperlukan bimbingan agama untuk membantu individu agar mampu menghadapi masalah dalam hidupnya. Bimbingan agama memiliki tujuan-tujuan antara lain:

- 1) Membantu individu menghadapi masalah.
- 2) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

- 3) Mengarahkan dan mewujudkan dirinya sendiri sebagai manusia seutuhnya sehingga terbuka jalan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 4) Bertujuan membantu manusia kembali kepada fitrah, menyadari tugas dan kewajiban sebagai makhluk Tuhan yang bertanggung jawab terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat sekitarnya.
- 5) Membantu manusia dalam mewujudkan potensi dan eksistensi dirinya sebagai makhluk mulia dan memegang tugas di muka bumi ini.
- 6) Bertujuan untuk mewujudkan dan memelihara amanah yang diberikan Tuhan kepadanya.

b. Fungsi bimbingan agama

Fungsi dari bimbingan agama antara lain (Faqih, 2001):

- 1) Fungsi *preventif* atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- 2) Fungsi *kuratif*, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- 3) Fungsi *preservatif* dan *development*, yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali dan mengembangkan keadaan menjadi lebih baik lagi.

### 3. Prinsip-Prinsip Bimbingan Agama

Arifin (1982) mengemukakan bahwa terdapat lima prinsip dari bimbingan agama, yaitu:

- a. Setiap individu adalah makhluk yang dinamis dengan kelalaian-kelalaian kepribadian yang bersikap individual serta masing-masing mempunyai kemungkinan untuk berkembang dan menyesuaikan diri dengan situasi sekitar.
- b. Suatu kepribadian yang bersifat individual yang terbentuk dari dua faktor penuh, yaitu pengaruh dari dalam yang berupa bakat dan yang diperoleh dari lingkungan, baik lingkungan masyarakat sekarang maupun lampau.
- c. Setiap individu adalah organisasi yang berkembang dan tumbuh dari dalam keadaan yang senantiasa berubah, perkembangannya dapat dibimbing kearah hidupnya, menguntungkan bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekitar.
- d. Setiap individu diberikan hak yang sama serta kesempatan yang sama dalam mengembangkan pribadinya masing-masing tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, dan ideologisnya.
- e. Setiap individu dapat memperoleh keuntungan, pemberian bantuan dengan melakukan pilihan-pilihan dalam hal yang memajukan kehidupannya yang sukses.

### **C. Materi Bimbingan Agama di Lapas Klas 1 Makassar**

Bimbingan agama penting bagi orang-orang guna menjalani kehidupan sehari-harinya agar menjadikan manusia yang seutuhnya dan manusia yang bahagia dunia akhirat. Memberikan bimbingan agama kepada narapidana tidak dapat disamakan dengan kebanyakan orang dan harus menggunakan bimbingan agama yang ada di Lapas. Secara garis besar, materi atau nilai yang diberikan dalam

bimbingan agama Islam di Lapas Klas I Makassar yaitu yang pertama aqidah yaitu percaya benar-benar yakin dan mengikuti ajaran-ajaran yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. sebagai teladan baik melalui moral atau petunjuknya dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, kemudian ahlak yaitu perbuatan baik yang dilakukan sesuai aturan dan syariat agama untuk mendapatkan ridho Allah Swt. dan yang terakhir ibadah yaitu semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah Swt.

Adapun penjelasan mengenai ketiga hal tersebut secara ilmiah akan dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Aqidah

Aqidah menurut bahasa berasal dari kata *aqada*, *ya'qidu*, *aqdan* atau *aqidata*, yang artinya mengikatkan. Bentuk jama dari aqidah adalah *aqaid* yang berarti simpulan atau ikatan iman. Dari kata itu muncul pula kata *I'tiqad* yang berarti kepercayaan. Sedangkan aqidah secara etimologis berarti ikatan atau sangkutan. Secara praktis, aqidah berarti kepercayaan, keyakinan, atau iman (Ardani, 2005).

Aqidah dalam Islam adalah bersifat *i'tiqad bathi'iyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan iman kepada:

#### a. Iman kepada Allah

Kata "iman" berasal dari bahasa Arab yang artinya percaya. Sedangkan percaya berarti pengakuan terhadap adanya sesuatu yang bersifat ghaib atau sesuatu itu benar. Iman kepada Allah berarti menyakini bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya tempat mengabdikan, menghambakan diri, serta

mengadu (Tauhid Al-Ibadah), dan Allah Swt. sebagai satu-satunya pembuat peraturan.

b. Iman kepada Malaikat-Nya

Iman kepada malaikat berarti meyakini malaikat adalah makhluk Allah Swt. yang diciptakan dari nur (cahaya) dan bahwa malaikat adalah makhluk yang paling taat dan tidak sekalipun berbuat maksiat.

c. Iman kepada Kitab-Kitab-Nya

Iman kepada kitab-kitab Allah Swt. berarti meyakini bahwa kitab Allah Swt. itu benar datang dari Allah Swt. kepada para Nabi atau Rasul yang berisi wahyu Allah Swt. untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Salah satu kitab Allah Swt. adalah Al-Qur'an, dengan membaca dan memahami isi Al-Qur'an, maka manusia akan merasa dekat dengan Allah Swt. dan tenang dalam menghadapi segala hal.

d. Iman kepada Rasul-Rasul-Nya

Iman kepada Rasul berarti percaya dengan sepenuh hati bahwa Rasul adalah orang-orang yang telah dipilih oleh Allah Swt. untuk menerima wahyu dari-Nya untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia agar menjadi pedoman hidup demi memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

e. Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt. telah menetapkan hari akhir sebagai tanda akhir dari kehidupan di dunia dan awal dari kehidupan di akhirat. Karena itu, manusia janganlah

lengah, lupa diri, ataupun terpesona dengan kehidupan di dunia yang sifatnya hanya sementara.

f. Iman kepada Qadha dan Qadhar

Iman kepada Qadha dan Qadhar berarti percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt. telah menentukan segala sesuatu bagi semua makhluk hidup.

## 2. Akhlak

Pengertian akhlak dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tabiat, watak dasar kebiasaan, sopan dan santun agama. Secara linguistik atau kebahasaan kata akhlak merupakan isim jamid atau isim ghairu mustaq, yaitu isim yang tidak mempunyai akar kata, melainkan kata tersebut memang begitu adanya. Kata akhlak adalah jama' dari kata khuluqun atau khuluq yang artinya sama dengan arti akhlaq sebagaimana telah disebutkan di atas (Ardani, 2005). Ruang lingkup akhlak mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Pola hubungan manusia dengan Allah Swt. seperti mentauhidkan Allah Swt., menghindari syirik, bertaqwa, berdoa, memohon pertolongan dan lain-lain hanya kepada Allah Swt.
- b. Pola hubungan manusia dengan Rasulullah, yaitu menegakkan sunnah Rasul, menziarahi makamnya, dan membacakan shalawat.
- c. Pola hubungan manusia dengan dirinya, seperti menjaga kesucian diri dari sifat rakus dan mengumbar nafsu, mengembangkan keberanian dalam menyampaikan yang hak dan memberantas kedzaliman.

- d. Pola hubungan dengan masyarakat dalam konteks kepemimpinan, seperti menegakkan keadilan dan berbuat ihsan.

### **3. Ibadah**

Definisi ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri, serta tunduk. Sedangkan menurut syara' (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi (Ardani, 2005), tetapi makna dan maksudnya satu, definisi itu antara lain adalah:

- a. Ibadah adalah taat kepada Allah Swt. dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
- b. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah Swt. yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi.
- c. Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah Swt. baik berupa ucapan maupun perbuatan.

#### **D. Gambaran Pelaksanaan Bimbingan Agama**

Pelaksanaan bimbingan agama di Lembaga Pemasyarakatan secara garis besar berupa bantuan bimbingan yang di dalamnya terdapat penanaman nilai-nilai aqidah, ahlak, dan ibadah yang dibawakan oleh pihak eksternal Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Makassar, dengan jadwal pelaksanaan tiga kali dalam sepekan yaitu hari Selasa, Rabu dan Jum'at pukul 09.00 WITA sampai dengan pukul 11.30 WITA. Adapun kegiatan bimbingan yaitu belajar baca tulis Al-Quran (mengaji), belajar rukun iman dan rukun Islam, belajar tata cara dan bacaan salat

wajib maupun sunnah, kemudian mengikuti ceramah, qultum, serta berpartisipasi dalam lomba-lomba keagamaan.

## **E. Remaja**

### **1. Defenisi remaja**

Santrock (2012) mengemukakan bahwa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Remaja merupakan suatu periode yang panjang yang semua orang pasti mengalaminya sebagai proses siklus hidup yang tidak bisa dilewati tanpa dijalani, masa remaja inilah yang menjadi tolak ukur menuju masa dewasa.

Hurlock (1993) menyatakan bahwa, “melihat masa remaja sebagai suatu periode masa transisi dari masa anak-anak menuju ke arah kematangan”. Hurlock tidak menyebutkan bahwa remaja sebagai masa transisi anak-anak menuju kedewasaan tapi lebih tepat dengan kematangan, karena menurutnya dewasa secara umur bersifat “relatif” dalam arti perkembangan psikologis dan cara berpikirnya belum tentu mengikuti perkembangan umurnya.

### **2. Ciri Ciri Masa Remaja**

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum maupun sesudahnya. Remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa dimana pada masa ini terjadi perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang drastis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti

pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Hurlock (2003) menjelaskan mengenai ciri-ciri masa remaja antara lain:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Walaupun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Pada periode remaja, antara perkembangan fisik dan psikologis sangatlah penting. Perkembangan fisik dan psikologis pada masa remaja mengalami perubahan sangat pesat dan menuntut remaja untuk bisa menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Dalam membahas masalah fisik pada masa remaja.

Hurlock (2003) mengatakan:

*“Bagi sebagian besar anak muda, usia antara dua belas dan enam belas tahun merupakan tahun kehidupan yang penuh kejadian sepanjang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan. Tidak dapat disangkal, selama kehidupan janin dan tahun pertama atau kedua setelah kelahiran, perkembangan berlangsung semakin cepat, dan lingkungan yang baik semakin menentukan, tetapi yang bersangkutan sendiri bukanlah remaja yang memperhatikan perkembangan atau kurangnya perkembangan dengan kagum, senang atau takut”.*

Berdasarkan pernyataan Hurlock di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan fisik yang terjadi pada masa remaja berlangsung cepat dan penting. Pertumbuhan fisik akan disertai dengan perkembangan mental, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan memerlukan penyesuaian mental dan membentuk sikap serta nilai dan minat yang baru.

b. Masa remaja sebagai masa peralihan

Apabila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan. Selain itu juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk

menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Namun perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan memengaruhi pola perilaku dan sikap baru. Seperti dijelaskan Hurlock (2003) bahwa perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja memengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser. Sehingga dengan demikian para remaja dituntut untuk senantiasa melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejalan dengan tingkat perubahan fisik. Hal ini menuntut para remaja untuk selalu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi, terutama pada awal masa remaja ketika perubahan fisik, perilaku dan sikap berlangsung secara pesat. Jika perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja diantaranya adalah meliputi:

- 1) Perubahan fisik yang sangat cepat, meliputi perubahan fisik eksternal (tinggi, berat, proporsi tubuh, organ seks, ciri-ciri seks sekunder) dan perubahan fisik internal (sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pernapasan, sistem endokrin, jaringan tubuh),
- 2) Perubahan emosi
- 3) Perubahan mental

4) Perubahan sosial yang didalamnya terdapat perubahan perilaku pribadi dan sosial (Hurlock, 2003).

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak lelaki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian besar diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa dirinya mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi masalahnya sendiri menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

Sehingga kekecewaan dan rasa frustrasi selalu membayangi para remaja dari akibat masalah yang dihadapinya. Seperti dijelaskan Anna Freud, yang dikutip Hurlock (2003) bahwa:

*“Banyak kegagalan, yang seringkali disertai akibat yang tragis, bukan karena ketidakmampuan individu tetapi karena kenyataan bahwa tuntutan yang diajukan kepadanya justru pada saat semua tenaganya telah dihabiskan untuk mencoba mengatasi masalah pokok yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan seksual yang normal”.*

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak lelaki dan perempuan. Lambat laun mereka

mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Hurlock (2003) mengemukakan bahwa identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau seorang dewasa? Apakah nantinya ia dapat menjadi seorang suami atau ayah? Apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendahnya? Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau akan gagal.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Hurlock (2003) mengemukakan bahwa banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak diantaranya yang bersifat negatif. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan mereka dan remaja ini takut untuk bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

Stereotip populer juga memengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Dalam membahas masalah stereotip budaya remaja, Hurlock (2003) menjelaskan bahwa stereotip juga berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra diri remaja sendiri yang lambat laun dianggap sebagai gambaran yang asli dan remaja membentuk perilakunya sesuai dengan gambaran ini.

Menerima stereotip ini dan adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, sehingga mengakibatkan para remaja mengalami kesulitan dalam masa peralihan menuju masa dewasanya. Hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orang tua dan antara orang tua dan anak terjadi jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan orang tua untuk mengatasi berbagai masalahnya.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya sehingga hal ini dapat menyebabkan meningginya emosi dan ini merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya, semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau jika ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang ada hubungannya dengan status kedewasaan, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-

obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Berdasarkan penjelasan ciri-ciri remaja di atas, terlihat jelas bahwa masa remaja merupakan masa sulit dan kritis yang harus dihadapi oleh setiap individu karena pada masa ini, setiap anak harus mulai belajar meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang biasa mereka lakukan sewaktu anak-anak. Selain itu pada masa remaja ini, setiap anak akan menghadapi berbagai masalah diantaranya yaitu pencarian identitas diri. Hal ini tidak akan mudah dilewati oleh setiap anak dan bahkan bila seorang anak tidak bisa memecahkan permasalahannya itu, maka dia akan berada dalam krisis yang berkepanjangan yang pada akhirnya akan menimbulkan sebuah konflik yang dapat mengganggu ketentraman umum.

#### **F. Narapidana**

Narapidana adalah seorang terhukum yang dikenakan pidana dengan menghilangkan kemerdekaannya di tengah-tengah masyarakat yang telah mendapat keputusan pengadilan Menurut UU No 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan atau yang telah yang dijatuhkan vonis bersalah oleh hukum dan harus menjalani hukuman (<http://www.ditjenpas.go.id/undang-undang/>).

### G. Kerangka Berpikir

Tingginya jumlah narapidana remaja yang menghuni Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar menjadi rujukan agar diupayakannya program yang komprehensif dan integrative, yaitu bimbingan yang menyangkut dimensi spiritual, psikologis, dan sosial, ini dikarenakan terdapatnya tekanan dan kesulitan berat yang harus di hadapi oleh narapidana remaja didalam Lapas. Kartono (2011) mengemukakan bahwa narapidana dalam proses penahanan mengalami kesulitan dan masalah seperti, konflik batin, trauma, gangguan kepribadian, penyimpangan seksual, menutup diri, emosi yang tidak stabil, kecemasan, mudah curiga, kesulitan beradaptasi, kejenuhan akan rutinitas kegiatan dan makanan, kerinduan kepada keluarga, tidak siap menghadapi realitas, masalah dengan teman dan kecemasan akan masa depan setelah keluar dari lapas, kehilangan rasa kepercayaan diri.

Hal ini sejalan dengan penelitian untuk dapat mempertahankan diri serta bangkit dari kesulitan dan permasalahannya maka diperlukan adanya suatu kekuatan. Dalam hal ini kekuatan dimana mereka mampu pulih, agar dapat melanjutkan hidupnya, sekaligus mampu memiliki pandangan positif terhadap kehidupan dan diri mereka sendiri. Kekuatan untuk tetap mampu bertahan dalam menghadapi, mengatasi, mempelajari kesulitan dalam hidup, dan bahkan ditransformasi oleh kesulitan tersebut dinamakan resiliensi (Grotberg, 2003).

Mengembangkan resiliensi merupakan salah satu aspek penting dalam membantu terwujudnya adaptasi positif dan keadaan jiwa yang sehat. Hal ini dikarenakan resiliensi merupakan faktor yang berperan penting untuk dapat

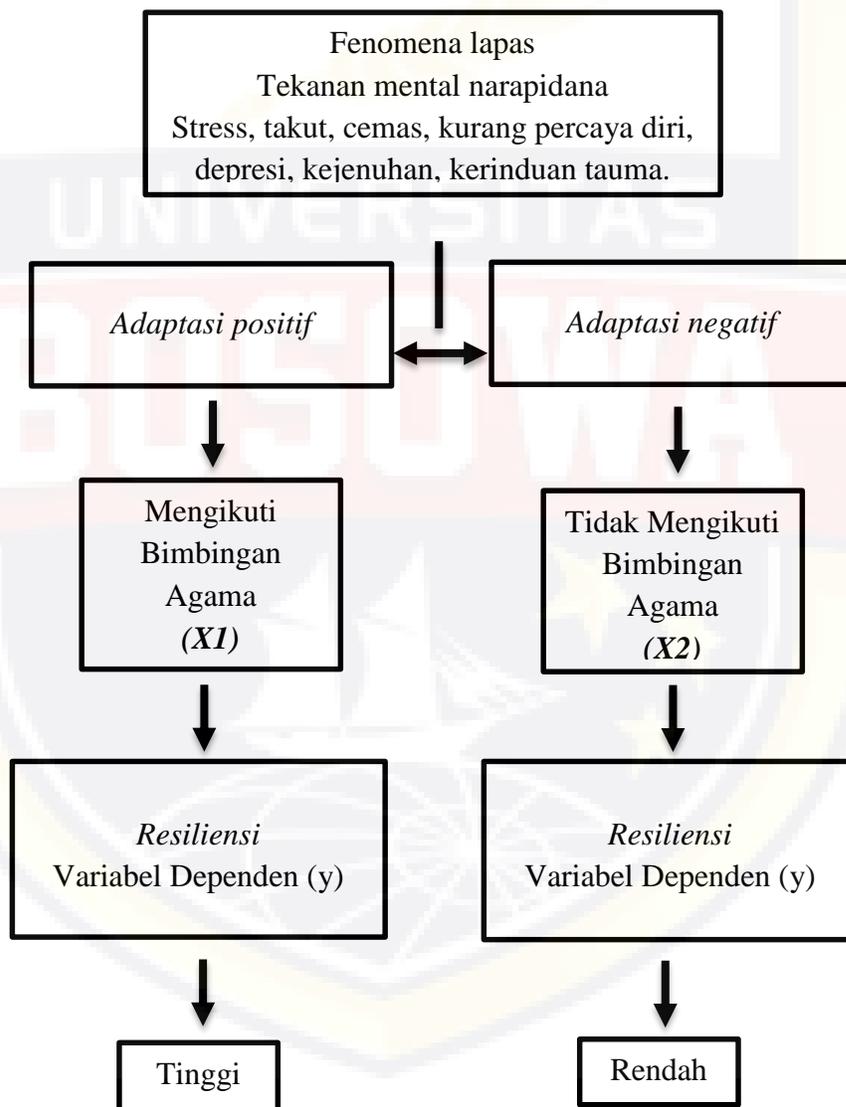
bertahan mengatasi masalah dan mempertahankan diri dalam situasi yang menekan. Dalam mengembangkan resiliensi, peran bimbingan agama ternyata cukup penting, karena salah satu faktor internal yang memengaruhi resiliensi seseorang adalah spiritual. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil penelitian Handayani (2010), diperoleh bahwa salah satu kekuatan karakter yang mempengaruhi resiliensi adalah *spirituality*.

Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Bogar & Killacky (2006) yang mengidentifikasi lima determinan dari resiliensi, diantaranya yaitu spiritualitas dan religiusitas, yang dikatakan bahwa spiritualitas dan religiusitas, keduanya adalah komponen yang penting bagi resiliensi seseorang, dimana kepercayaan ini dapat menjadi sandaran bagi individu dalam mengatasi berbagai permasalahan saat peristiwa buruk menimpa. Religiusitas dibutuhkan dalam mengembangkan resiliensi narapidana dalam menghadapi berbagai macam tantangan selama proses penyembuhan.

Resiliensi memungkinkan narapidana untuk dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi sehingga dapat mengurangi risiko stress, depresi maupun trauma agar dapat hidup secara normal kembali, seperti melanjutkan sekolah, mendapat pekerjaan yang layak dan halal, atau membina keluarga. Namun bagi narapidana remaja yang tidak tersentuh agama akan rentan untuk mendapatkan stres, cemas, rasa takut, kurang percaya diri serta berbagai tekanan mental lainnya sehingga kurang memiliki sikap resiliensi yang baik hal ini sejalan dengan hasil wawancara bahwa mereka lebih memilih berdiam diri dikamar, merasa takut, cemas, kebingungan, bosan cenderung agresif, serta kesulitan beradaptasi. Jadi

dalam hal ini, bimbingan agama menjadi pengaruh terhadap tinggi rendahnya resiliensi narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar.

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir:**



## H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini ada dua yaitu, yang pertama menggunakan Hipotesis Nihil atau juga disebut  $H_0$  adalah hipotesis yang meniadakan perbedaan antara kelompok atau variabel. Sedangkan yang kedua menggunakan hipotesis  $H_a$  atau Hipotesis Alternatif yaitu hipotesis yang menerima perbedaan antara kelompok atau variabel (Azwar, 2017). Adapun rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$ : Tidak ada perbedaan resiliensi antara narapidana yang mengikuti bimbingan agama dan yang tidak mengikuti bimbingan agama di Lapas Klas I Makassar.

$H_a$ : Ada perbedaan resiliensi antara narapidana yang mengikuti bimbingan agama dan yang tidak mengikuti bimbingan agama di Lapas Klas I Makassar.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang menekankan analisisnya pada data-data kuantitatif (angka) yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan diolah dengan metode analisis statistika (Azwar, 2017). Sedangkan Sugiyono (2014) berpendapat bahwa pendekatan kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari hasil penelitian adalah berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik dalam pendekatan kuantitatif semua variabel yang terlibat harus diidentifikasi dengan jelas dan teratur. Hubungan diantara variabel-variabel yang diteliti dinyatakan secara korelasional atau struktural dan diuji secara empirik (Azwar, 2017).

Hampir semua penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif merupakan penelitian inferensial dengan tujuan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis dan menyandarkan setiap kesimpulan hasilnya pada probabilitas (Azwar, 2017). Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian komparatif yang dimana penelitian ini bersifat perbandingan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Penelitian komparatif memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan tentang ada tidaknya hubungan sebab akibat diantara variabel yang diperhatikan melalui pengamatan tentang konsekuensi yang telah terjadi dan melihat ulang data yang tersedia untuk menemukan faktor-faktor penyebab yang

mungkin terdapat pada data tersebut. Pada dasarnya penelitian komparatif adalah *ex post facto*, artinya data dikumpulkan setelah semua peristiwa yang diperhatikan terjadi, kemudian peneliti memilih satu atau lebih efek (variabel dependen) dan menguji data dengan kembali menelusuri waktu, mencari penyebab, melihat hubungan, memahami artinya, tanpa perlakuan atau intervensi apapun (Azwar, 2017).

## **B. Variabel Penelitian**

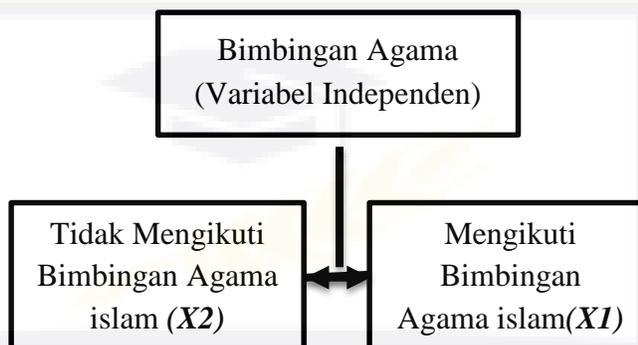
Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang memiliki atribut, sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang bervariasi tertentu kemudian ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut dan akan ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2014). Dinamakan variabel karena adanya variasi. Variabel yang tidak ada variasinya tidak dapat dikatakan sebagai variabel sehingga untuk dapat bervariasi, maka penelitian harus didasarkan pada sekelompok sumber data atau obyek yang bervariasi (Sugiyono, 2014).

Adapun variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu variabel bimbingan agama yang berperan sebagai variabel Independen kemudian variabel Resiliensi berperan sebagai variabel Dependen. Berikut penjelasan mengenai variabel tersebut:

1. Variabel independen merupakan variabel stimulus, *predicator*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia disebut sebagai variabel bebas yang merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya variabel

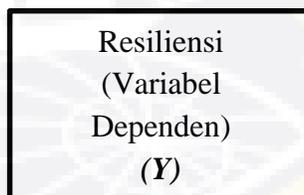
dependen, variabel ini juga biasa disebut variabel eksogen (Sugiyono, 2014).

Dengan *setting* variabel sebagai berikut:



**Gambar 3.1. Variabel Bimbingn Agama**

2. Variabel dependen merupakan variabel *output*, kreteria, *konsekuen* atau dapat dikatakan sebagai variabel terikat yang merupakan variabel yang dipengaruhi dan yang menjadi akibat dari keberadaan variabel independen, variabel ini biasa disebut variabel indogen (Sugiyono, 2014). Dengan *setting* variabel sebagai berikut:



**Gambar 3.2 Variabel Resiliensi**

## C. Defenisi Variabel

### 1. Defenisi Konseptual

#### a. Bimbingan Agama

Menurut Mubarak (2004) bimbingan agama adalah usaha memberi bantuan kepada seorang atau kelompok yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni membangkitkan kekuatan iman untuk mengatasi masalah.

#### b. Resiliensi

Menurut Revich dan Shatte (2002) resiliensi merupakan gambaran kemampuan individu untuk merespon kondisi *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara-cara sehat dan produktif.

### 2. Defenisi Operasional

#### a. Bimbingan Agama

Bimbingan agama Islam adalah proses pemberian nasehat atau bantuan kepada seseorang kepada yang membutuhkan bimbingan kearah yang bermanfaat, proses bimbingan sebagaimana bimbingan yang lainnya tetap dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran agama Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah, individu dibantu dan dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt.

#### 1) Mengikuti Bimbingan Agama

Mengikuti bimbingan agama adalah narapidana remaja yang turut serta atau mengikuti segala proses bimbingan agama mulai dari baca tulis

Al-Qur'an, belajar rukun Islam dan rukun iman, tata cara salat dari wajib sampai sunnah, ceramah maupun qultum, serta lomba-lomba keagamaan yang memuat nilai aqidah, ahlak, dan ibadah dengan bersungguh-sungguh yang dilaksanakan di Masjid Lapas Klas I Makassar.

## **2) Tidak Mengikuti Bimbingan Agama**

Tidak mengikuti bimbingan agama yang dimaksud yaitu narapidana remaja yang tidak pernah turut serta mengikuti seluruh rangkaian proses bimbingan agama yang dilaksanakan tiga kali sepekan di Masjid Lapas Klas I Makassar.

### **b. Resiliensi**

Kapasitas seseorang untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi kesulitan dan masalah berat dengan cara beradaptasi melalui kegiatan-kegiatan positif dan produktif seperti bimbingan agama yang dilaksanakan di Masjid Lapas Klas I Makassar yang diharapkan dapat mengurangi gangguan psikologis seperti trauma, depresi, stres, kerinduan, ketakutan, serta kecemasan berlebihan.

## **D. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya sekedar jumlah yang

ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki oleh subjek atau objek yang diteliti itu. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 109 orang narapidana remaja Lapas Klas I Makassar.

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi sehingga sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (Sugiyono, 2014). Sampel dalam penelitian ini adalah narapidana remaja Lapas Klas I Makassar yang berjumlah 109 orang.

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Non probability sampling* dimana pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis teknik *sampling* yang digunakan adalah *sampling* jenuh yaitu penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode penyebaran skala (kuesioner). Skala merupakan instrumen yang digunakan sebagai alat ukur. Dalam skala yang akan digunakan akan berisi sejumlah pernyataan yang dibuat sedemikian rupa untuk memancing respon individu (Azwar, 2017). Pernyataan ini digunakan untuk

memperoleh informasi dari responden baik itu tentang pribadinya atau hal-hal yang responden ketahui.

Jenis skala yang diberikan dalam penelitian ini adalah skala *likert*, dimana subjek diminta untuk memilih salah satu jawaban dari lima pilihan jawaban yang tersedia. Jenis skala *likert* digunakan pada kedua variabel dalam penelitian ini. Cara pemberian skor terhadap pilihan jawaban tersebut berkisar 1 sampai 4. Pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, Setuju (S) diberi nilai 3, Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4. Adapun pada pernyataan *unfavorable* pemberian skor terhadap pilihan jawaban akan dibalik dimana pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3, Setuju (S) diberi nilai 2, Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan satu skala yaitu skala Resiliensi.

Resiliensi diukur dengan menggunakan skala yang diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Irnawati Razak (2012) pada narapidana remaja di Lapas Klas I Makassar. Dengan rentang validitas masing-masing aitem yaitu dari 0,254 sampai 0,725 dan reliabilitas sebesar 0,771 dimana peneliti menggunakan teori Revich dan Shatte (2001) yang merumuskan tujuh dimensi dalam membentuk resiliensi. Tujuh dimensi tersebut antara lain regulasi emosi (*emotion regulation*), pengendalian impuls (*impulse control*), optimisme (*optimism*), analisis kausal (*causal analysis*), empati (*empathy*), efikasi diri (*self efficacy*) dengan nilai , dan yang terakhir *reaching out*. Adapun aitem-aitem pada skala resiliensi menggunakan lima kategori pilihan jawaban.

Pada pernyataan *favorable* jawaban Sangat Setuju (SS) mempunyai nilai 4, Setuju (S) mempunyai nilai 3, Netral (N) mempunyai nilai 2, Tidak Setuju (TS) mempunyai nilai 1, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mempunyai nilai 0, sebaliknya pada pernyataan *unfavorable*, jawaban Sangat Setuju (SS) mempunyai nilai 0, Setuju (S) mempunyai nilai 1, Netral (N) mempunyai nilai 2, Tidak Setuju (TS) mempunyai nilai 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mempunyai nilai 4. Berikut *blue print* skala resiliensi:

**Tabel 2.1 *blue print* skala resiliensi**

Dimensi	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Regulasi Emosi	Tidak merasa cemas dan mampu menghadapi segala hal dengan tenang	13, 8	18	3
Pengendalian Impuls	Dapat mengendalikan diri dalam situasi sulit	10	20, 22	3
Optimisme	Memiliki keyakinan atau prinsip bahwa, mereka mampu melewati masa-masa sulit	17, 9, 1	21	4

Analisis Kausal	Mampu mencari jalan keluar dalam permasalahannya	2, 11	16	3
Empati	Memiliki rasa empati kepada lingkungan dan orang-orang di sekitarnya	6, 7, 19		3
Efikasi Diri	Kepercayaan akan kemampuannya untuk sukses dalam melakukan sesuatu	4, 14	15	3
<i>Reaching Out</i>	Kemampuan seseorang untuk melihat dan memaknai aspek-aspek positif kehidupan	5, 3	12	3
Total			22	

## F. Teknik Uji Instrumen Penelitian

### 1. Uji Validitas

Validitas adalah ketepatan dan kecermatan instrumen dalam menjalankan fungsi ukurnya. Untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data

yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya, diperlukan suatu proses pengujian validitas. Pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur. Apabila tes menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran, maka dikatakan sebagai pengukuran yang memiliki validitas rendah (Azwar, 2016). Pengujian validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk (*construck validity*).

Validitas isi (*Content Validity*) adalah ketepatan suatu alat ukur ditinjau dari isi alat ukur tersebut. Suatu alat ukur dikatakan memiliki validitas isi apabila isi atau materi atau bahan alat ukur tersebut betul-betul merupakan bahan yang representative terhadap bahan pembelajaran yang diberikan. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui *expert judgement* (Azwar, 2016). Sedangkan validitas konstruk merupakan validitas yang menunjukkan sejauhmana suatu tes mengukur trait atau konstruk teoritik yang hendak di ukurnya.

Pada penelitian ini validitas konstruk yang digunakan yaitu analisis faktor konfirmatori (CFA) dengan bantuan program Lisrel yang mengacu pada nilai *T-value* > 0.05 dan nilai *RMSEA* < 0,05. Setelah menemukan bahwa aitem tersebut sudah memenuhi standar, maka dilihatlah validitas aitem dengan memperlihatkan hasil olah data Lisrel yang memiliki nilai *loading positive* dan nilai *T-value* > 1,96. Apabila kedua nilai tersebut terpenuhi, maka aitem tersebut dinyatakan valid.

Skala resiliensi yang diadaptasi oleh peneliti berjumlah 22 aitem pernyataan dan diuji cobakan kepada subjek yang berkriteria sebagai narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kota Makassar. Berdasarkan uji validitas skala, dari jumlah tersebut terdapat 1 aitem tidak valid dan 21 aitem pernyataan dianggap valid. Adapun pernyataan aitem yang tidak valid yaitu aitem 18. Adapun rincian distribusi aitem-aitem valid yang telah diujicobakan dapat dilihat pada bagian lampiran.

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan sejauhmana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Salah satu ciri instrumen ukur yang berkualitas baik adalah reliabel yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil. Pengukuran reliabilitas mengacu kepada konsistensi alat ukur yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar, 2016).

Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1.00 sekalipun koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1.00 berarti tingkat pengukuran semakin reliabel. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode konsistensi internal yang dilakukan satu kali tes untuk memperoleh data terhadap sampel penelitian. Data yang digunakan untuk analisis yakni nilai *factor loading* dan *error* yang diambil dari analisis lisrel sebelumnya. Analisis reliabilitas menggunakan bantuan aplikasi Microsoft Excel 2016 dan menggunakan rumus reliabilitas skor komposit (Brown, 1989 dalam Joreskog & Sorbom, 1996):

$$p_c = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum \theta_i}$$

Ket:  $p$  = reliabilitas

$\lambda$  = muatan *factor*

$\theta$  = varians *error*

Dari hasil analisis reliabilitas menggunakan program Microsoft Excel 2013 dengan rumus reliabilitas (Brown, 1989 dalam Joreskog & Sorbom, 1996) diperoleh nilai reliabilitas untuk variabel resiliensi yaitu sebesar 0,99. Maka, tingkat reliabilitas untuk variabel resiliensi sebesar 0,99 bisa dikatakan berada dalam kategori reliabilitas tinggi karena mendekati 1,00. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah:

**Tabel 3.2 Uji Reliabilitas Skala**

Variabel	Reliabilitas
Resiliensi	0,99

## G. Teknik Analisis Data

### 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek penelitian dan tidak dimaksudkan untuk melakukan pengujian hipotesis (Azwar, 2017). Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan

atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014).

Analisis deskriptif dilakukan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran variabel penelitian. Variabel yang akan dianalisis yaitu resiliensi. Hasil dari analisis deksriptif akan diubah menjadi beberapa kategorisasi yakni tinggi, sedang, dan rendah. penentuan kategori disusun berdasarkan Azwar (2017) dengan syarat:

**Tabel 3.3 Syarat Rumus Kategorisasi**

KETERANGAN	BATAS KATEGORI
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

## 2. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebagai syarat untuk melangkah ke tahap uji hipotesis. Untuk pengujian asumsi digunakan dua cara yaitu uji normalitas terlebih dahulu kemudian dilanjutkan untuk menguji tingkat homogenitas data. Adapun tahanan dalam uji asumsi sebagai berikut:

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan terhadap sebaran data narapidana yang mengikuti dan yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam secara terpisah. Tujuannya adalah untuk mengetahui sampel yang diambil dari kelompok 1 maupun kelompok 2 berdistribusi normal atau tidak. Analisis statistik yang digunakan adalah uji *Kolmogoro Smirnov* dengan menggunakan program *SPSS versi 20.0*. Persyaratan data tersebut normal jika probabilitas atau  $p > 0,05$  pada uji normalitas *Kolmogoro Smirnov*. Uji normalitas ini meliputi hasil resiliensi narapidana remaja yang mengikuti dan tidak mengikuti bimbingan agama Islam. Penjelasan masing-masing uji normalitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Test of Homogeneity of Variances		Kolmogorov-Smirnov			keterangan
Resiliensi Narapidana Remaja		Statistik	N	Signifikansi	
Resiliensi	Ikut Bimbingan Agama	0,104	61	0,164	Normal
	Tidak Ikut Bimbngan Agama	0,111	48	0,188	Normal

**Tabel 3.4. Ringkasan Hasil Uji Normalitas**

Catatan: \* nilai signifikansi uji normalitas *Kolmogorov-smirnov*

\*\*Sig.=nilai signifikansi uji normalitas,  $p > 0,05$

Berdasarkan output *SPSS*, diketahui bahwa nilai signifikansi hasil uji normalitas narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam sebesar 0,164, nilai ini lebih besar dari 0,05, sedangkan uji normalitas narapidana remaja yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam sebesar 0,188, nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang telah diuji berdistribusi normal.

#### a. Uji Homogenitas

Uji homogenitas atau uji kesamaan dua varians bertujuan untuk mengetahui kedua data tersebut homogen atau tidak dengan cara membandingkan kedua variansnya. Pengujian homogenitas dilakukan terhadap sebaran data dari kedua kelompok yaitu narapidana remaja yang mengikuti dan yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam secara bersamaan tujuannya adalah untuk mengetahui varians dari data kedua kelompok tersebut homogen atau tidak.

Uji yang digunakan adalah uji homogenitas varians. Pengujian homogenitas dilakukan dengan analisis *Test of Homogeneity Varians* melalui program *SPSS 20.0* Persyaratan homogen jika probabilitas (*Sig*) > 0,05 dan jika probabilitas (*Sig*) < 0,05 maka data tersebut tidak homogen. Jika hasil uji menunjukkan kedua varians kemandirian belajar awal homogen maka dapat dilakukan penelitian terhadap kedua kelas tersebut. Penjelasan uji homogenitas dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut:

. Tabel 3.5 Uji homogenitas

Test of Homogeneity			
Resiliensi Narapidana Remaja			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.103	1	44	.085

Berdasarkan pada tabel 2 kolom *Levene Statistic* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,085. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $p = 0,085 > 0,05$ , maka dapat dikatakan data berasal dari populasi yang homogen. Adapun perhitungan uji homogenitas selengkapnya dapat disajikan dalam lampiran.

### 3. Uji Hipotesis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *independent sample t test* yang merupakan uji statistik parametrik untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dua kelompok data independen. yaitu resiliensi antara narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama dan yang tidak mengikuti bimbingan agama. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS versi 20.0 for windows*. Adapun hipotesis yang dibuktikan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

Ho: Tidak ada perbedaan resiliensi antara narapidana yang mengikuti bimbingan agama Islam dan yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam di Lapas Klas I Makasar

Ha: Ada perbedaan resiliensi antara narapidana yang mengikuti bimbingan agama Islam dan yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam di Lapas Klas I Makasar

Penentu pengujian :

Bila  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel : maka  $H_0$  ditolak

Bila  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel : maka  $H_a$  diterima

#### H. Jadwal Penelitian

Tabel 3.6 jadwal penelitian

Kegiatan	Bulan											
	Januari 2019				februari 2019				maret 2019			
	Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Validasi Alat Ukur												
Pengumpulan Data												
Pengolahan dan Analisis Data												
Penyusunan Skripsi dan Konsultasi												

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

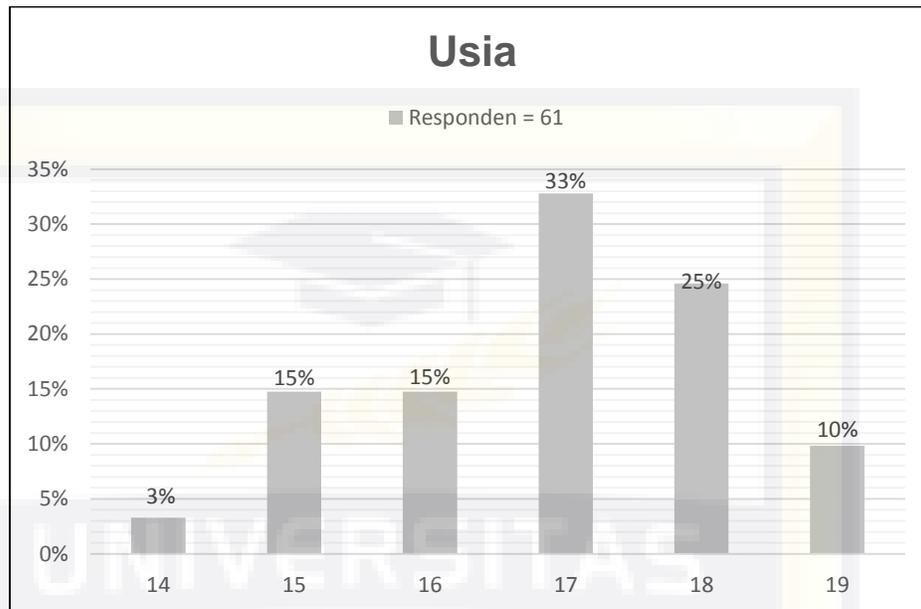
#### A. Demografi Responden

Karakteristik demografi responden dalam penelitian terbagi menjadi empat kategorisasi yaitu berdasarkan usia, pendidikan, asal daerah, dan masa hukuman pidana. Subjek dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok yaitu narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam dan narapidana remaja yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam yang sedang menjalani hukuman di Lapas Klas I Kota Makassar. Narapidana remaja yang ikut bimbingan agama Islam berjumlah 61 orang dan narapidana remaja yang tidak ikut bimbingan agama Islam berjumlah 48 orang dengan total keseluruhan sampel pada penelitian ini yaitu berjumlah 109 narapidana remaja. Berikut deskripsi mengenai demografi responden pada penelitian ini.

##### 1. Demografi Narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam

###### a. Usia

Responden pada penelitian ini memiliki usia yang berbeda-beda. Terdapat enam kategori usia narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar. Dimulai dari usia 14 tahun sampai dengan usia 19 tahun adapun jumlah narapidana remaja berdasarkan usia dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini sebagai berikut.



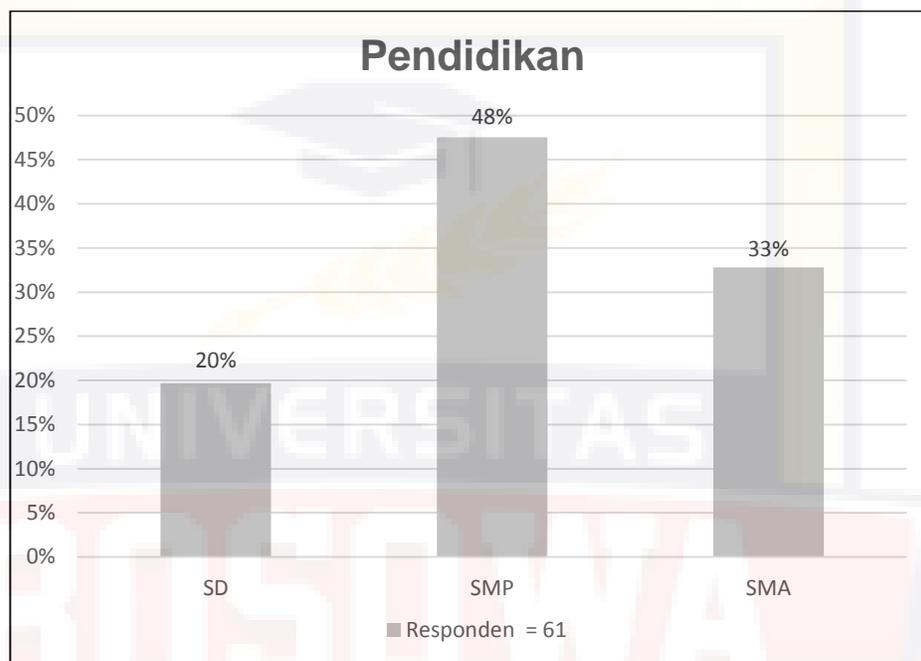
**Gambar 4.1. Demografi Usia**

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa jumlah narapidana remaja pada usia 14 tahun, sebanyak 2 orang (3%). Pada usia 15 tahun, jumlah responden sebanyak 9 orang (15%). Pada usia 16 tahun, jumlah responden sebanyak 9 orang (15%). Pada usia 17 tahun, jumlah responden sebanyak 20 orang (33%). Pada usia 18 tahun, jumlah responden sebanyak 15 orang (25%). Dan yang terakhir pada usia 19 tahun, jumlah responden sebanyak 6 orang (10%).

**b. Pendidikan**

Pada penelitian ini terdapat tiga kategorisasi strata pendidikan yang dimiliki narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar yaitu SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan SMA (Sekolah Menengah Atas).

Jumlah responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.

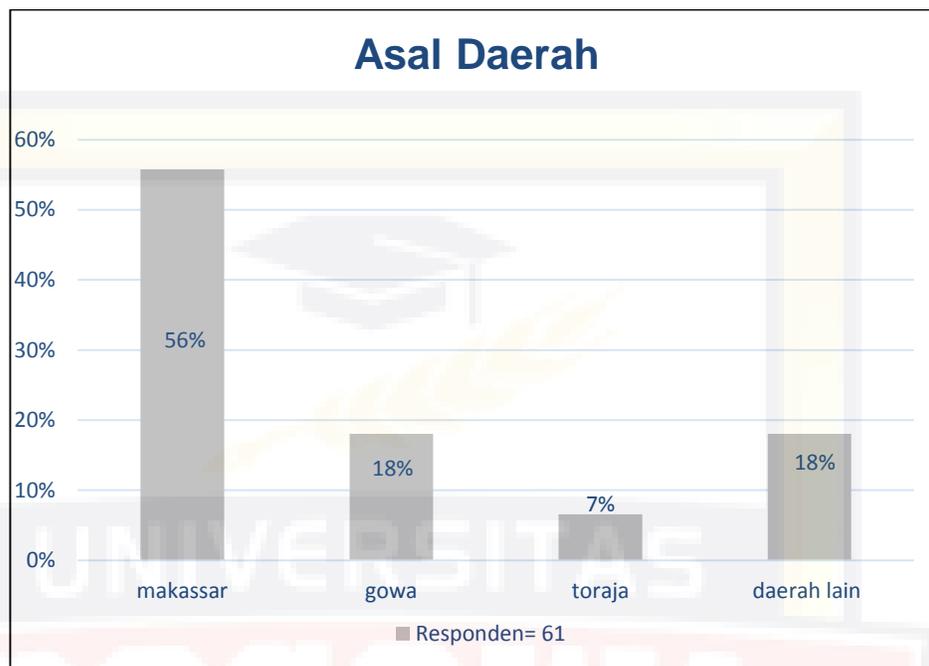


**Gambar 4.2 Demografi Pendidikan**

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa jumlah narapidana remaja ditingkat pendidikan SD sebanyak 12 orang responden (20%), tingkat pendidikan SMP sebanyak 29 orang responden (48%), dan yang terakhir pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 20 orang responden (33%).

**c. Asal daerah**

Responden penelitian ini berasal dari berbagai daerah dengan total 10 daerah kabupaten kota, adapun jumlah narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam berdasarkan asal daerah dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini.

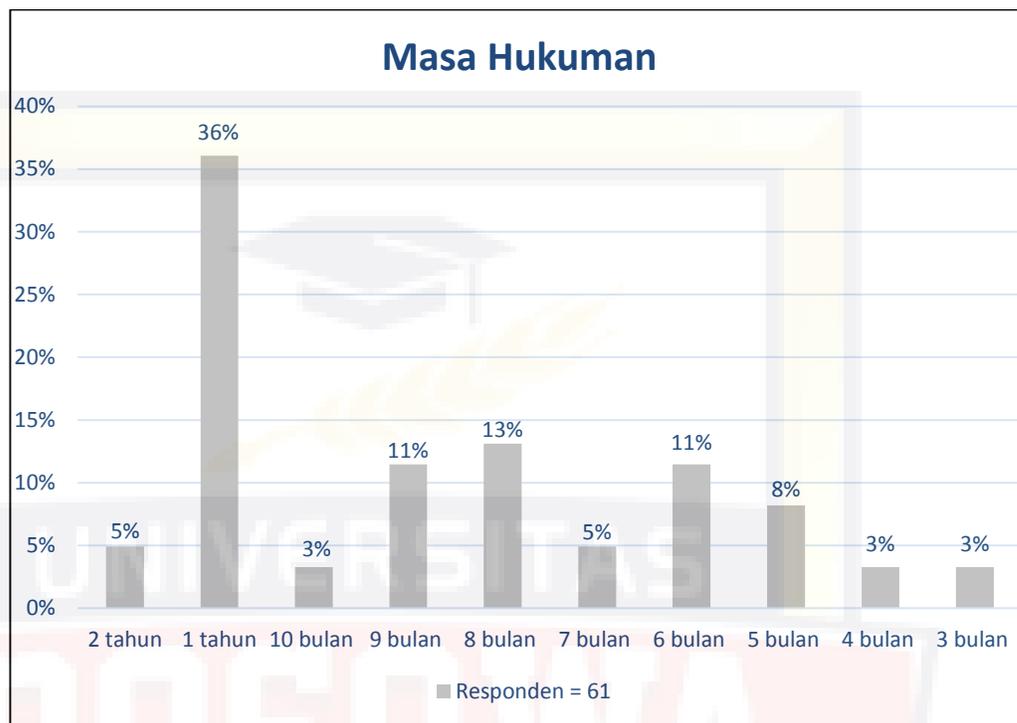


**Gambar 4.3. Demografi Asal Daerah**

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa jumlah narapidana remaja mayoritas berasal dari kota Makassar sebanyak 34 orang (56%), kemudian kabupaten Gowa sebanyak 11 orang (18%), diikuti oleh kabupaten Tanah Toraja sebanyak 4 orang (7%), dan asal daerah lainnya sebanyak 11 orang (18%).

**d. Masa Hukuman**

Responden pada penelitian memiliki masa hukuman pidana yang bervariasi, dengan rentang masa yang paling rendah selama 3 bulan sampai masa hukuman paling tinggi 2 tahun. Jumlah responden berdasarkan masa hukuman dapat dilihat pada gambar 4 di bawah ini.



**Gambar 4.4 Demografi Masa Hukuman**

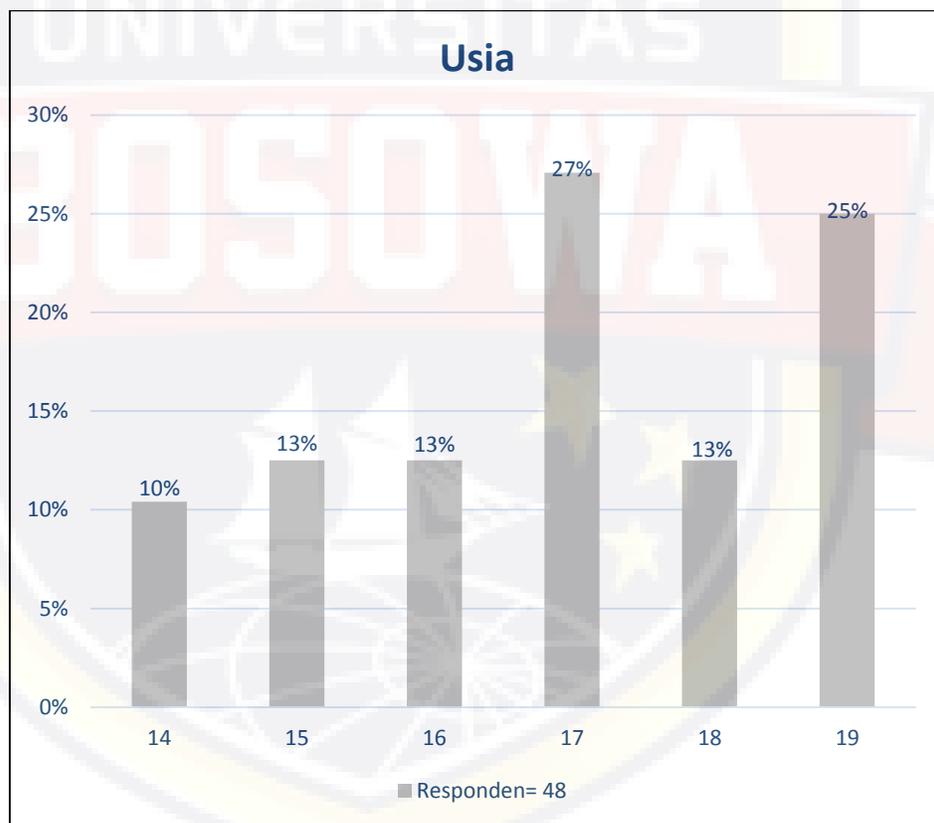
Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa jumlah narapidana remaja pada masa hukuman 2 tahun berjumlah 4 narapidana remaja (5%), masa hukuman 1 tahun berjumlah 22 narapidana remaja (36%), masa hukuman 10 bulan berjumlah 2 narapidana remaja (3%), masa hukuman 9 bulan berjumlah 7 narapidana remaja (11%), masa hukuman 8 bulan berjumlah 8 narapidana remaja (13%), masa hukuman 7 bulan berjumlah 3 narapidana remaja (5%), masa hukuman 6 bulan berjumlah 7 narapidana remaja (11%), masa hukuman 5 bulan berjumlah 5 narapidana remaja (8%), masa hukuman 4 bulan berjumlah 3 narapidana remaja (3%), dan yang terakhir masa hukuman 3 bulan berjumlah 2 narapidana remaja (3%),

## 2. Demografi Narapidana Remaja yang Tidak Mengikuti Bimbingan Agama

### Islam

#### a. Usia

Responden pada penelitian ini memiliki usia yang berbeda-beda. Terdapat enam kategori usia narapidana remaja yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar. Jumlah responden berdasarkan usia dapat dilihat pada gambar 5 di bawah ini.



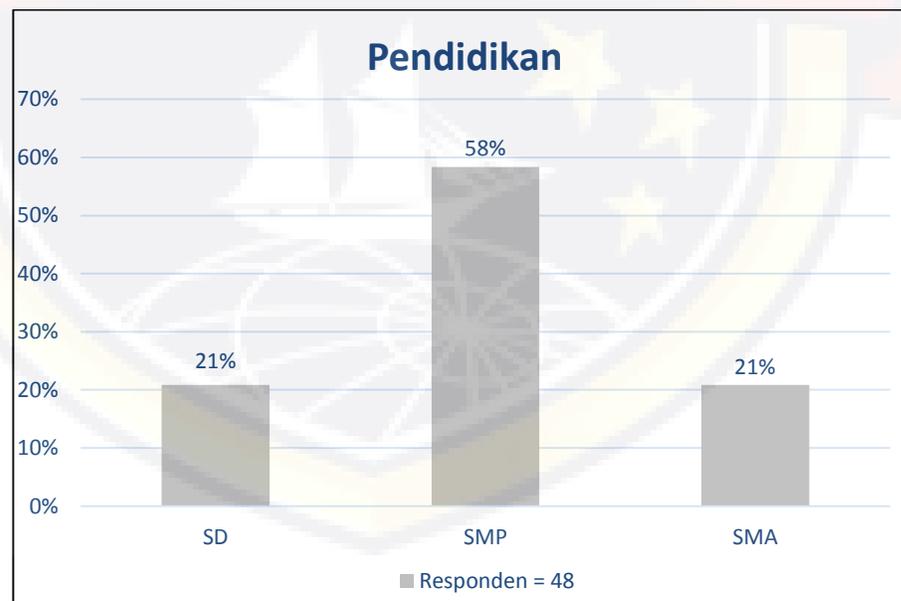
**Gambar 4.5 Demografi Usia**

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa jumlah narapidana remaja pada usia 14 tahun sebanyak 5 orang (10%). Pada usia 15 tahun,

jumlah responden sebanyak 6 orang (13%). Pada usia 16 tahun, jumlah responden sebanyak 6 orang (13%). Pada usia 17 tahun, jumlah responden sebanyak 13 orang (27%). Pada usia 18 tahun, jumlah responden sebanyak 13 orang (27%). Dan yang terakhir pada usia 19 tahun, jumlah responden sebanyak 12 orang (25%).

#### e. Pendidikan

Pada penelitian ini terdapat tiga kategorisasi strata pendidikan yang dimiliki narapidana remaja yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar yaitu SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Jumlah responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada gambar 6 di bawah ini.

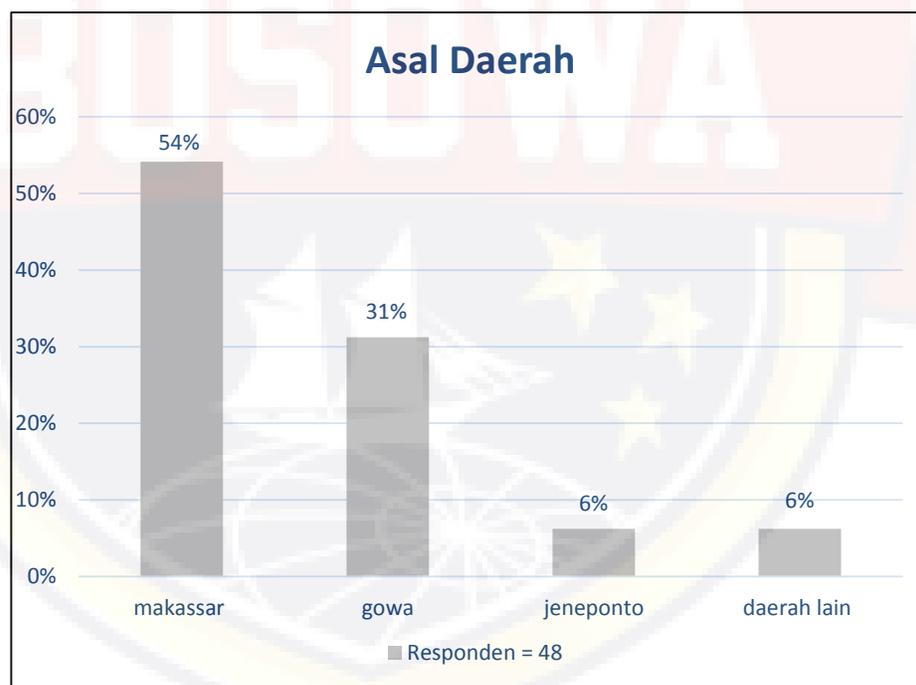


**Gambar 4.6 Demografi Pendidikan**

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa jumlah narapidana remaja ditingkat pendidikan SD sebanyak 10 orang responden (21%), tingkat pendidikan SMP sebanyak 28 orang responden (58%), dan yang terakhir pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 10 orang responden (21%).

**f. Asal daerah**

Responden penelitian ini berasal dari berbagai daerah yang dengan total 6 daerah kabupaten kota, adapun jumlah narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam berdasarkan asal daerah dapat dilihat pada gambar 7 di bawah ini.



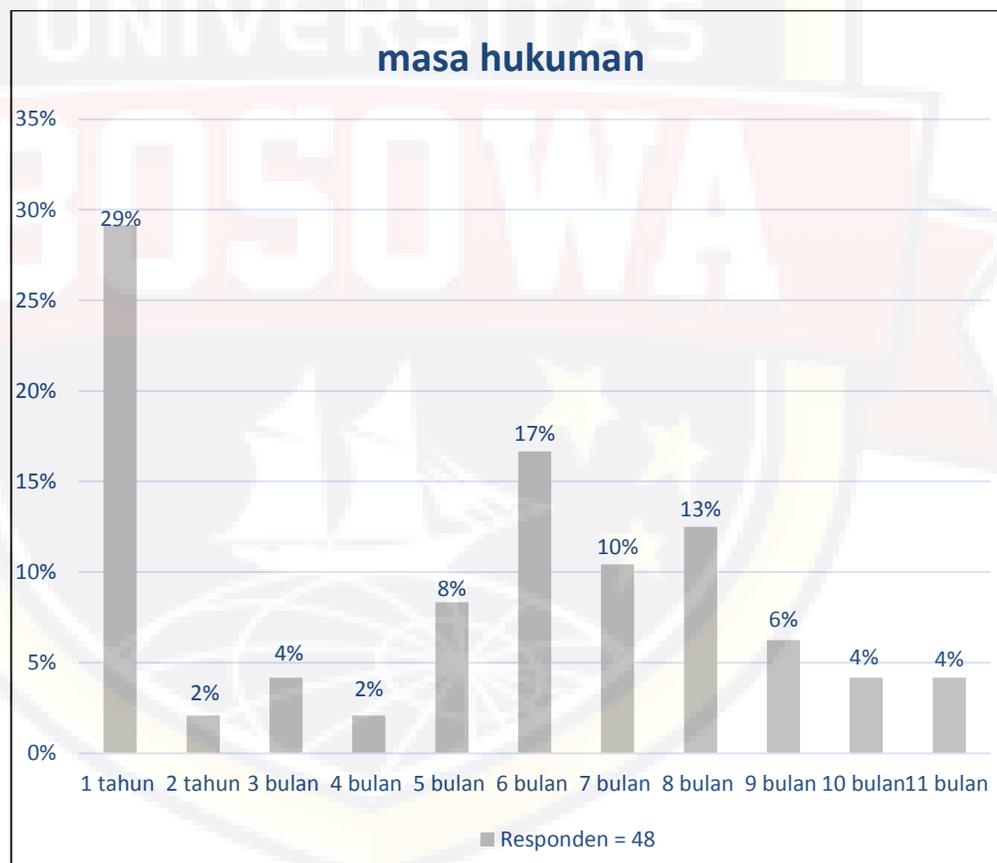
**Gambar 4.7. Demografi Asal Daerah**

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa jumlah narapidana remaja mayoritas berasal dari kota Makassar sebanyak 26 orang (54%),

kabupaten Gowa sebanyak 15 orang (31%), diikuti oleh kabupaten Jeneponto sebanyak 3 orang (6%), dan asal daerah lainnya sebanyak 3 orang (6%).

#### g. Masa Hukuman

Responden pada penelitian memiliki masa hukuman pidana yang bervariasi, dengan rentang masa yang paling rendah selama 3 bulan sampai masa hukuman paling tinggi 2 tahun. Jumlah responden berdasarkan masa hukuman dapat dilihat pada gambar 8 di bawah ini.



**Gambar 4.8. Masa Hukuman**

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa jumlah narapidana remaja pada masa hukuman 1 tahun berjumlah 14 narapidana remaja (29%), masa hukuman 2 tahun berjumlah 1 narapidana remaja (2%), masa hukuman 3 bulan berjumlah 2 narapidana remaja (4%), masa hukuman 4 bulan berjumlah 1 narapidana remaja (2%), masa hukuman 5 bulan berjumlah 4 narapidana remaja (8%), masa hukuman 6 bulan berjumlah 8 narapidana remaja (17%), masa hukuman 7 bulan berjumlah 5 narapidana remaja (10%), masa hukuman 8 bulan berjumlah 6 narapidana remaja (13%), masa hukuman 9 bulan berjumlah 3 narapidana remaja (6%), masa hukuman 10 bulan berjumlah 2 narapidana remaja (4%) dan yang terahir masa hukuman 11 bulan berjumlah 2 narapidana remaja (4%),

#### **B. Hasil Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data penelitian. Hasil olahan data analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 20.0 for windows* untuk mengetahui tingkat resiliensi narapidana remaja yang mengikuti bimbingan dan tidak mengikuti bimbingan agama Islam. Peneliti menggunakan 3 kategorisasi yaitu rendah, sedang dan tinggi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan norma kategorisasi yang dikemukakan oleh Azwar (2012) yaitu:

**Tabel 4.1. Rumus Kategorisasi**

KETERANGAN	BATAS KATEGORI
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

### 1. Deskripsi Resiliensi Narapidana berdasarkan Kelompok

#### a. Deskriptif Resiliensi Narapidana Remaja yang Mengikuti Bimbingan

##### Agama Islam

Dalam mendeskripsikan data resiliensi narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam peneliti terlebih dahulu mencari nilai mean pada sampel, skor maksimum dan minimum, serta standar deviasi dengan menggunakan *SPSS Versi 20.0*. Adapun nilai dari hasil statistik deskriptif sebagai berikut.

**Table 4.2 Statistik Deskriptif**

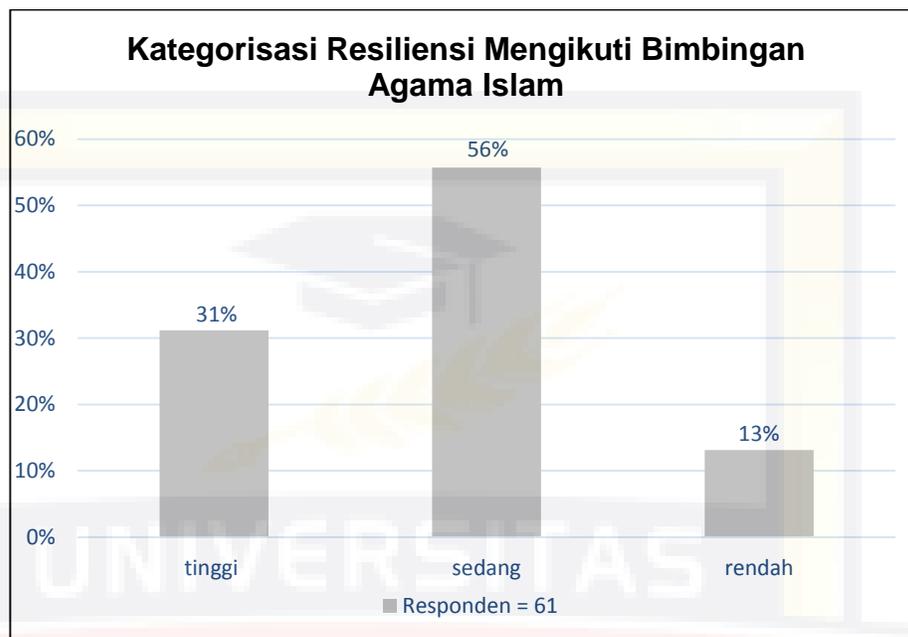
Jumlah Sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
		Maksimum	Minimum	
61	74.04	80.00	64,00	3.84

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa variabel resiliensi narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam, berjumlah sebanyak 61 orang. Adapun nilai mean yang diperoleh sebesar 74,04, skor maksimum sebesar 80,00, skor minimum sebesar 64,00, dan standar deviasi sebesar 3,84. Selanjutnya resiliensi narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam akan dikategorikan berdasarkan pengkategorian yang dibuat dengan menggunakan rumus Saifuddin Azwar yang dibagi ke dalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah, dengan rumus sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Hasil Kategorisasi**

Batas Kategori	Rentang Skor	Ket.	N	%
$X < M - 1SD$	$X < 253$	tinggi	19	31,1%
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$231 < x \leq 253$	sedang	34	55,7%
$M + 1SD \leq X$	$X < 231$	Rendah	8	13,1%

Berdasarkan tabel diatas kategorisasi variabel resiliensi narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam secara rinci dapat dilihat pada diagram grafik di bawah yang menunjukkan terdapat 19 narapidana remaja (31%) berada dalam kategori tinggi, 34 narapidana remaja (56%) berada dalam kategori sedang, dan 8 narapidana remaja (13%) berada dalam kategori rendah.



**Gambar 4.8.**

**b. Deskriptif Resiliensi Narapidana Remaja yang Tidak Mengikuti Bimbingan Agama Islam**

Dalam mendeskripsikan data resiliensi narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam, peneliti terlebih dahulu mencari nilai mean pada sampel, skor maksimum dan minimum, serta standar deviasi dengan menggunakan *SPSS Versi 20.0*. Adapun nilai dari hasil statistik deskriptif sebagai berikut.

**Table 4.4 Statistik Deskriptif**

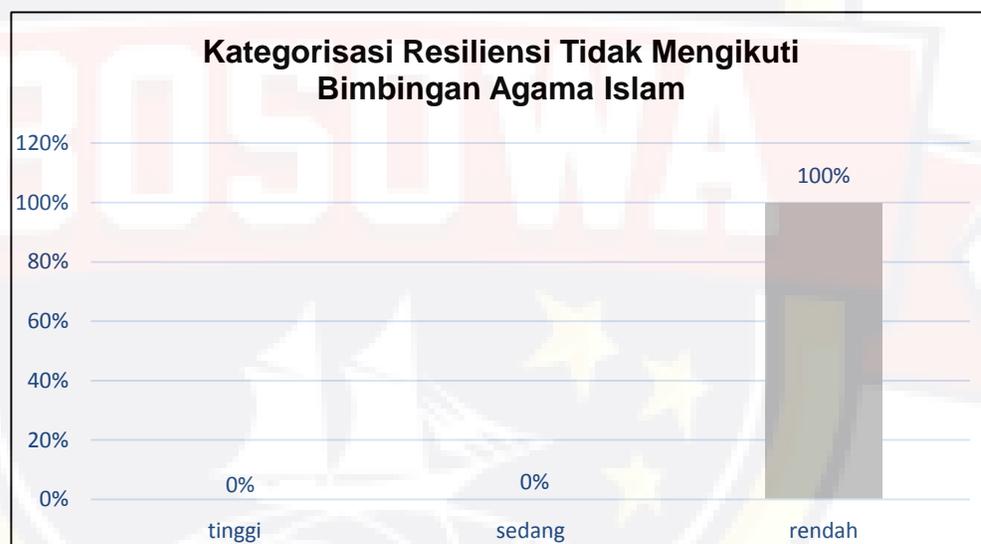
Jumlah Sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
		Maksimum	Minimum	
48	64.14	74,00	55.00	4.77

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa variabel resiliensi narapidana remaja yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam berjumlah sebanyak 48 orang yang memiliki nilai mean sebesar 49,06, skor maksimum sebesar 55,97, skor minimum sebesar 40,99, dan standar deviasi sebesar 3,66. Selanjutnya resiliensi narapidana remaja yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam akan dikategorikan berdasarkan pengkategorian yang dibuat dengan menggunakan rumus Azwar (2013) yang dibagi ke dalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah, dengan rumus sebagai berikut:

**Table 4.5 Hasil Kategorisasi**

Batas Kategori	Rentang Skor	Ket.	N	%
$X < M - 1SD$	$X < 253$	tinggi	0	0%
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$231 < x \leq 253$	sedang	0	0%
$M + 1SD \leq X$	$X < 231$	Rendah	48	100%

Berdasarkan tabel diatas kategorisasi variabel resiliensi narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam secara rinci dapat dilihat pada diagram grafik di bawah yang menunjukkan tidak terdapat narapidana remaja (0%) berada dalam kategori tinggi, tidak terdapat pula narapidana remaja (0%) berada dalam kategori sedang, sedangkan keseluruhan narapidana remaja yang berjumlah 48 (100%) berada dalam kategori rendah.



**Gambar 4.9**

## **2. Gambaran Resiliensi Narapidana Remaja Berdasarkan Dimensi**

Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan data resiliensi narapidana remaja berdasarkan dimensi-dimensi yang menyusun resiliensi yaitu terdiri dari 7 dimensi yang pertama dimensi regulasi emosi, pengendalian impuls,

optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan yang terakhir dimensi *reaching out*. Peneliti mendeskripsikan masing-masing dimensi tersebut pada dua kelompok sampel yang berbeda yaitu mengikuti bimbingan agama Islam dan tidak mengikuti bimbingan agama Islam. Hal ini bertujuan untuk melihat kontribusi nilai setiap dimensi terhadap resiliensi narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam dan yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam. Ditahap ini, peneliti terlebih dahulu mencari nilai mean pada sampel, skor maksimum dan minimum, serta standar deviasi dengan menggunakan *SPSS Versi 20.0*. Adapun penjabaran sebagai berikut:

**a. Gambaran Resiliensi Narapidana Remaja Mengikuti dan Tidak Mengikuti Bimbingan Agama Islam Berdasarkan Dimensi Regulasi Emosi**

Data resiliensi narapidana remaja yang mengikuti dan yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam berdasarkan dimensi regulasi emosi bertujuan untuk melihat perbedaan nilai rata-rata setiap dimensi yang berkontribusi dalam membentuk resiliensi narapidana remaja. Adapun nilai dari hasil statistik deskriptif berdasarkan tabel di bawah menunjukkan bahwa dimensi regulasi emosi pada resiliensi narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam berjumlah 61 orang yang memiliki nilai rata rata (mean) sebesar 7,10, skor maksimum 8,84, skor minimum 5,20, dan standar deviasi 0,96.

**Table 4.6 Analisis Deskriptif**

Dimensi resiliensi	Jumlah Sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
			Maksimum	Minimum	
<b>Regulasi Emosi</b>	61	7.10	8.84	5.20	0.96

Sedangkan deskripsi data resiliensi narapidana remaja yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam berdasarkan dimensi regulasi emosi dapat dilihat pada tabel di bawah yang menunjukkan bahwa dimensi regulasi emosi pada resiliensi narapidana remaja yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam berjumlah 48 orang yang memiliki nilai mean sebesar 6,20, skor maksimum 8,84, skor minimum 4,42, dan standar deviasi 1,30.

**Table 4.7 Analisis Deskriptif**

Dimensi resiliensi	Jumlah Sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
			Maksimum	Minimum	
<b>Regulasi Emosi</b>	48	6.20	8.84	4.42	1.30

Berdasarkan hasil *Descriptive Statistics* dari kedua tabel diatas menjelaskan bahwa adanya perbedaan nilai dari dua kelompok sampel yang berbeda ditinjau dari dimensi regulasi emosi. Hal ini dibuktikan dengan

diperolehnya nilai rata-rata (mean) resiliensi narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam sebesar 7,10 sedangkan resiliensi narapidana yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam sebesar 6,20. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dimensi regulasi emosi pada resiliensi narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam lebih tinggi daripada yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar. Adapun gambar diagram dapat dilihat sebagai berikut:

**b. Gambaran Resiliensi Narapidana Remaja Mengikuti dan Tidak Mengikuti Bimbingan Agama Islam berdasarkan Dimensi Pengendalian Impuls**

Data resiliensi narapidana remaja yang mengikuti dan yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam berdasarkan dimensi pengendalian impuls bertujuan untuk melihat perbedaan nilai rata-rata setiap dimensi yang berkontribusi dalam membentuk resiliensi narapidana remaja. Adapun nilai dari hasil statistik deskriptif berdasarkan tabel di bawah menunjukkan bahwa dimensi regulasi emosi pada resiliensi narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam berjumlah 61 orang yang memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 7,97, skor maksimum 9,48, skor minimum 6,23, dan standar deviasi 0,71.

**Table 4.7 Analisis Deskriptif**

Dimensi resiliensi	Jumlah Sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
			Maksimum	Minimum	
<b>Pengendalian impuls</b>	61	7.97	9.48	6.23	0.71

Sedangkan deskripsi data resiliensi narapidana remaja yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam berdasarkan dimensi pengendalian impuls dapat dilihat pada tabel di bawah yang menunjukkan bahwa dimensi pengendalian impuls pada resiliensi narapidana remaja yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam berjumlah 48 orang yang memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 6,81, skor maksimum 9,48, skor minimum 3,16, dan standar deviasi 1,39.

**Table 4.8 Analisis Deskriptif**

Dimensi resiliensi	Jumlah Sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
			Maksimum	Minimum	
<b>Pengendalian impuls</b>	48	6.81	9.48	3.16	1.39

Berdasarkan hasil *Descriptive Statistics* dari kedua tabel diatas menjelaskan bahwa adanya perbedaan nilai dari dua kelompok sampel yang berbeda

ditinjau dari dimensi pengendalian impuls. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai rata-rata (mean) resiliensi narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam sebesar 7,97 sedangkan resiliensi narapidana yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam sebesar 6,81. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dimensi pengendalian impuls pada resiliensi narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam lebih tinggi dari pada yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar. Adapun gambar diagram dapat dilihat sebagai berikut:

**c. Gambaran Resiliensi Narapidana Remaja Mengikuti dan Tidak Mengikuti Bimbingan Agama Islam berdasarkan Dimensi Optimisme**

Data resiliensi narapidana remaja yang mengikuti dan yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam berdasarkan dimensi optimisme bertujuan untuk melihat perbedaan nilai rata-rata setiap dimensi yang berkontribusi dalam membentuk resiliensi narapidana remaja. Adapun nilai dari hasil statistik deskriptif berdasarkan tabel di bawah menunjukkan bahwa dimensi optimisme pada resiliensi narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam berjumlah 61 orang yang memiliki nilai rata rata (mean) sebesar 12,57, skor maksimum 14,04, skor minimum 10,53, dan standar deviasi 1,02.

**Table 4.9 Analisis Deskriptif**

Dimensi resiliensi	Jumlah Sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
			Maksimum	Minimum	
<b>Optimisme</b>	61	12.57	14.04	10.53	1.02

Sedangkan deskripsi data resiliensi narapidana remaja yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam berdasarkan dimensi regulasi emosi dapat dilihat pada tabel di bawah yang menunjukkan bahwa dimensi regulasi emosi pada resiliensi narapidana remaja yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam berjumlah 48 orang yang memiliki nilai mean sebesar 10,13, skor maksimum 14,04, skor minimum 7,02, dan standar deviasi 1,79.

**Table 4.10 Analisis Deskriptif**

Dimensi resiliensi	Jumlah Sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
			Maksimum	Minimum	
<b>Optimisme</b>	48	10.13	14.04	7.02	1.79

Berdasarkan hasil *Descriptive Statistics* dari kedua tabel diatas menjelaskan bahwa adanya perbedaan nilai dari dua kelompok sampel yang berbeda ditinjau dari dimensi optimisme, hal ini dibuktikan dengan

diperolehnya nilai rata-rata (mean) resiliensi narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam sebesar 12,57 sedangkan resiliensi narapidana yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam sebesar 10,13. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dimensi optimisme pada resiliensi narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam lebih tinggi daripada yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar. Adapun gambar diagram dapat dilihat sebagai berikut:

**d. Gambaran Resiliensi Narapidana Remaja Mengikuti dan Tidak Mengikuti Bimbingan Agama Islam berdasarkan Dimensi Analisis Kausal**

Data resiliensi narapidana remaja yang mengikuti dan yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam berdasarkan dimensi analisis kausal bertujuan untuk melihat perbedaan nilai rata-rata setiap dimensi yang berkontribusi dalam membentuk resiliensi narapidana remaja. Adapun nilai dari hasil statistik deskriptif berdasarkan tabel di bawah menunjukkan bahwa dimensi analisis kausal pada resiliensi narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam berjumlah 61 orang yang memiliki nilai rata rata (mean) sebesar 6,67, skor maksimum 8,20, skor minimum 4,53, dan standar deviasi 0,90.

**Table 4.11 Analisis Deskriptif**

Dimensi resiliensi	Jumlah Sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
			Maksimum	Minimum	
<b>Analisis kausal</b>	61	6.67	8.20	4.53	0.90

Sedangkan deskripsi data resiliensi narapidana remaja yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam berdasarkan dimensi analisis kausal dapat dilihat pada tabel di bawah yang menunjukkan bahwa dimensi analisis kausal pada resiliensi narapidana remaja yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam berjumlah 48 orang yang memiliki nilai mean sebesar 5,89, skor maksimum 8,20, skor minimum 2,70, dan standar deviasi 1,36.

**Table 4.12 Analisis Deskriptif**

Dimensi resiliensi	Jumlah Sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
			Maksimum	Minimum	
<b>Analisis kausal</b>	48	5.89	8.20	2.70	1.36

Berdasarkan hasil *Descriptive Statistics* dari kedua tabel diatas menjelaskan bahwa adanya perbedaan nilai dari dua kelompok sampel yang berbeda ditinjau dari dimensi analisis kausal. Hal ini dibuktikan dengan

diperolehnya nilai rata-rata (mean) resiliensi narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam sebesar 6,67 sedangkan resiliensi narapidana yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam sebesar 5,89. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dimensi analisis kausal pada resiliensi narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam lebih tinggi daripada yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar.

**e. Gambaran Resiliensi Narapidana Remaja Mengikuti dan Tidak Mengikuti Bimbingan Agama Islam berdasarkan Dimensi Empati**

Data resiliensi narapidana remaja yang mengikuti dan yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam berdasarkan dimensi empati bertujuan untuk melihat perbedaan nilai rata-rata setiap dimensi yang berkontribusi dalam membentuk resiliensi narapidana remaja. Adapun nilai dari hasil statistik deskriptif berdasarkan tabel di bawah menunjukkan bahwa dimensi empati pada resiliensi narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam berjumlah 61 orang yang memiliki nilai rata rata (mean) sebesar 7,71, skor maksimum 9,12, skor minimum 4,56, dan standar deviasi 1,18.

**Table 4.13 Analisis Deskriptif**

Dimensi resiliensi	Jumlah Sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
			Maksimum	Minimum	
<b>Empati</b>	61	7.71	9.12	4.56	1.18

Sedangkan deskripsi data resiliensi narapidana remaja yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam berdasarkan dimensi empati dapat dilihat pada tabel di bawah yang menunjukkan bahwa dimensi empati pada resiliensi narapidana remaja yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam berjumlah 48 orang yang memiliki nilai mean sebesar 6,60, skor maksimum 8,50, skor minimum 4,56, dan standar deviasi 1,10..

**Table 4.14 Analisis Deskriptif**

Dimensi resiliensi	Jumlah Sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
			Maksimum	Minimum	
<b>Empati</b>	48	6.60	8.50	4.56	1.10

Berdasarkan hasil *Descriptive Statistics* dari kedua tabel diatas menjelaskan bahwa adanya perbedaan nilai dari dua kelompok sampel yang berbeda ditinjau dari dimensi empati. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya

nilai rata-rata (mean) resiliensi narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam sebesar 7,71 sedangkan resiliensi narapidana yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam sebesar 6,60. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dimensi empati pada resiliensi narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam lebih tinggi daripada yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar.

**f. Gambaran Resiliensi Narapidana Remaja Mengikuti dan Tidak Mengikuti Bimbingan Agama Islam berdasarkan Dimensi Efikasi Diri**

Data resiliensi narapidana remaja yang mengikuti dan yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam berdasarkan dimensi efikasi diri bertujuan untuk melihat perbedaan nilai rata-rata setiap dimensi yang berkontribusi dalam membentuk resiliensi narapidana remaja. Adapun nilai dari hasil statistik deskriptif berdasarkan tabel di bawah menunjukkan bahwa dimensi efikasi diri pada resiliensi narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam berjumlah 61 orang yang memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 8,21, skor maksimum 9,45, skor minimum 2,37, dan standar deviasi 1,47.

**Table 4.15 Analisis Deskriptif**

Dimensi resiliensi	Jumlah Sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
			Maksimum	Minimum	
<b>Efikasi diri</b>	61	8.21	9.48	2.37	1.47

Sedangkan deskripsi data resiliensi narapidana remaja yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam berdasarkan dimensi efikasi diri dapat dilihat pada tabel di bawah yang menunjukkan bahwa dimensi efikasi diri pada resiliensi narapidana remaja yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam berjumlah 48 orang yang memiliki nilai mean sebesar 7,30, skor maksimum 9,48, skor minimum 4,74, dan standar deviasi 1,38.

**Table 4.16 Analisis Deskriptif**

Dimensi resiliensi	Jumlah Sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
			Maksimum	Minimum	
<b>Efikasi diri</b>	48	7.30	9.48	4.74	1.38

Berdasarkan hasil *Descriptive Statistics* dari kedua tabel diatas menjelaskan bahwa adanya perbedaan nilai dari dua kelompok sampel yang berbeda ditinjau dari dimensi efikasi diri. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai rata-rata (mean) resiliensi narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam sebesar 8,21 sedangkan resiliensi narapidana yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam sebesar 7,30. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dimensi efikasi diri pada resiliensi narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam lebih tinggi daripada yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar.

**g. Gambaran Resiliensi Narapidana Remaja Mengikuti dan Tidak Mengikuti Bimbingan Agama Islam berdasarkan Dimensi *Reaching Out***

Data resiliensi narapidana remaja yang mengikuti dan yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam berdasarkan dimensi *reaching out* bertujuan untuk melihat perbedaan nilai rata-rata setiap dimensi yang berkontribusi dalam membentuk resiliensi narapidana remaja. Adapun nilai dari hasil statistik deskriptif berdasarkan tabel di bawah menunjukkan bahwa dimensi *reaching out* pada resiliensi narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam berjumlah 61 orang yang memiliki nilai rata rata (mean) sebesar 7,06, skor maksimum 8,28, skor minimum 5,27, dan standar deviasi 0,63.

**Table 4.17 Analisis Deskriptif**

Dimensi resiliensi	Jumlah Sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
			Maksimum	Minimum	
<b>Reaching out</b>	61	7.06	8.28	5.27	0.63

Sedangkan deskripsi data resiliensi narapidana remaja yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam berdasarkan dimensi *reaching out* dapat dilihat pada tabel di bawah yang menunjukkan bahwa dimensi *reaching out* pada resiliensi narapidana remaja yang tidak mengikuti bimbingan agama

Islam berjumlah 48 orang yang memiliki nilai mean sebesar 6,09, skor maksimum 8,20, skor minimum 4,10, dan standar deviasi 1,33.

**Table 4.18 Analisis Deskriptif**

Dimensi resiliensi	Jumlah Sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
			Maksimum	Minimum	
<b>Efikasi diri</b>	48	6.09	8.20	4.10	1.33

Berdasarkan hasil *Descriptive Statistics* dari kedua tabel diatas menjelaskan bahwa adanya perbedaan nilai dari dua kelompok sampel yang berbeda ditinjau dari dimensi *reaching out*. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai rata-rata (mean) resiliensi narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam sebesar 7,06 sedangkan resiliensi narapidana yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam sebesar 6,09. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dimensi *reaching out* pada resiliensi narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam lebih tinggi daripada yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasarakatan Klas 1 Makassar.

### C. Hasil Analisis Uji Hipotesis

#### 1. Uji asumsi

Pada resiliensi narapidana remaja yang mengikuti dan tidak mengikuti bimbingan agama islam telah dilakukan uji asumsi. Uji asumsi yang dimaksud adalah dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas sehingga diperoleh hasil uji asumsi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.19**

**Hasil Uji Asumsi Resiliensi Narapidana yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Bimbingan Agama Islam**

Resiliensi narapidana remaja	Kolmogorov-Smirnov	Levene statistic
<b>Ikut bimbingan agama islam</b>	0,164	0,085
<b>Tidak ikut bimbingan agama islam</b>	0,188	

Berdasarkan data pada tabel menunjukkan data penelitian yang diperoleh berdistribusi normal dan memiliki varians data yang dihasilkan homogen. Hal tersebut dikarenakan hasil uji asumsi yang dilakukan tidak memperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ( $p > 0.05$ ). Berdasarkan hasil tersebut, maka uji hipotesis harus menggunakan uji statistik parametrik. Dalam hal ini, pengujian hipotesis akan diuji dengan menggunakan uji T-test

## 2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji beda rata-rata atau uji- (*independent sample t test*) karena data bersifat homogen dan berdistribusi normal serta bersifat independen. Perhitungan koefisien *t* pada *independent sample t test* ini digunakan bantuan program *SPSS versi 20.0*. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menafsirkan hasil uji-*t* pada *output SPSS versi 20.0*, selain nilai *t-test* maka terdapat pula nilai uji *F*. Uji *F* berguna untuk mengecek terlebih dahulu apakah dari dua varians sama atau berbeda.

Hasil jika dalam pengujian *F* menunjukkan bahwa kedua varians sama, maka dalam pengujian *t-test* harus pula menggunakan asumsi bahwa varians sama (*Equal Variance Assumed*), namun pada pengujian *F* menunjukkan bahwa varians tidak sama atau berbeda, maka dalam pengujian *t* harus pula menggunakan hasil data dengan asumsi varians tidak sama atau berbeda (*Equal Variance not Assumed*). Uji-*t* yang dilakukan dalam penelitian ini adalah resiliensi narapidana remaja yang mengikuti dan tidak mengikuti bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar. Berikut penafsiran dari masing-masing Uji-*t* kemandirian belajar IPS siswa.

Hipotesis nol (*H<sub>0</sub>*) dan hipotesis alternatif (*H<sub>a</sub>*) yang merupakan hipotesis komparatif dua variabel dalam penelitian ini sebagai perbedaan resiliensi narapidana remaja yang mengikuti dan tidak mengikuti bimbingan agama Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak ada perbedaan resiliensi antara narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam dengan narapidana remaja yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam.

$H_a$  : Ada perbedaan resiliensi antara narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam dengan narapidana remaja yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam.

Secara singkat, hasil perhitungan *independent sample t test* untuk kedua kelompok ditinjau dari peningkatan hasil belajar siswa disajikan dalam tabel dibawah.

**Tabel 4.20. Uji T-test**

Resiliensi narapidana	Uji-f		Uji-t		
	F	Sig	t	df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	4.56	0.03	13.48	107	0.00
Equal variances not assumed			13.11	87.98	0.00

Hasi

1 perhitungan *independent sample t test* pada resiliensi narapidana remaja dapat dilihat bahwa harga  $F = 4,56$  dengan tingkat signifikansi 0,03 demikian tingkat signifikansi lebih kecil daripada 0,05. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sesungguhnya varians resiliensi narapidana remaja antara kelompok yang mengikuti bimbingan agama Islam dengan kelompok yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam adalah tidak homogen. Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam pengujian  $t$  akan digunakan asumsi kedua varians tidak sama (*equal varians not assumed*).

Pada tabel dapat dilihat harga  $t$  nilai untuk varians tidak sama adalah 13,11 dengan tingkat signifikansi 0,00. Berdasarkan  $t$  tabel 0.025 nilai  $t$  untuk  $df = 87,98$  adalah 1,99. Hasil menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yaitu  $t$  hitung = 13,11 lebih besar dari pada  $t$  tabel 0.025 = 1,99 maka  $H_0$  ditolak. Taraf signifikansi hitung yaitu 0,00 yang nilainya lebih kecil dari pada 0,05 ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima.

Artinya menunjukkan bahwa ada perbedaan resiliensi antara narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam dengan yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar. Adapun data hasil uji- $t$  terhadap resiliensi narapidana remaja dapat dilihat secara lengkap dalam lampiran.

## A. Pembahasan

### a. Gambaran Umum Tingkat Resiliensi Narapidana Remaja di Lapas Klas 1

#### Makassar

Tingkat resiliensi narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam menunjukkan berada pada rata-rata kategori “sedang”. Hal tersebut mengacu pada hasil yang telah diperoleh dari analisis deskriptif yang dimana 55% narapidana remaja dari 61 orang responden berada dikategori resiliensi “sedang”, dan sebanyak 31% di kategori “tinggi”, kemudian 13% di kategori rendah. Namun berbeda halnya dengan tingkat resiliensi narapidana remaja yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam, dari 48 orang responden semuanya berada pada kategori rendah.

Hal ini sejalan dengan Maulida (2012) yang menyebutkan bahwa individu yang mempunyai tingkat resiliensi yang “tinggi” mempunyai sikap tidak menyerah dan berusaha untuk menghadapinya, memiliki sifat yang terbuka, percaya diri. Selanjutnya pada kategori “sedang” cenderung tidak stabil dalam bersikap dan memiliki semangat naik turun, kemudian skor yang paling kecil yaitu kategori rendah yang dimana mudah menyerah, menghindari masalah, tidak memiliki semangat untuk bangkit dan tidak berusaha menjadi lebih baik. Ini menjelaskan bahwa rata rata tingkat resiliensi narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam berada pada kategori “sedang” yang artinya memiliki semangat yang naik turun, namun hal ini dapat menggambarkan bahwa subjek cukup mampu untuk bertahan dan menghadapi kondisi permasalahan yang dialami dalam kehidupannya.

Sedangkan tingkat resiliensi narapidana remaja yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam keseluruhan responden berada pada kategori “rendah”. Hal ini menjelaskan bahwa remaja yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam, kurang mampu untuk bertahan dan beradaptasi dalam situasi sulit di dalam Lapas. Seperti yang dijelaskan Dhita (2014) religiusitas yang rendah akan mempengaruhi kemampuan resiliensi individu sehingga sikap-sikap yang terbentuk pada diri individu cenderung negatif. Begitu juga sebaliknya, religiusitas diyakini mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan resiliensi individu, tidak terkecuali remaja yang tinggal di panti asuhan. Jika religiusitas yang dimiliki remaja tinggi maka akan berpengaruh pula pada kemampuan resiliensinya sehingga akan terbentuk sikap-sikap positif. Sikap resiliensi yang berbeda beda pada remaja juga disebabkan karena pada dasarnya masa remaja merupakan masa bergejolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (mood) (Santrock, 2012).

**b. Perbedaan Resiliensi Narapidana Remaja yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Bimbingan Agama Islam**

Penelitian yang melibatkan 109 narapidana remaja yang menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar bertujuan untuk melihat perbedaan *resiliensi* narapidana remaja antara yang mengikuti dan tidak mengikuti bimbingan agama Islam. Dan setelah melakukan uji asumsi dan pengujian hipotesis dihasilkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara resiliensi narapidana remaja yang mengikuti dan tidak mengikuti

bimbingan agama Islam, hal tersebut dikarenakan memiliki tingkat signifikansi yang lebih kecil yaitu  $0,00 >$  (lebih besar) dari  $0,05$  yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Adapun hasil uji hipotesis yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.21 Hasil Uji Hipotesis**

Resiliensi narapidana	Uji-t			Keterangan
	Nilai t	Standar Deviasi	Signifikansi	
Equal variances not assumed	13.11	87.98	0.00	Ada Perbedaan

Selanjutnya hasil nilai rata-rata (mean) yang di dapatkan pada uji deskriptif antara dua kelompok sampel yaitu narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam sebesar 74,04 sedangkan narapidana remaja yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam sebesar 64,14. Dari hasil nilai rata rata (mean) antara dua kelompok tersebut peneliti berpendapat bahwa resiliensi yang dimiliki oleh narapidana remaja yang aktif dalam mengikuti bimbingan agama Islam lebih tinggi dari pada resiliensi narapidana remaja yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam. Hal tersebut menjelaskan bahwa bimbingan agama Islam mempunyai peran dalam membentuk resiliensi remaja selama menjalani masa hukuman.

Pada penelitian sebelumnya juga mengungkapkan hal yang sama Wagnid dan Young (dalam Reich, dkk, 2010) yang menjelaskan bahwa dalam mengembangkan resiliensi, peran agama dan religiusitas cukup penting dibandingkan dengan faktor lainnya, karena salah satu faktor internal yang mempengaruhi resiliensi adalah religiusitas.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dhita (2014) hasil dari penelitiannya menjelaskan memperdalam ilmu agama dan bersungguh sungguh dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, salat dan lain-lain, dapat meningkatkan resiliensi. Selain itu adanya kegiatan keagamaan dapat menciptakan hubungan yang islami antar remaja. Lebih lanjut Dhita (2014) juga menjelaskan religiusitas dapat menjadikan individu mampu bertahan, bangkit dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit, karena dengan tingkat religiusitas yang tinggi juga akan meningkatkan tingkat resiliensi remaja.

Penelitian ini juga sejalan dengan Suryaman, dkk (2014) mengemukakan bahwa religiusitas merupakan aspek yang berada dalam hati seseorang yang mendorong individu untuk bersikap dan bertindak laku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Salah satu aspek dari religiusitas adalah praktik beragama secara pribadi. Praktik agama menjadi bekal pengetahuan yang didapatkan pada bimbingan agama Islam yang dapat menentukan tindakan positif atau negatif, sehingga remaja akan lebih mampu dalam mengontrol emosi, menghadapi masalah dan menentukan keputusan dengan tepat. Sebaliknya ketika remaja kekurangan pengetahuan dalam persoalan agama maka akan berpotensi melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang.

Penelitian ini juga didukung oleh Haryati (2013) menambahkan bahwa religiusitas merupakan penghayatan keagamaan atau kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa dan membaca kitab suci. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan berupa aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, serta aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Hal ini sejalan dengan kegiatan bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan Klas 1 Makassar, seperti baca tulis Al-Qur'an, menghafal baaan salat, mempelajari lebih dalam rukun iman dan Islam, mengikuti ceramah dan lomba lomba keagamaan yang ada.

Dari hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa melalui peribadatan narapidana remaja di Lembaga Pemasarakatan Klas 1 Makassar akan lebih merasa santai, tenang, dan damai dalam menyelesaikan masalah. Dengan konsistensi keberagamaannya maka setiap individu termasuk remaja akan mempunyai pengalaman-pengalaman keagamaan yang dapat memengaruhinya dalam mengatasi berbagai masalah dan tantangan yang menekan, sedangkan narapidana yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam masih sulit beradaptasi dengan lingkungannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riza dan Herdiana (2012) yang menunjukkan bahwa spiritualitas menyebabkan individu memiliki resiliensi tinggi. Individu memiliki sikap optimis dan kepercayaan akan adanya jalan keluar atas setiap permasalahan sehingga berdampak pada pribadinya yang menjadi lebih resilien. Reza (2013)

menjelaskan bahwa religiusitas dapat memengaruhi setiap aspek dalam kehidupan individu, baik psikis maupun fisik. Individu dengan religiusitas tinggi akan melaksanakan ibadah secara rutin dan ikhlas, tidak hanya ibadah wajib tetapi juga ibadah sunnah, salah satunya dengan melaksanakan salat tahajud secara rutin.

Penjelasan dari penelitian di atas bahwa individu mempunyai spritualitas yang baik akan berpengaruh terhadap sikap optimisme yang dimana individu mempercayai adanya jalan keluar disetiap kesulitan yang dihadapi. Pada analisis ketujuh dimensi yang dilakukan oleh peneliti pada kedua kelompok sampel diketahui yang dimensi optimisme mempunyai sumbangan nilai terbesar dibandingkan dimensi-dimensi yang lain, dimana narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam berdasarkan dimensi optimisme memiliki nilai rata rata sebesar 12,57 sedangkan resiliensi narapidana yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam berdasarkan dimensi optimisme memiliki nilai sebesar 10,13.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Reivich & Shatte (2002) bahwa individu yang resilien adalah individu yang optimis. Individu memiliki harapan di masa depan dan percaya dapat mengontrol arah hidupnya. Dibandingkan dengan individu yang pesimis, individu yang optimis lebih sehat secara fisik, tidak mengalami depresi, berprestasi lebih baik di sekolah, lebih produktif dalam kerja, dan lebih berprestasi dalam olahraga. Optimisme mengimplikasikan bahwa individu percaya dapat menangani masalah-masalah yang muncul di masa yang akan datang. Hal ini juga

didukung dengan penelitian Sagone dan Caroli (2013, 2015) menunjukkan bahwa optimisme yang tinggi dalam hidup, kepuasan hidup yang baik, dan efisiensi diri berkaitan dengan resiliensi yang lebih baik.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan uji hipotesis yang telah dilakukan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Mayoritas tingkat resiliensi pada 61 narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam di Lapas Klas I kota Makassar berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 56% atau sebanyak 34 responden dan diikuti dengan tingkat kategorisasi tinggi dengan persentase sebesar 31% atau sebanyak 19 responden, kemudian pada tingkat kategorisasi rendah dengan persentase sebesar 13% atau sebanyak 8 responden. Sedangkan resiliensi pada 48 narapidana remaja yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam di Lapas Klas I Makassar secara keseluruhan berada di kategori rendah dengan presentase sebesar 100 % atau sebanyak 48 responden. Berdasarkan kategorisasi data penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan resiliensi narapidana remaja antara yang mengikuti bimbingan dan tidak mengikuti bimbingan agama Islam di Lapas Klas I Makassar.
- 2) Berdasarkan nilai mean (rata-rata) resiliensi narapidana remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam diketahui sebesar 74.04 sedangkan nilai mean (rata-rata) resiliensi narapidana remaja yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam diketahui sebesar 64.14 dari perbedaan nilai tersebut jika dibandingkan dapat menjelaskan bahwa resiliensi narapidana remaja yang mengikuti bimbingan

agama Islam tinggi sedangkan resiliensi narapidana remaja yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam rendah.

- 3) Berdasarkan nilai *equal variances not assumed* pada uji independen *sample t-test*, resiliensi narapidana remaja antara yang mengikuti dan tidak mengikuti bimbingan agama Islam mempunyai perbedaan dengan nilai sebesar 13.11 dan signifikansi pada nilai 0,00 (nilai ini lebih kecil dari 0,050 yang artinya signifikan). Dari nilai uji hipotesis independen sampel *t-test* maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  (Hipotesis Alternatif) diterima yaitu ada perbedaan resiliensi antara narapidana remaja yang mengikuti dan tidak mengikuti bimbingan agama Islam sedangkan  $H_o$  ditolak.
- 4) Berdasarkan hasil analisis setiap dimensi resiliensi pada narapidana remaja yang mengikuti dan tidak mengikuti bimbingan agama Islam di Lapas Klas I Makassar ditemukan bahwa dimensi yang memberikan kontribusi nilai tertinggi yaitu dimensi optimisme.

## **B. Saran**

Pada proses penelitian ini terdapat temuan-temuan yang bisa dijadikan saran, antara lain sebagai berikut:

### **1. Bagi subjek penelitian**

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi narapidana remaja yang menjalani hukuman di Lapas Klas I Makassar agar dapat mengikuti dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Lapas Klas I Makassar. Hal ini diharapkan untuk dapat membantu narapidana remaja mempunyai resiliensi yang baik sehingga

mampu beradaptasi secara positif dan produktif, mampu menyelesaikan masalahnya dan kembali bangkit dari tekanan dan situasi yang berat.

## 2. Bagi Pihak Lapas

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan serta masukan pada pihak Lapas Klas I Makassar khususnya bagian pembinaan kemasyarakatan untuk dapat lebih meningkatkan proses bimbingan agama dan menciptakan kondisi lingkungan yang lebih agamis dan religius sehingga narapidana remaja mampu mempunyai resiliensi yang tinggi selama menjalani hukuman pidana

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian ini mengambil subjek penelitian narapidana remaja yang menjalani hukuman di Lapas Klas I Makassar. Bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti topik yang sama, bisa meneliti dengan kelompok subjek yang berbeda contohnya narapidana dewasa atau lansia.
- b. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengambil topik dan subjek narapidana remaja yang sama sebaiknya jangka waktu penelitian tidak terlalu lama agar sampel dapat terkontrol dengan jumlah yang tidak berkurang dikarenakan adanya narapidana yang telah bebas.
- c. Untuk peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian eksperimen untuk lebih mampu mengontrol kelompok sampel agar peneliti lebih leluasa dan mendalam untuk mencari keterkaitan antara resiliensi dengan bimbingan agama Islam.

### Daftar Pustaka

- Azwar. Saifuddin. (2017). *Metode Penelitian Psikologi: edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. Saifuddin. (2016). *Realibilitas dan Validitas: edisi 4* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ardani, M. (2005). *Akhlak Tasawuf Nilai-Nilai Akhlak atau Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf*. Jakarta: CV Karya Mulia.
- Achmad, Mubarak. (2004). *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: PT. Bina Rena Keluarga.
- Arifin, M. (1982). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Cet. Ke-1. Jakarta: PT. Golden Terayon Press.
- Block, J., & Kremen, A. M. (1996). IQ and ego-resiliency: conceptual and empirical connections and separateness. *Journal of personality and social psychology*. Vol 2. No 70.
- Bogar, C. B. & Hulse-Killacky, D. (2006). Resiliency Determinants and Resiliency Processes Among Female Adult Survivors of Childhood Sexual Abuse. *Journal of Counseling & Development*. 84, 318-327.
- Charlotte, Y., & Jane, L.I. (2012). Exploring application of the interpersonal-psychological theory of suicidal behavior to self-injurious behavior among women prisoners: proposing a new model of understanding. *International Journal of Law and Psychiatry*.
- Dian, at all. (2017). *Gambaran Depresi Warga Binaan Pemasyarakatan* .Researchgate. DOI, 326917737.
- Dhita, L.A. (2014). *Hubungan antara Religiusitas dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Grotberg, Edith H., (1999). *Tapping Your Inner Strength : How to Find the Resilience to Deal with Anything*. Oakland, CA : New Harbinger Publications, Inc.
- Hurlock, Elizabeth B., (2003). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Haryati, T. D. (2013). *Kematangan emosi, religiusitas dan perilaku prososial perawat di rumah sakit*. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 162172.

- Handayani, F. (2010). Hubungan antara Kekuatan Karakter dengan Resiliensi Residen Narkoba di Unit Pelaksana Teknis (UPT), Terapi dan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional LIDO. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Irnawati, Razak. (2010). Hubungan Religiusitas terhadap Resileinsi Narapidana Remaja di Lapas Klas 1 Makassar. Makassar: Fakultas Psikologi Univeristas Negeri Makassar.
- Issacson, B. (2002). *Characteristics And Enhancement Of Resiliency In Young People. A Research Paper*. The Graduate School, University of Wisconsin-Stout.
- Jalaluddin. (2016). Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip Prinsip Psikologi. Edisi revisi. Jakarta: Rajawali Pres.
- Kartono, K. (2011). Patologi sosial. Jakarta: Rajawali.
- Kalil, A. (2003). Family resilience and good child outcomes: a review of the literature. Social policy of New Zealand: Te Puna Whakaaro.
- Masten, A. S., & Coatsworth, J. D. (1998). The development of competence in favorable and unfavorable environments: Lessons from research on successful children. *American psychologist*. Vol 2. No 53.
- Maslihah, S. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subyektif Anak Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 83–95.
- Maulida, K.N. (2012). Studi Tentang Daya Tangguh (Resiliensi) Anak Di Panti Asuhan Sidoarjo *A Study Of Children Resilience In Sidoarjo Orphanages*. Unesa.
- Liebling, Alison. (1999). *“Prison Suicide and Prisoner Coping”*. Crime and Justice, Vol. 26, Prisons (1999).
- Lerner, R. M., & Galambos, N. L. (1998). ADOLESCENT DEVELOPMENT: Challenges and Opportunities for Research, Programs, and Policies. *Annual Review of Psychology*, 49(1), 413–446. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.49.1.413>
- Levitt, L., & Loper, A. B. (2009). The Influence of Religious Participation on the Adjustment of Female Inmates. *American Journal of Orthopsychiatry*, 79(1), 1–7. <https://doi.org/10.1037/a0015429>
- Palouzian, R. F. (2017). Invitation to the psychology of religion (3rd ed.). New York, NY, US: Guilford Press.

- Prayitno & Amti, Erman. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rieka Cipta
- Faqih, Rahim Ainur. (2001). *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: Ull Press.
- Richardson, G.E. (2002). The Metatheory Of Resilience And Resiliency. *Journal Of Clinical Psychology*. Vol 3. No 58.
- Reivich, Karen dan Shatte, Andrew (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Broadway Books,
- Resnick, M. D. (2000). Resilience and Protective Factors in The Lives of Adolescents. *Journal of Adolescent Health*, 27, 1-2.
- Reich, Zautra & Hall. (2010). *Handbook of adult resilience*. New York: The Guilford Press.
- Reza, I. F. (2013). Hubungan antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA). *Humanitas*, 10(2), 45-58.
- Santrock, John W. (2011). *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi 13 jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, Sarlito W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Sholichatun, Yulia. (2011). Stres dan Staretegi Coping pada Anak Didik di Lembaga Pemasarakatan Anak. *Psikoislamika, Jurnal Psikologi Islam Jpi*. Vol 8 No.1
- Santrock, John W. (2002). *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi 5 jilid 2, Jakarta : Erlangga
- Sugiyono. (2014). *Statistik untuk Peelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sagone, E. & Caroli, M.E. (2014). A correlational study on dispositional resilience, psychological well-being, and coping strategies in university students. *American Journal of Educational Research*, 2: 463-471. DOI: 10.12691/education-2-7-5
- Sutoyo, Anwar. (2007). *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Southwick, P. C.(2001).The Tao of resilience. [http:// www.geocities. com/ional/ chasophy/ resilience. html](http://www.geocities.com/ional/chasophy/resilience.html).

Suryaman, M.A., Stanislaus, S., Mabruri, M.I. (2014). Pengaruh Religiusitas terhadap Resiliensi pada Pasien Rehabilitas Narkoba Yayasan Rumah Damai Semarang. *Intuisi (Jurnal Ilmiah Psikologi)*, 6(2), 135-142.

Tugade, M. M., Fredrickson, B. L., & Feldman Barrett, L. (2004). Psychological Resilience and Positive Emotional Granularity: Examining the Benefits of Positive Emotions on Coping and Health NIH Public Access. *J Pers*, 72(6), 1161–1190. <https://doi.org/10.1016/j.dci.2009.07.003>. Characterization

Whitehead, D.L & Steptoe, A. (2007). Prison. In Fink, G (Ed). *Encyclopedia of stress*. 2 edition. Volume 3. pp. 217-221. e-book edition

Wiwin, Hendriani. (2018). Resiliensi Psikologi. Jakarta: Prenada Media Group.

#### Website

<http://smslap.ditjenpas.go.id>

<http://www.ditjenpas.go.id/undang-undang/>

<https://www.spssindonesia.com/2014/02/uji-homogenitas-dengan-spss.html>

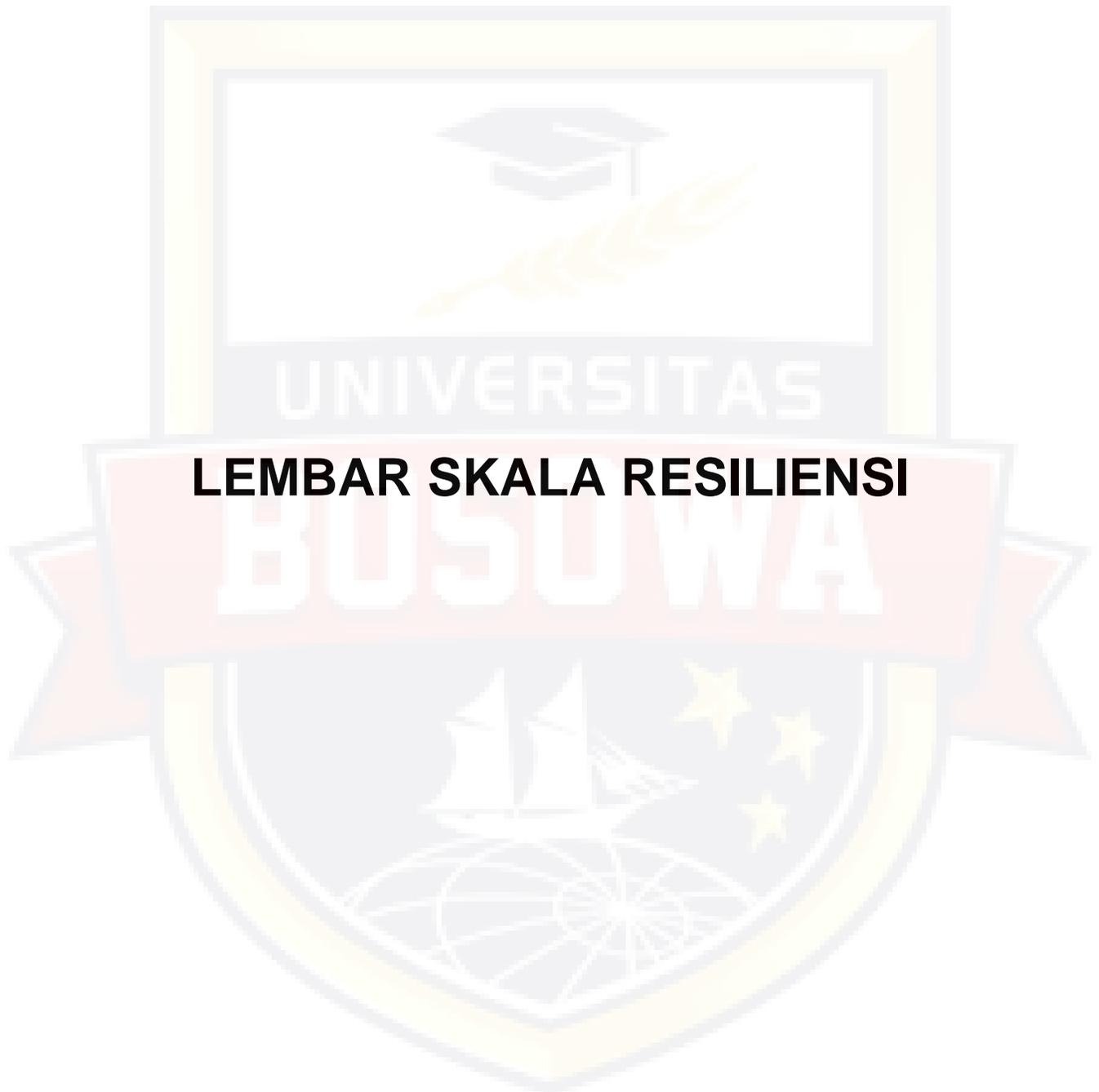


**DAFTAR LAMPIRAN**



**BLUE PRINT SKALA RESILIENSI**

Dimensi	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Regulasi Emosi	Tidak merasa cemas dan mampu menghadapi segala hal dengan tenang	13, 8	18	3
Pengendalian Impuls	Dapat mengendalikan diri dalam situasi sulit	10	20, 22	3
Optimisme	Memiliki keyakinan atau prinsip bahwa, mereka mampu melewati masa-masa sulit	17, 9, 1	21	4
Analisis Kausal	Mampu mencari jalan keluar dalam permasalahannya	2, 11	16	3
Empati	Memiliki rasa empati kepada lingkungan dan orang-orang di sekitarnya	6, 7, 19		3
Efikasi Diri	Kepercayaan akan kemampuannya untuk sukses dalam melakukan sesuatu	4, 14	15	3
<i>Reaching Out</i>	Kemampuan seseorang untuk melihat dan memaknai aspek-aspek positif kehidupan	5, 3	12	3
Total		22		



**LEMBAR SKALA RESILIENSI**

**BUSUWA**



## UNIVERSITAS BOSOWA FAKULTAS PSIKOLOGI

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Salam hormat,

Saya **Setia Wardana Onding, Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa**. Saat ini, saya sedang melakukan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi). Saya mohon kesediaan Anda untuk mengisi Skala 1 dan Skala 2 dalam penelitian ini.

**Semua data yang Anda berikan dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.** Untuk itu, saya berharap agar Anda memeriksa kembali jawaban-jawaban Anda untuk memastikan tidak ada aitem yang dilewati.

Semua jawaban yang anda berikan di dalam skala adalah **BENAR** selama itu sesuai dengan kondisi Anda sebenarnya. **Identitas Anda dan jawaban yang Anda berikan di dalam skala akan saya jaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian.**

Terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

### Petunjuk Pengisian Skala

1. Di dalam skala ini akan disajikan sejumlah pernyataan, bacalah setiap pernyataan dengan teliti. Tugas Anda adalah memilih salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai dengan keadaan diri Anda. Jawaban diberikan dengan memberikan **tanda silang (X)** pada kolom yang telah disediakan di setiap butir butir pernyataan. Dan setiap butir pernyataan jangan sampai terlewat. Adapun pilihan jawaban yang tersedia adalah sebagai berikut:
  - STS** : Bila anda **Sangat Tidak Sesuai** dengan pernyataan yang ada
  - TS** : Bila anda **Tidak Sesuai** dengan pernyataan yang ada
  - S** : Bila anda **Sesuai** dengan pernyataan yang ada
  - SS** : Bila anda **Sangat Sesuai** dengan pernyataan yang ada.
2. Anda diharapkan menjawab semua pernyataan, **jangan sampai ada yang terlewatkan.**
3. Angket ini bukanlah suatu tes, **jadi tidak ada jawaban yang salah. Semua jawaban adalah benar,** asal benar-benar sesuai dengan kenyataan yang ada pada diri Anda.

### SKALA

Inisial :

Umur :

Pendidikan :

Asal daerah :

Masa hukuman :

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya akan bangkit kembali setelah mengalami kesulitan dalam lapas				
2	Saya masuk lapas untuk mempertanggung jawabkan kesalahan yang saya lakukan				
3	Saya akan meninggalkan perbuatan yang dapat merugikan orang lain				
4	Saya merasa yakin akan kemampuan yang saya miliki, sehingga pada saat keluar dari lapas, akan menjadi orang sukses				
5	Saya tidak akan mengulangi perbuatan yang membuat saya masuk lapas				
6	Saya dapat merasakan apa yang dirasakan oleh teman saya				
7	Saya menolong teman dan tidak mementingkan diri sendiri				
8	Saya tetap berperilaku sopan terhadap petugas lapas, walaupun saya tidak menyukai aturan yang diberikan				
9	Saya yakin bahwa setelah keluar dari lapas, saya akan menjadi lebih baik				
10	Saya akan tetap tenang, apabila ada narapidana yang membentak saya				
11	Saya tetap akan menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepada saya, meskipun tidak diawasi oleh petugas				
12	Saat saya keluar dari lapas saya tidak mampu menjalani kehidupan seperti dulu, karena status saya adalah mantan narapidana				
13	Saya mampu mengendalikan diri, walaupun berada dalam keadaan tertekan dengan kedisiplinan dalam lapas				
14	Saya yakin dapat menyelesaikan masalah dengan baik				
15	Saya merasa ragu dan tidak mampu menjalani kehidupan, setelah keluar dari lapas				
16	Saya akan menyalahkan teman saya apabila saya ditegur oleh petugas				
17	Saya percaya bahwa ada hikmah dibalik masuknya saya dalam lapas.				
18	Saya tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lapas				
19	Saya senang berbagi dengan teman saya yang membutuhkan				
20	Saya bertindak sesuka hati dalam lapas.				
21	Ketika keluar dari lapas saya tidak akan mengalami kehidupan yang lebih baik.				
22	Saya tidak memperdulikan apa yang diperintahkan oleh petugas lapas				



LAPORAN UJI *FACE VALIDITY*

R*	Tampilan secara keseluruhan (umum)	Pengantar (Lembar Perkenalan)	Font yang digunakan	Model pencetakan skala	Instruksi pengisian skala	Aitem skala 1
1	Baik	Baik	Terlalu kecil	Cukup baik	Cukup baik	Sudah dipahami
2	Lumayan	Lumayan Rapih	Baik, namun ukuran fontnya lebih baik agak besar sedikit	Baik	Baik. mudah dimengerti.	Baik. mudah dipahami
3	Sudah bagus	Lumayan	Bagus	Bagus	Jelas	Cukup
4	Sudah bagus	Pengantarnya baik dan jelas	Sangat jelas	Sudah cukup baik	Instruksinya sangat jelas	Baik dan jelas
5	Tampilannya sudah bagus	Sangat dimengerti	Sudah bagus	Sudah bagus	Sudah bagus	Mudah dipahami

Ket: \*R=Responden

NO ITEM	X1	X2	X3	X4	X5	JUMLAH	AIKEN-V	KETERANGAN
1	3	3	3	3	3	15	1	Paham
2	3	3	3	3	2	14	0.9	Paham
3	3	3	3	3	3	15	1	Paham
4	3	3	3	3	3	15	1	Paham
5	3	3	3	3	3	15	1	Paham
6	3	3	3	3	2	14	0.9	Paham
7	3	2	3	3	3	14	0.9	Paham
8	3	3	3	3	2	14	0.9	Paham
9	2	3	3	3	3	14	0.9	Paham
10	3	3	3	3	3	15	1	Paham
11	3	3	3	3	3	15	1	Paham
12	2	3	3	3	3	14	0.9	Paham
13	3	3	3	3	3	15	1	Paham
14	3	3	3	3	3	15	1	Paham
15	3	2	3	3	3	14	0.9	Paham
16	3	3	3	3	3	15	1	Paham
17	3	3	3	3	3	15	1	Paham
18	3	3	3	3	3	15	1	Paham
19	2	3	3	3	3	14	0.9	Paham
20	3	3	3	3	3	15	1	Paham
21	3	3	3	3	3	15	1	Paham
22	3	3	3	3	3	15	1	Paham

### UJI KETERBACAAN SKALA RESILIENSI



**HASIL UJI VALIDITAS  
KONSTRUK SKALA RESILIENSI**

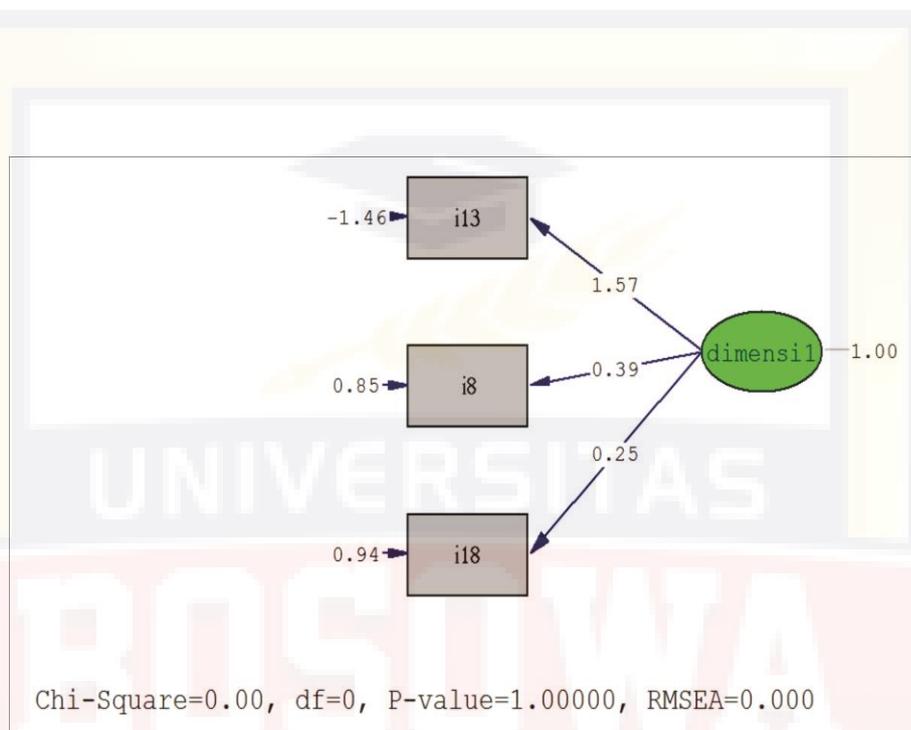
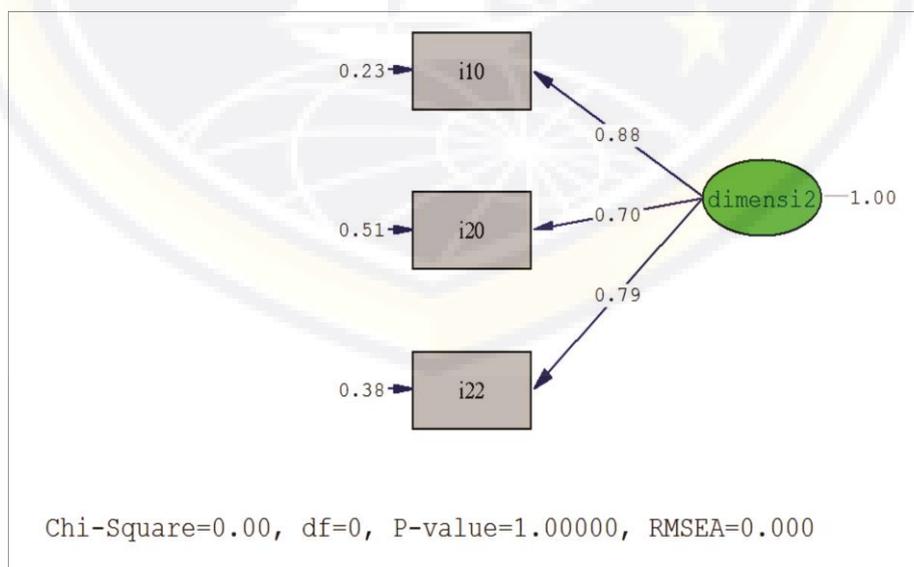
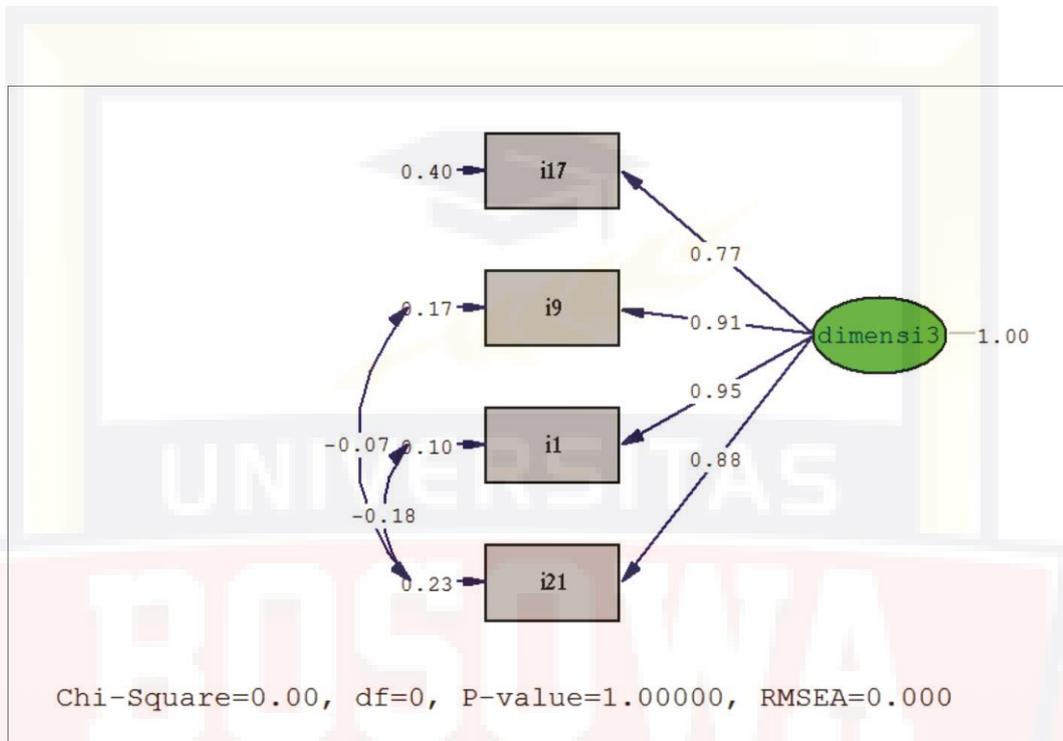


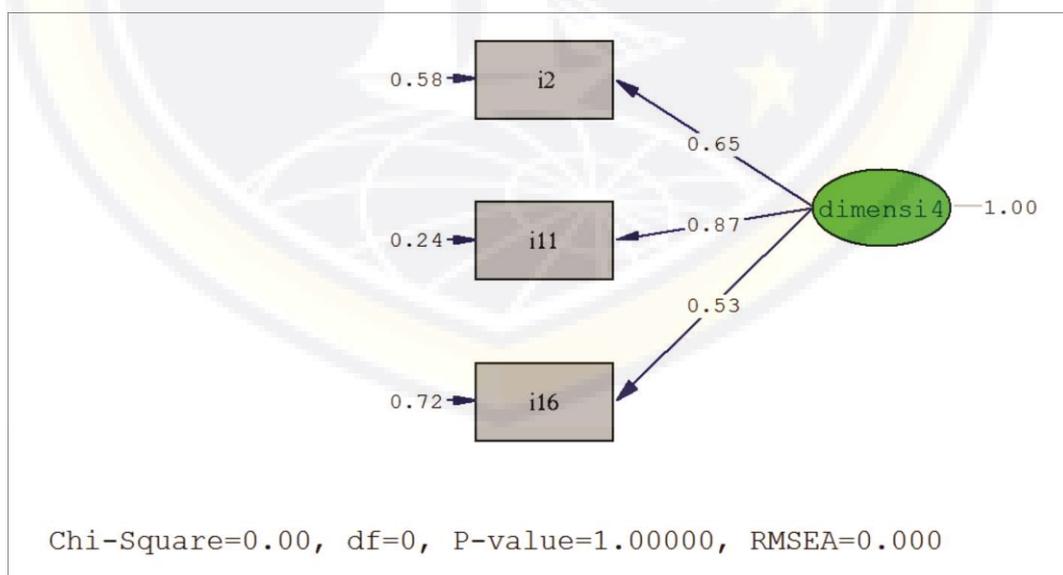
Diagram Regulasi Emosi



### Diagram Pengendalian Impuls



### Diagram Optimisme



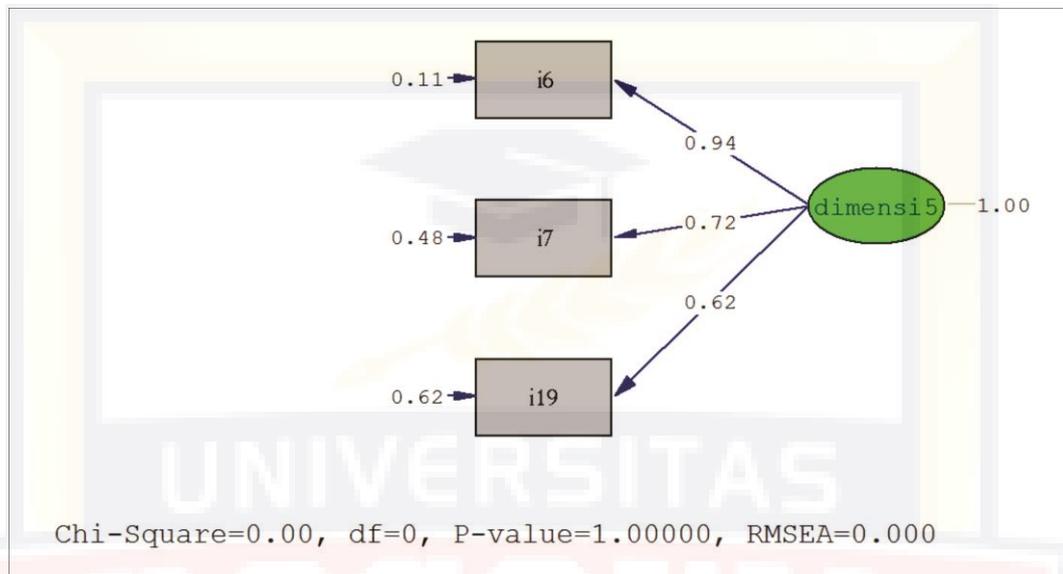


Diagram Empati

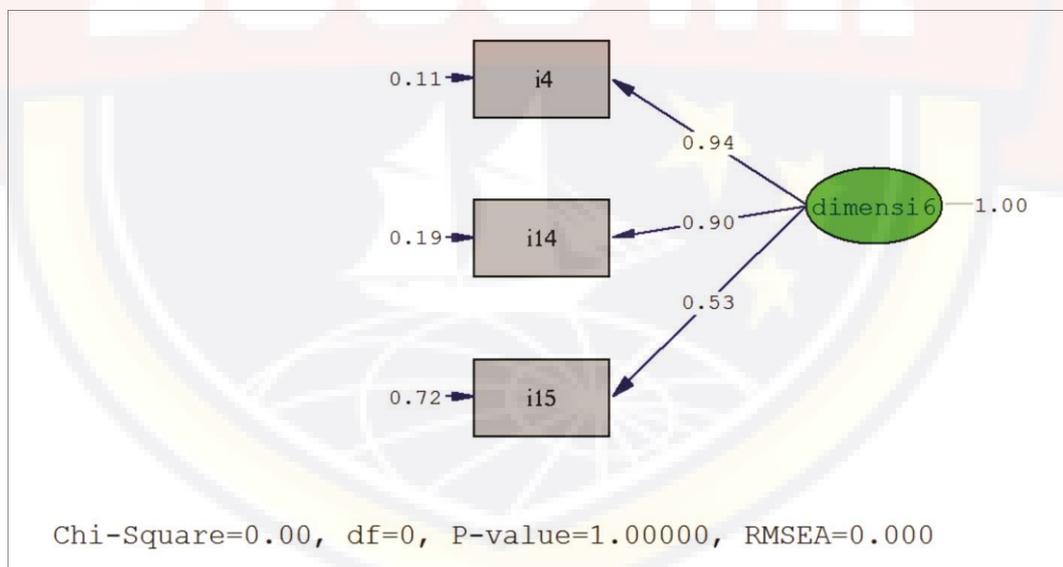


Diagram Efikasi Diri

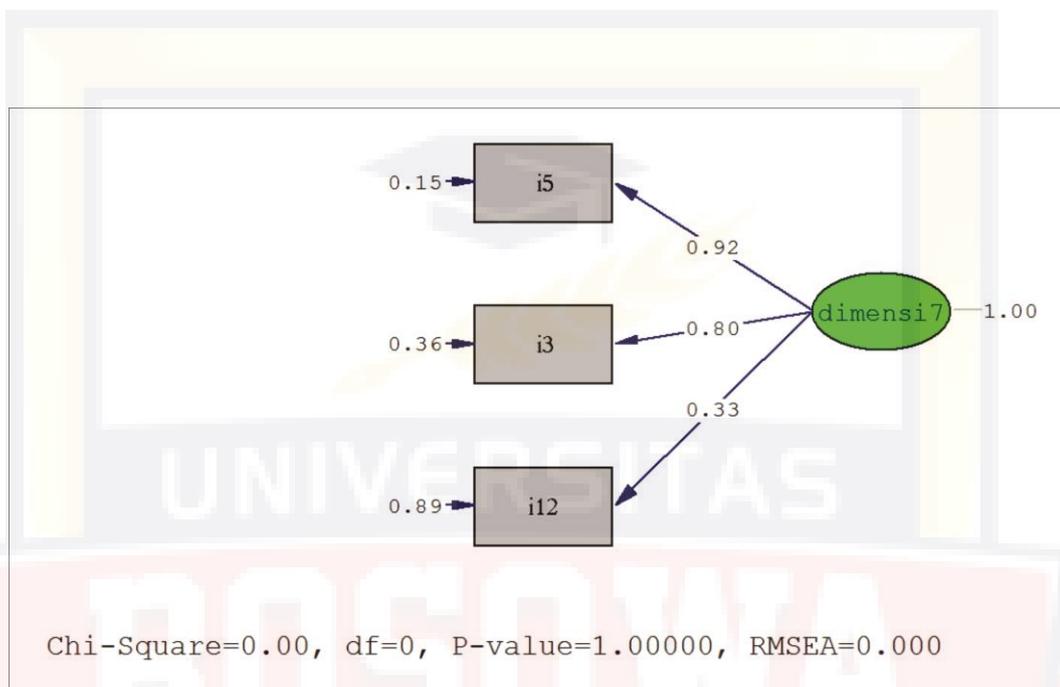


Diagram Reaching Out

No	Faktor Loading	Error	P-Value	Factor Score	Dimensi	Ket.
Item 1	0.95	0.07	12.74	0.08	Optimisme	Valid
Item 2	0.65	0.11	5.95	0.01	Analisis Kausal	Valid
Item 3	0.80	0.12	6.45	0.06	Reaching Out	Valid
Item 4	0.94	0.08	11.14	0.06	Efikasi Diri	Valid
Item 5	0.92	0.13	6.97	0.04	Reaching Out	Valid
Item 6	0.94	0.09	10.03	0.02	Empati	Valid
Item 7	0.72	0.10	7.60	0.26	Empati	Valid
Item 8	0.39	0.18	2.09	0.01	Regulasi Emosi	Valid
Item 9	0.91	0.08	11.94	0.05	Optimisme	Valid
Item 10	0.88	0.09	9.97	0.01	Pengendalian Impuls	Valid
Item 11	0.87	0.12	7.34	0.43	Analisis Kausal	Valid
Item 12	0.33	0.10	3.24	0.22	Reaching Out	Valid
Item 13	1.57	0.65	2.42	0.09	Regulasi Emosi	Valid
Item 14	0.90	0.09	10.49	0.03	Efikasi Diri	Valid
Item 15	0.53	0.09	5.67	0.05	Efikasi Diri	Valid
Item 16	0.53	0.11	5.01	0.07	Analisis kausal	Valid
Item 17	0.77	0.08	9.34	0.17	Optimisme	Valid
Item 18	0.25	0.14	1.78	0.03	Regulasi Emosi	Tidak Valid
Item 19	0.62	0.10	6.47	0.08	Empati	Valid
Item 20	0.70	0.09	7.68	0.02	Pengendalian Impuls	Valid
Item 21	0.88	0.10	9.21	0.04	Optimisme	Valid
Item 22	0.79	0.09	8.82	0.06	Pengendalian Impuls	Valid

### CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS



**HASIL UJI RELIABILITAS**

**SKALA RESILIENSI**



### Uji Reliabilitas Skala Resiliensi

No	Faktor Loading	Error
Item 1	0.95	0.07
Item 2	0.65	0.11
Item 3	0.8	0.12
Item 4	0.94	0.08
Item 5	0.92	0.13
Item 6	0.94	0.09
Item 7	0.72	0.1
Item 8	0.39	0.18
Item 9	0.91	0.08
Item 10	0.88	0.09
Item 11	0.87	0.12
Item 12	0.33	0.1
Item 13	1.57	0.65
Item 14	0.9	0.09
Item 15	0.53	0.09
Item 16	0.53	0.11
Item 17	0.77	0.08
Item 18	0.25	0.14
Item 19	0.62	0.1
Item 20	0.7	0.09
Item 21	0.88	0.1
Item 22	0.79	0.09
<b>Jumlah</b>	16.84	2.81
	283.5856	286.3956
<b>Reliabilitas</b>	0.990188	



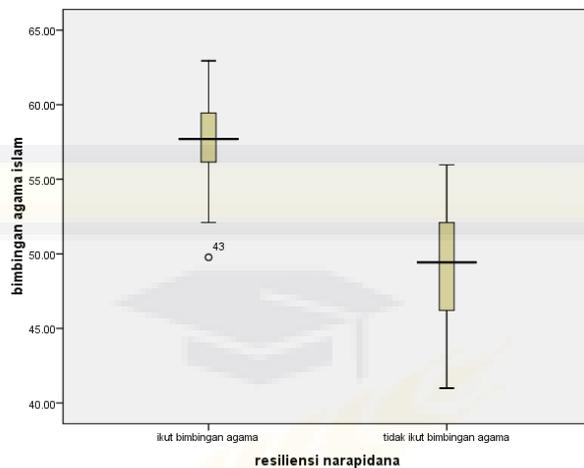
## Case Processing Summary

resiliensi narapidana	Cases						
	Valid		Missing		Total		
	N	Percent	N	Percent	N	Percent	
bimbingan agama islam	ikut bimbingan agama	61	100.0%	0	.0%	61	100.0%
	tidak ikut bimbingan agama	48	100.0%	0	.0%	48	100.0%

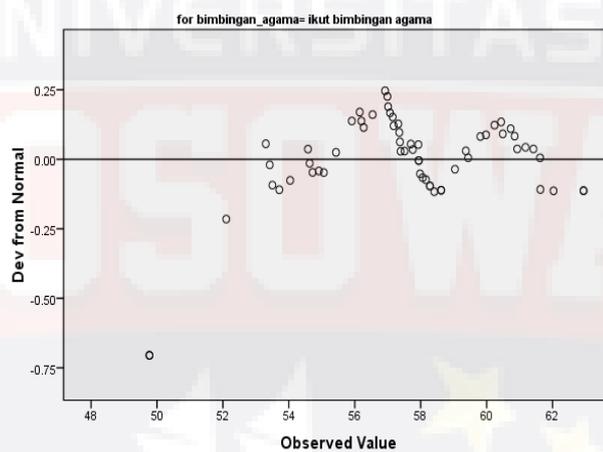
## Tests of Normality

resiliensi narapidana		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
bimbingan agama islam	ikut bimbingan agama	.104	61	.164	.973	61	.197
	tidak ikut bimbingan agama	.111	48	.188	.978	48	.483

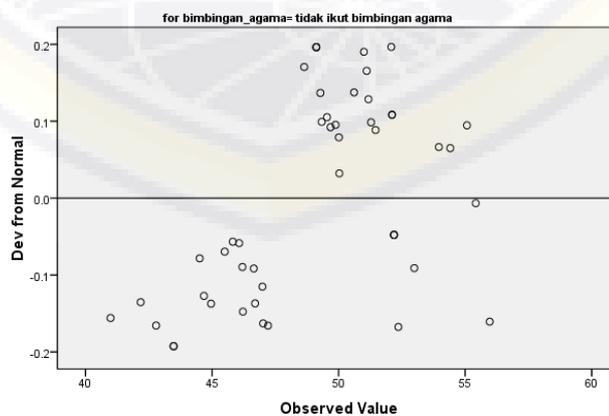
a. Lilliefors Significance Correction

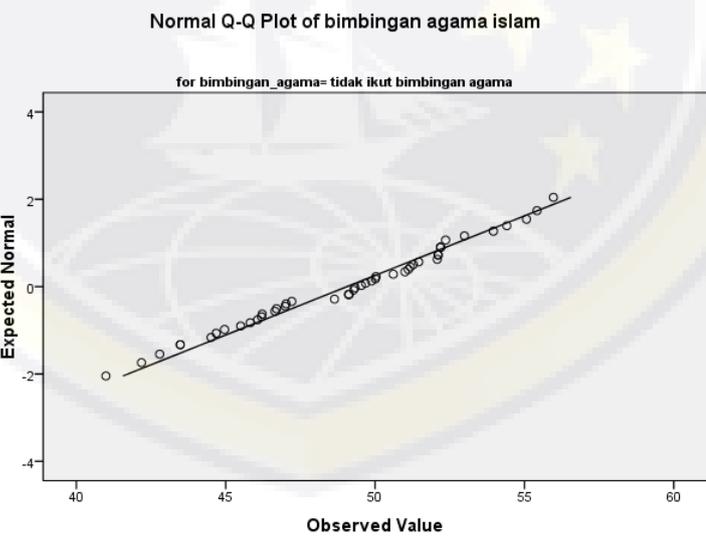
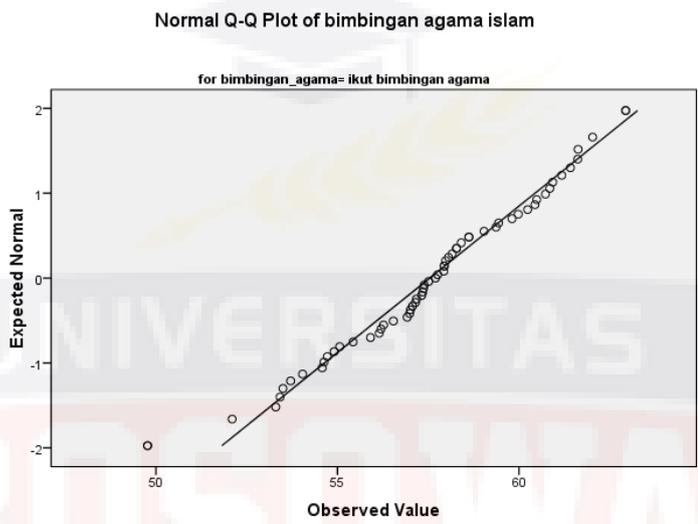


Detrended Normal Q-Q Plot of bimbingan agama islam



Detrended Normal Q-Q Plot of bimbingan agama islam







**LAMPIRAN  
UJI HOMOGENITAS**

### Test of Homogeneity of Variances

resiliensi narapidana remaja

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.103	1	44	.085

resiliensi narapidana remaja

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	788.090	1	788.090	103.064	.000
Within Groups	336.450	44	7.647		
Total	1124.540	45			



**LAMPIRAN**  
**UJI HIPOTESIS INDEPENDENT**  
**SAMPEL T-TEST**





**LAMPIRAN RUMUS KATEGORISASI  
RESILIENSI**

## RUMUS KATEGORISASI

$$\text{Jumlah Pernyataan} = 22$$

$$\text{Skor Tertinggi} = 4$$

$$\text{Skor Terendah} = 1$$

$$N_{\max} = 22 \times 4 = 88$$

$$N_{\min} = 22 \times 1 = 22$$

$$\text{Range} = N_{\max} - N_{\min}$$

$$= 88 - 22$$

$$= 66$$

$$Sd = \frac{\text{range}}{6}$$

$$= \frac{66}{6}$$

$$= 11$$

$$\text{Mean} = \text{jumlah pernyataan} \times sd$$

$$= 22 \times 11$$

$$= 242$$

$$x < (M - 1 \cdot sd)$$

$$x < (242 - 1 \cdot 11)$$

$$x < (242 - 11)$$

$$x < 231 \text{ -----} > \text{Rendah}$$

$$(M - 1 \cdot sd) \leq x < (M + 1 \cdot sd)$$

$$(242 - 11) = x < (242 + 11)$$

$$231 \leq x < 253 \text{ -----} > \text{Sedang}$$

$$(M + 1 \cdot sd) = x$$

$$(242 + 11) = x$$

$$253 \leq x \text{ -----} > \text{Tinggi}$$

**LAMPIRAN ANALISIS DESKRIPTIF  
SETIAP DIMENSI RESILIENSI**

**BUSUWA**



## RESILIENSI NARAPIDANA REMAJA MENGIKUTI BIMBINGAN AGAMA

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
regulasi_emosi	61	5.20	8.84	7.1062	.96286
Valid N (listwise)	61				

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pengendalian_impuls	61	6.23	9.48	7.9718	.71926
Valid N (listwise)	61				

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
optimisme	61	10.53	14.04	12.5780	1.02682
Valid N (listwise)	61				

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
analisis_kausal	61	4.53	8.20	6.6710	.90365
Valid N (listwise)	61				

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
empati	61	4.56	9.12	7.7102	1.18167
Valid N (listwise)	61				

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
efikasi_diri	61	2.37	9.48	8.2105	1.47153
Valid N (listwise)	61				

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
reaching_out	61	5.27	8.28	7.0603	.63182
Valid N (listwise)	61				

**RESILIENSI NARAPIDANA REMAJA TIDAK MENGIKUTI BIMBINGAN AGAMA****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
regulasi_emosi	48	4.42	8.84	6.2023	1.30859
Valid N (listwise)	48				

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pengendalian_impuls	48	3.16	9.48	6.8190	1.39867
Valid N (listwise)	48				

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
optimisme	48	7.02	14.04	10.1325	1.79725
Valid N (listwise)	48				

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
analisis_kausal	48	2.70	8.20	5.8983	1.36468
Valid N (listwise)	48				

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
empati	48	4.56	8.50	6.6067	1.10352
Valid N (listwise)	48				

**Descriptive Statistics**

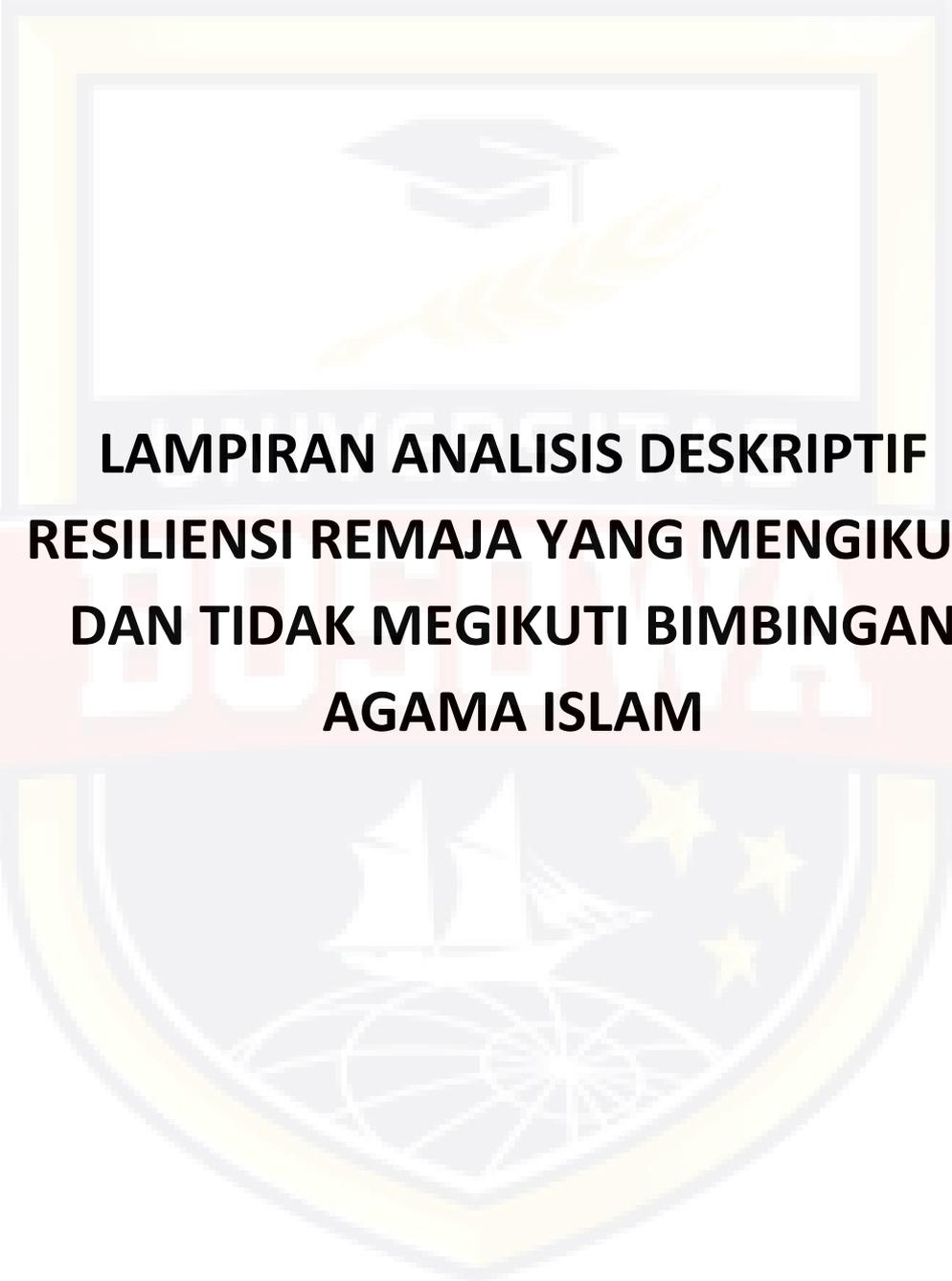
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
efikasi_diri	48	4.74	9.48	7.3040	1.38572
Valid N (listwise)	48				

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
reaching_out	48	4.10	8.20	6.0975	1.33440
Valid N (listwise)	48				

UNIVERSITAS

**BOSOWA**



**LAMPIRAN ANALISIS DESKRIPTIF  
RESILIENSI REMAJA YANG MENGIKUTI  
DAN TIDAK MENGIKUTI BIMBINGAN  
AGAMA ISLAM**

### Resiliensi narapidana mengikuti bimbingan agama islam

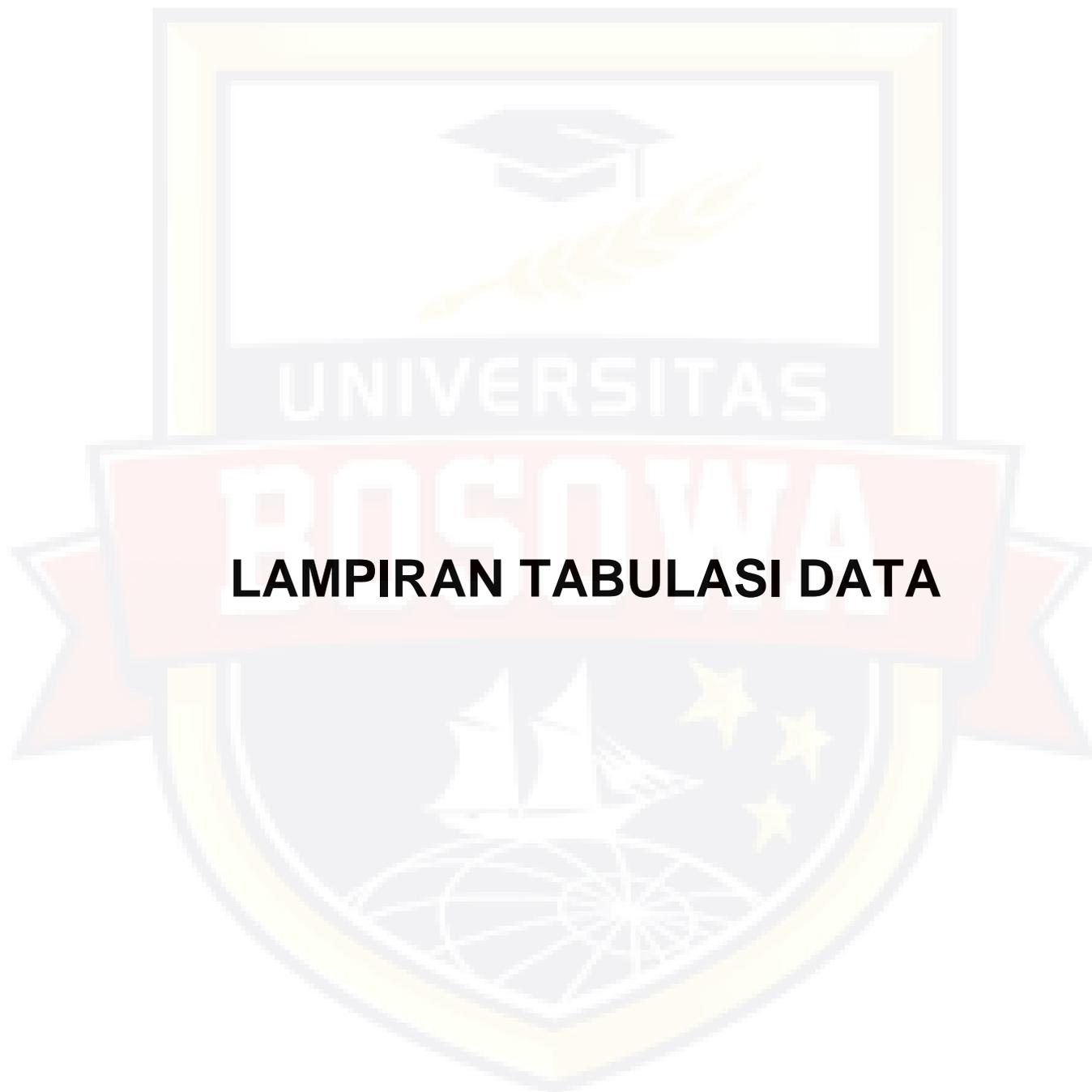
#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAR00001	61	64.00	80.00	74.0492	3.84892
Valid N (listwise)	61				

### Resiliensi Narapidana Tidak Mengikuti Bimbingan Agama Islam

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAR00001	48	55.00	74.00	64.1458	4.77132
Valid N (listwise)	48				



**LAMPIRAN TABULASI DATA**

### HASIL SKORING SKALA RESILIENSI NARAPIDANA YANG MENGIKUTI BIMBINGAN AGAMA ISLAM

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22
1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	3	4	4	3	4	2	3	4	3	3
2	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	4	4	4	4	3	3	4	3
3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	4
4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	2	3	4	2	4
5	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3	4	4	4
6	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	1	3	2	4	3	4	3
7	4	3	3	4	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4
8	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	1	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4
9	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	1	4	1	3	3	3	4
10	3	4	4	4	4	3	3	2	4	3	3	3	3	4	2	3	4	4	4	3	3	4
11	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4
12	3	3	3	4	4	2	2	4	4	4	4	3	4	4	4	1	4	4	2	3	4	3
13	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	1	3	3	4	1	2	4	1	3	4	3	3
14	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4
15	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3
16	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	2	3	3
17	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	2	3	4	4	3	3	2	3	3	4	3
18	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	1	3	4	4	2	3	4	4	3	3	3

19	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3
20	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	2	3	3	2	3	3	4	3	4	3	4	4
21	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3
22	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	2	4	3	2	2	3	3	4	3	3	4
23	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	1	1	4	1	3	3	3	3
24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	2	3	4	2	4	4	4	3
25	3	4	4	4	4	3	3	3	4	2	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3
26	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	2	3	4	2	4	4	3	4
27	4	3	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	3	4	3	2	4	3	4	4	4	3
28	4	4	3	4	2	3	3	3	4	4	3	2	2	4	2	3	4	4	3	3	3	3
29	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	2	4	3	4	4	3	4	3	2	4	4	3
30	4	3	3	4	1	3	3	4	3	4	3	1	4	4	4	1	4	1	3	3	4	4
31	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	2	3	4	4	3
32	4	4	4	4	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4
33	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4
34	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	2	3	4	4	3
35	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3
36	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4
37	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	3	4	2	4	4	3	3
38	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
39	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3
40	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3
41	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4
42	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	2	2	3	3	3
43	4	3	3	1	3	4	4	4	4	3	4	1	2	1	1	2	2	2	4	4	4	4

44	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	4	4	
45	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	3	4	3	4
46	4	4	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	2	3	3	4
47	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3
48	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
49	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3
50	3	4	4	4	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4
51	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	2	2	4	4	3	4	3	4	3
52	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	1	4	4	3	3	4	4
53	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	1	1	3	4	2	2	4	1	4	3	4	3
54	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3
55	4	4	4	4	4	3	3	3	4	2	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3
56	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4
57	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	2	4	4	3	3
58	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	2	3	4	4	3	3	2	3	3	4	3
59	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	1	3	4	4	2	3	4	4	3	3	3
60	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3
61	4	3	3	1	3	4	4	4	4	3	4	1	2	1	1	2	2	2	4	4	4	4

**HASIL SKORING SKALA RESILIENSI NARAPIDANA TIDAK MENGIKUTI BIMBINGAN AGAMA ISLAM**

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22
1	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	2
2	3	3	4	3	4	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3
3	3	2	3	2	4	3	3	2	3	3	2	4	2	2	4	2	3	2	3	3	3	3
4	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	2	3	2	3	3	3	3
5	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
6	3	2	3	4	3	3	3	2	2	3	2	3	3	4	4	2	2	2	2	3	2	3
7	3	2	4	2	4	4	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	4	4	3	4
8	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3
9	2	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	4	3	2	3
10	2	3	4	4	4	3	2	2	2	3	3	3	4	4	4	3	2	4	3	2	2	3
11	3	2	4	3	4	4	2	3	3	2	4	3	3	3	3	4	3	3	4	2	3	2
12	4	3	2	3	3	3	4	2	4	3	3	3	2	3	3	3	4	2	4	3	4	3
13	3	2	4	2	4	4	4	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2
14	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3
15	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	4	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3
16	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3
17	3	4	2	3	4	2	3	4	3	1	4	2	4	3	3	4	3	4	3	1	3	2
18	3	4	2	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3
19	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	4	3	3	3	3	4	4	3	2	2	4	3
20	3	4	4	3	2	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3
21	3	3	4	2	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4
22	3	2	3	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	4	4	2	3	3	2	3	3	3
23	3	2	2	4	2	3	3	3	3	2	2	2	3	4	4	2	3	3	3	2	3	3

24	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3
25	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3
26	4	2	2	3	2	2	3	4	4	3	2	3	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3
27	3	2	2	4	3	3	3	4	3	2	1	2	2	4	3	1	3	2	3	3	3	2
28	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3
29	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	4	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2
30	4	4	3	3	3	4	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	2	4	2	4	3
31	3	3	3	3	4	3	2	4	3	2	2	3	4	3	2	2	3	4	3	3	3	2
32	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3
33	2	3	3	4	3	3	3	2	2	2	3	3	2	4	4	3	2	2	3	3	2	2
34	2	4	4	3	4	2	2	3	3	4	4	4	3	3	3	4	2	3	2	4	3	4
35	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	2	4	3	3	3	3
36	3	3	4	4	4	3	2	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	2	4	3	4
37	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3
38	2	3	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3	2	4	4	3	2	3	4	4	2	3
39	3	4	3	3	3	3	2	2	2	4	4	3	3	3	4	2	2	3	2	4	3	4
40	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3
41	3	2	4	3	4	4	3	2	3	3	2	4	2	3	3	3	3	2	4	3	4	3
42	4	2	3	4	4	3	4	3	4	3	2	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3
43	3	4	2	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3
44	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	4	3	3	3	3	4	4	3	2	2	4	3
45	3	2	4	2	4	4	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	4	4	3	4
46	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3
47	3	4	2	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3
48	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	4	3	3	3	3	4	4	3	2	2	4	3



**LAMPIRAN DEMOGRAFI  
RESPONDEN**

### DEMOGRAFI NARAPIDANA YANG MENGIKUTI BIMBINGAN AGAMA ISLAM

No	Nama	Umur	Pendidikan	Asal Daerah	Masa Hukuman
1	narapidana 1	17	smp	makassar	6 bulan
2	narapidana 2	18	smp	manado	1 tahun
3	narapidana 3	15	smp	gowa	1 tahun
4	narapidana 4	14	sd	gowa	8 bulan
5	narapidana 5	17	sma	gowa	1 tahun
6	narapidana 6	16	sd	makassar	7 bulan
7	narapidana 7	16	sd	gowa	6 bulan
8	narapidana 8	17	sd	makassar	1 bulan
9	narapidana 9	19	sma	makassar	1 tahun
10	narapidana 10	18	smp	makassar	1 tahun
11	narapidana 11	19	sma	makassar	2 tahun
12	narapidana 12	19	smp	makassar	2 tahun
13	narapidana 13	19	smp	toraja	6 bulan
14	narapidana 14	17	sma	makassar	1 tahun
15	narapidana 15	15	smp	makassar	1 tahun
16	narapidana 16	18	sma	manado	8 bulan
17	narapidana 17	17	smp	makassar	5 bulan
18	narapidana 18	16	smp	bulukumba	1 tahun
19	narapidana 19	17	sma	makassar	5 bulan
20	narapidana 20	16	smp	makassar	9 bulan
21	narapidana 21	17	smp	makassar	1 tahun
22	narapidana 22	15	smp	gowa	6 bulan
23	narapidana 23	17	smp	makassar	4 bulan
24	narapidana 24	17	smp	makassar	6 bulan
25	narapidana 25	18	smp	makassar	10 bulan
26	narapidana 26	18	sma	makassar	9 bulan
27	narapidana 27	17	smp	makassar	8 bulan
28	narapidana 28	17	smp	makassar	8 bulan
29	narapidana 29	17	smp	makassar	7 bulan
30	narapidana 30	18	sd	makassar	2 tahun
31	narapidana 31	17	sma	makassar	1 tahun
32	narapidana 32	16	sma	makassar	10 bulan
33	narapidana 33	15	smp	makassar	5 bulan
34	narapidana 34	15	smp	gowa	4 bulan
35	narapidana 35	16	sma	jawa	9 bulan
36	narapidana 36	18	sd	toraja	8 bulan
37	narapidana 37	17	smp	makassar	1 tahun

38	narapidana 38	17	smp	makassar	1 tahun
39	narapidana 39	18	sma	makassar	1 tahun
40	narapidana 40	17	sma	makassar	6 bulan
41	narapidana 41	17	sma	enrekang	1 tahun
42	narapidana 42	15	sd	pangkep	3 bulan
43	narapidana 43	14	smp	pangkep	9 bulan
44	narapidana 44	18	sma	makassar	1 tahun
45	narapidana 45	15	sd	bantaeng	9 bulan
46	narapidana 46	19	sma	gowa	1 tahun
47	narapidana 47	16	smp	makassar	8 bulan
48	narapidana 48	15	sd	makassar	3 bulan
49	narapidana 49	18	sma	toraja	1 tahun
50	narapidana 50	18	sma	gowa	6 bulan
51	narapidana 51	16	sma	makassar	1 tahun
52	narapidana 52	17	sma	pinrang	1 tahun
53	narapidana 53	17	smp	enrekang	8 bulan
54	narapidana 54	17	smp	makassar	5 bulan
55	narapidana 55	19	smp	makassar	1 tahun
56	narapidana 56	16	smp	gowa	5 bulan
57	narapidana 57	18	smp	toraja	9 bulan
58	narapidana 58	18	sd	jenepono	7 bulan
59	narapidana 59	18	sma	bantaeng	8 bulan
60	narapidana 60	15	sma	gowa	9 bulan
61	narapidana 61	18	sd	gowa	1 tahun

### DEMOGRAFI NARAPIDANA TIDAK MENGIKUTI BIMBINGAN AGAMA ISLAM

No	Nama	Umur	Pendidikan Terakhir	Daerah	Masa Hukuman
1	narapidana 1	17	smp	makassar	1 tahun
2	narapidana 2	17	sma	makassar	1 tahun
3	narapidana 3	18	smp	makassar	1 tahun
4	narapidana 4	17	smp	gowa	9 bulan
5	narapidana 5	17	sd	makassar	11 tahun
6	narapidana 6	16	smp	gowa	11 tahun
7	narapidana 7	19	sd	makassar	6 bulan
8	narapidana 8	15	smp	manado	1 tahun
9	narapidana 9	15	smp	gowa	1 tahun
10	narapidana 10	19	smp	gowa	8 buoan
11	narapidana 11	19	smp	makassar	5 bulan
12	narapidana 12	14	sma	makassar	1 tahun
13	narapidana 13	17	smp	makassar	1 tahun
14	narapidana 14	17	sma	makassar	6 bulan
15	narapidana 15	18	smp	pingrang	6 bulan
16	narapidana 16	18	sd	bantaeng	7 bulan
17	narapidana 17	18	sma	makassar	1 tahun
18	narapidana 18	16	sd	toraja	8 bulan
19	narapidana 19	16	sd	makassar	1 tahun
20	narapidana 20	17	smp	makassar	7 bulan
21	narapidana 21	19	smp	makassar	6 bulan
22	narapidana 22	19	sd	makassar	8 bulan
23	narapidana 23	16	smp	makassar	5 bulan
24	narapidana 24	16	smp	makassar	1 tahun
25	narapidana 25	15	smp	makassar	6 bulan
26	narapidana 26	16	smp	makassar	4 bulan
27	narapidana 27	19	sma	gowa	6 bulan
28	narapidana 28	19	sma	makassar	10 bulan
29	narapidana 29	19	smp	gowa	9 bulan

30	narapidana 30	19	smp	jenepono	8 bulan
31	narapidana 31	14	smp	jenepono	8 bulan
32	narapidana 32	14	smp	gowa	7 bulan
33	narapidana 33	17	sd	gowa	2 tahun
34	narapidana 34	14	sd	makassar	1 tahun
35	narapidana 35	15	smp	gowa	10 bulan
36	narapidana 36	15	smp	gowa	5 bulan
37	narapidana 37	18	smp	gowa	7 bulan
38	narapidana 38	19	sma	gowa	5 bulan
39	narapidana 39	17	sma	jenepono	3 bulan
40	narapidana 40	17	smp	gowa	9 bulan
41	narapidana 41	17	sma	makassar	3 bulan
42	narapidana 42	15	sd	gowa	1 tahun
43	narapidana 43	19	sd	gowa	6 bulan
44	narapidana 44	19	smp	makassar	6 bulan
45	narapidana 45	14	smp	makassar	7 bulan
46	narapidana 46	17	smp	makassar	1 tahun
47	narapidana 47	17	smp	makassar	8 bulan
48	narapidana 48	18	sma	makassar	1 tahun

**LAMPIRAN PERSURATAN**

**BOSOWA**





**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN**

Nomor : 10993/S.01/PTSP/2019  
 Lampiran :  
 Perihal : **izin Penelitian**

**Kepada Yth.**  
 Kepala Kanwil Kementerian Hukum  
 dan HAM Prov. Sulsel

di-  
**Tempat**

Berdasarkan surat Dekan Fak. Psikologi Univ. Bosowa Makassar Nomor : 061/PSI/Unibos/II/2019 tanggal 06 Februari 2019 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **SETIA WARDANA ONDING**  
 Nomor Pokok : 4514091012  
 Program Studi : Psikologi  
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
 Alamat : Jl. Urip Sumoharjo Km. 04, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" PERBEDAAN RESILENSI NARAPIDANA REMAJA DI LAPAS KLAS I KOTA MAKASSAR "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **08 s/d 22 Februari 2019**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
 Pada tanggal : 06 Februari 2019

**A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN**  
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU**  
**PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

**A. M. YAMIN, SE., MS.**  
 Pangkat : Pembina Utama Madya  
 Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth  
 1. Dekan Fak. Psikologi Univ. Bosowa Makassar di Makassar;  
 2. *Pertinggal.*



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAM R.I.  
KANTOR WILAYAH SULAWESI SELATAN  
**LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS 1 MAKASSAR**

Jln. Sultan Alauddin No. 191 Gunung Sari Makassar  
Telepon : ( 0411) 868457- Fax.868275, Email : lapasmakassar@yahoo.com

## SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NO : W23. PASI.PK.01.05.06-769 /2019

Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar, Dengan Ini menerangkan bahwa :

Nama : SETIA WARDANA ONDING

NIM : 451409012

Program Studi : Psikologi

Pekerjaan : Mahasiswi (S1)

Universitas : Universitas Bosowa

Alamat : Jl.Urip Sumoharjo Km.04, Makassar

Telah mengadakan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar dari tanggal 11 Februari 2019 s/d 25 Februari 2019 dalam rangka penyusunan **skripsi** dengan judul :

### **PERBEDAAN RESILENSI NARAPIDANA REMAJA DI LAPAS KLAS I MAKASSAR**

Demikian surat keterangan ini di buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 22 Februari 2019

**An. KEPALA**  
Kabid Pembinaan



Sony Sofyan

Nip. 19660513 198603 1 001



**KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
REPUBLIC INDONESIA  
KANTOR WILAYAH SULAWESI SELATAN**  
Jalan Sultan Alauddin No. 102 Makassar ( 90223 )  
Telepon ( 0411 ) 854731 Fax. 0411871160  
Email : [kepegawaiankanwilsulsel@gmail.com](mailto:kepegawaiankanwilsulsel@gmail.com)

Nomor : W.23.UM.01.01- 102  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Izin Penelitian**

11 Februari 2019

**Yth. Kepala Lembaga Pemasyarakatan kelas I Makassar  
di - Makassar**

Berkenaan dengan surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor: 10993/S.01/PTSP/2019 tanggal 06 Februari 2019 perihal tersebut pada pokok surat, dengan ini kami sampaikan bahwa:

Nama : **SETIA WARDANA ONDING**  
Nomor Pokok : 451409012  
Program Studi : Psikologi  
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)  
Alamat : Jl. Urip Sumoharjo Km.04, Makassar

Bermaksud untuk mengadakan penelitian di **Lembaga Pemasyarakatan kelas I Makassar** untuk menyusun **Skripsi** dengan judul "**PERBEDAAN RESILENSI NARAPIDANA REMAJA DI LAPAS KELAS I KOTA MAKASSAR**", yang dilaksanakan mulai tanggal 11 s/d 25 Februari 2019, sehubungan dengan hal tersebut, kiranya yang bersangkutan dapat diberikan data dan informasi dalam rangka penelitian dengan ketentuan harus mentaati segala ketentuan yang berlaku pada Lembaga Pemasyarakatan kelas I Makassar.

Demikian atas perkenannya diucapkan terima kasih.

a.n. Kepala Kantor Wilayah  
Kepala Divisi Administrasi  
u.b. Kepala Bagian Umum



**Mulyadi Arfah, SH, MH**  
NIP. 19641229 199203 1 001

**Tembusan :**

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan di Makassar (sebagai laporan)
2. Kepala Divisi Administrasi Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan di Makassar
3. Kepala Divisi Pemasyarakatan Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan di Makassar
4. Dekan Fak. Psikologi Univ. Bosowa Makassar di Makassar
5. Peninggal.